

Dr. Gunawan, M.A | Dr. Ibrahim, M.Pd. | Azwir, SPd. M.Pd



PROSES BELAJAR MENGAJAR
BERDASARKAN KURIKULUM
KARAKTER

Editor: Jalaluddin, SPD.M. | Nurul Akmal, S.Pd. M. | Almukarramah, M.Pd



Dr. Gunawan, M.A
Dr. Ibrahim, M.Pd.
Azwir, SPd. M.Pd

**PROSES BELAJAR MENGAJAR
BERDASARKAN KURIKULUM
KARAKTER**

Editor.

Jalaluddin, SPD.M.Pd
Nurul Akmal, S.Pd. M.Pd.
Almukarramah, M.Pd

Diterbitkan Oleh:



CV. SEFA BUMI PERSADA - ACEH

2019

PROSES BELAJAR MENGAJAR BERDASARKAN KURIKULUM KARAKTER

Penulis : Dr. Gunawan, M.A
Dr. Ibrahim, M.Pd.
Azwir, SPd. M.Pd

Hak Cipta © 2019 pada Penulis

Editor.

Jalaluddin, SPD.M.Pd

Nurul Akmal, S.Pd. M.Pd.

Almukarramah, M.Pd

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Anggota Ikapi Aceh N0.021/DIA/2018

Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu Aceh Utara - Lhokseumawe

email: www.sefabumipersada.com

Telp. 085260363550

Cetakan I : Agustus 2019 – Lhokseumawe

ISBN: 978-623-7648-70-3

Halaman. 132

Ukuran 16,8 x 23 cm

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT serta karunianya, kami penulis dapat menyusun buku ini dengan judul Proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum karakter. Buku ini dapatlah rujukan oleh mahasiswa Tarbiyah/keguruan dan tenaga pengajar dalam mengelola unit sekolah dasar/menengah atau para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kajian Kurikulum atau Pembelajaran. Dalam buku ini menyediakan informasi dasar-dasar Kurikulum karakter dan yang bersifat Islami yang kaya dengan nilai-nilai etika, moral, serta kakarkter berdasarkan budaya bangsa Indonesia.

Tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi dapat meningkatkan karakter yang tekun, ulet, profesional dengan bantuan guru sehingga dengan kriteria yang Islami. Saat dalam pelaksanaan kurikulum karakter guru dapat mengintegrasikan konsep sains, agama, ada dan budaya, norma sosial, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Kurikulum karakter dapat membantu siswa dalam menemukan jati dirinya dengan konsep akhlak yang mulia berlandaskan harkat martabat bangsa Indonesia.

Dalam pegusaan konsep ajar yang baik, metode yang benar serta media belajar yang memadai dari dukungan pemerintah akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Penerapan nilai-nilai Islami yang dikaitkan dengan bahan ajar diseklah sangat membantu orang tau untuk membantuk karakter siswa yang lebih baik. Semoga buku ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mahasiswa, para praktisi pendidikan dan masyarakat umum lainnya.

Banda Aceh, 20 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab I Kurikulum Karakter	
A. Kurikulum Karakter (K-13).....	4
B. Tipe Pembelajaran Terpadu.....	8
C. Penolakan kurikulum Karakter	13
D. Nilai Karakter	18
E. Guru dan Masalahnya.....	22
Bab II Pembelajaran Terpadu	
A. Karakteristik Masyarakat.....	35
B. Model Pembelajaran Karakter	40
C. Teori Belajar Karakter	51
D. Sarana, Media & Metode Mengajar	64
Bab III Kehadiran Kurikulum Karakter	
A. Manfaat Kurikulum Karakter	77
B. Pembentukan Karakter	80
C. Persoalan dalam Kurikulum karakter	88
D. Misi Utama Pendidikan Kita.....	92
Bab IV Desain Kurikulum	
A. Konsep Dasar dalam Kurikulum	101
B. Kurikulum dan Penilaian.....	105
C. Karakter Guru dan Siswa.....	108
D. Guru Profesional.....	113
E. Kebijakan Sebuah Kurikulum.....	116
Daftar Pustaka	119

BAB I

KURIKULUM KARAKTER

Belajar dapat dimaknai sebagai sebuah perubahan perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil interaksi sebuah latihan atau pengalaman. Belajar itu merupakan akibat adanya proses interaksi antara stimulus dan respon pada diri siswa sehingga mendapatkan ketrampilan atau kemahiran baru yang mampu dipergunakan dalam waktu yang lama. Berdasarkan teori belajar adalah upaya yang disusun untuk memberikan gambaran bagaimana kemauan manusia mengajari sesuatu yang baru hingga didapatkan pemahaman mengenai proses pembelajaran yang kompleks dan menyeluruh.

Aktivitas belajar akan berakibat ada perubahan untuk beberapa aspek kehidupan siswa, maka para ahli berusaha memberikan rumusan mengenai arti belajar bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku yang dapat mengarah kepada baik atau buruk perilaku siswa. Terjadi perubahan karakter belajar siswa meliputi berbagai aspek dari kepribadian, tingkah laku, psikologi, moral dan karakter siswa.

Para pakar teori belajar behavioristik mengemukakan proses perubahan perilaku siswa dapat dilihat perubahan serta mampu dinilai secara benar (Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. 2015). Biasanya dalam tuntutan kebutuhan dasar masyarakat atas pemerintah melalui institusi pendidikan untuk semua jenjang pendidikan secara umum dengan kualitas yang baik, biaya yang murah. Strategi dalam metode pembelajaran yang dirancang oleh guru sesuai dengan tujuan dan sasaran pengembangan proses belajar mengajar dengan manajemen yang baik karena yang mengacu pada sistem pendidikan nasional.

Menurut pandangan dari (Prastowo, A. 2017) bahwa adanya keterlibatan berupa aktivitas siswa dan guru untuk

proses belajar mengajar, terdapat pelaksanaan dan format kegiatan belajar mengajar, bahan-bahan siswaan/materi ajar yang diberikan selalu up to date, baru dan mudah diakses oleh siswa. Namun dalam hal persiapan media/bantu untuk aktivitas pembelajaran menggunakan anggaran yang besar serta waktu yang panjang. Strategi dan teknik penyajian selama proses pembelajaran menggunakan komunikasi siswa guru yakni dua arah sehingga memungkinkan pencapaian hasil belajar lebih baik. Siswa berpeluang untuk melakukan diskusi cukup besar karena rasio guru dan siswa sudah mencukupi, serta pola kerja guru selalu berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar dan diskusi.

Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi ajar guru turut membimbing dan menugaskan secara mandiri/membuat resume dalam satu kelompok lewat media teknologi informasi baik media elektronik, cetak dan internet. Penggunaan media dan teknologi yang memudahkan siswa sangat diharapkan dalam proses belajar secara modern sehingga beban kinerja guru dan dosen dapat dikurangi dan siswa lebih fokus dalam belajar dengan materi ajar yang menarik (Katuuk, D. A. 2014). Kurikulum Sekolah mulai dikenal dalam dunia pendidikan pada pertengahan abad 18 atau tepatnya pada tahun 1856 berdasarkan kamus Webster tahun 1856. Pertama muncul kurikulum itu dalam bidang olahraga yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai kefinish sebagai tolok ukur prestasi.

Se-abad kemudian atau pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata siswaan disuatu perguruan atau institusi yang jalankan oleh pengurus/guru. Menurut zaman dulu kurikulum merupakan team sejumlah mata siswaan yang harus disampaikan oleh guru kepada siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada konten yang harus disiswai oleh siswa kemudian kesiapan dalam pengalaman

belajar sebelumnya. Kurikulum didefinisikan sebagai pengalaman yang disampaikan kepada siswa di bawah pengawasan guru atau arahan sekolah dengan tujuan tertentu. Ahli teori kurikulum bersetuju bahwa kurikulum tidak hanya merangkumi semua aktifitas yang dirancang tetapi juga peristiwa yang berlaku di bawah pengawasan sekolah, aktifitas kurikulum bukan formalo-kurikuler dan ekstra-kurikuler sebagai aktivitas sekolah.

Menurut pandangan (Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R. K. (2014) bahwa peran guru merupakan ujung tombak utama untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, media, metode dan evaluasi sebagai bahagian akhir sebuah proses mengajar. Masalah yang muncul dalam kurikulum karakter cukup beragam menimbulkan kebingungan pihak guru, sekolah, orang tua wali terhadap kurikulum selalu berubah-ubah selama untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada semua jenjang (Sofyan Gani, 2015).

Kurikulum harus menjawab tantangan zaman dan selalu dapat mengikuti kepentingan siswa, guru, sekolah dan masyarakat. Tetapi bukan berarti konsep kurikulum karakter harus disiswai dan desmpurnakan lagi sejalan dengan kepentingan masyarakat luas dalam menghadapi era global ini. Buku sebagai media utama harus disiapkan, kesiapan guru di semua daerah musti disejajarkan, sehingga dapat mempersempit ruang kesalahan menjalankan Kurikulum K 13 perlu ditinjau: Keberadaan guru serta persiapan yang terkesan dipaksakan, Proses belajar mengajar terfokus kepada siswa guru hanya mediasi saja, draf siswaan RPP dalam konten tematik, lebih cocok di kelas rendah.

Selanjutnya mencoba menerapkan model pembelajaran yang sederhana saja, prosesnya panjang, dicoba di kelas kecil dulu, K 13 menyederhanakan persoalan dan memudahkan proses belajar. Hasil dari evaluasi yang resmi yang resmi dari

TIMSS dan PISA nilai siswa memang rendah, tentu kita melihat pelaksanaannya di sekolah. Kurikulum K 13 bahwa dalam budaya belajar di kita belum terbiasa budaya belajar, membaca, kesungguh-sungguhan dalam mencari ilmu pengetahuan dan kurang kontrol (Ani, Y. 2013). Sejak muncul K 13 banyak perdebatan atau dikritik tidak memakai pendidikan yang memerdekakan siswa atau bebas ber ekspresi. Tetapi dalam kurikulum 2013 belim nampak pihak sekolah menyiapkan siswa untuk kreatif, inovatif, dan kolaboratif untuk berkompetisi dalam belajar.

Dalam rancangan siswaan tertentu mendukung semua kompetensi siswa baik sikap, pengetahuan, keterampilan dengan cara mandiri atas kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap mata siswaan di atur secara berhubung kait searah dengan kepentingan siswa dengan cara tidak bersebrangan dengan mata siswaan yang lain atau saling mendukung. Dalam mata siswaan diajarkan dengan pendekatan berbeda, yaitu pendekatan saintifik dengan cara mengamati, menelaah, menguji coba, menginterpretasi antara isi/konten pembelajaran diajarkan secara terpadu atau integrated curriculum (Qomariyah, 2014; Ibrahim & Morina, 2017).

A. Kurikulum Karakter (K-13)

Pengembangan Kurikulum karakter merupakan langkah lanjut dari pengembangan Kurikulum sebelumnya yakni kurikulum tahun 2004 yang mengedepankan kompetensi sikap, pengetahuan dan skill sesuai kebutuhan lapangan kerja. Perubahan Standar Kompetensi Lulusan Standar proses elemen perubahan Standar Isi, Standar Penilaian, adalah bahagian perubahan dari deskripsi Sekolah dasar dan sekolah menengah atas terhadap kompetensi lulusan.

Menurut (Mulyasa 2018) bahwa terjadi peningkatan dan keseimbangan ketrampilan individu yang mengikuti perubahan sikap, pengetahuan yang diperlukan oleh setiap siswa.

Kompetensi yang berasal dari mata siswaan sekolah berubah untuk dikembangkan menjadi tematik yang berlaku dalam semua mata siswaan secara integrasi. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. (Permendikdas, 2015) bahwa dalam proses penilaian berdasarkan ketrampilan siswa dengan metode penilaian yang benar dapat mengukur pengetahuan, sikap, ketrampilan berdasarkan proses dan hasil belajar mereka.

Penilaian Acuan Patokan hasil belajar siswa didasari pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal yang telah di tetapkan berdasar kriteria ketuntasan belajar. Penilaian itu berlaku pada semua kompetensi dasar atau sampai pada kompetensi inti serta standar kelulusan. Guru harus cermat untuk menggunakan tugas siswa dalam format penugasan secara sistematis dan proporsional sehingga tidak ada siswa yang dirugikan atau gagal (Jalaainal, 2015). Dalam pedodam kurikulum 2013 juga terjadi perubahan elemen deskripsi pada sekolah dasar yang dinamakan secara Holistik berbasis sains, sosial, dan budaya.

Jumlah matasiswaan di kurangi tetapi jumlah jam kurikulum bertambah JP/minggu akibat dan alokasi perubahan waktu. Untuk peringkat SMP ada penggunaan TIK sebagai sandaran semua mata siswaan siswa, mereka harus ada program pengembangan diri secara terpadu untuk semua mata siswaan dan ekstrakurikuler Namun jumlah matasiswaan berkurang dari 12 menjadi 10 tetapi JP/minggu tetap bertambah begitu juga pada sekolah SMA/SMK dan MA.

Tujuan dari penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan, perubahan pendekatan dengan meningkatkan kompetensi keahlian kepada lulusan. Perlu dilakukan asimilasi antara lulusan sekolah menengah yang produktif disesuaikan dengan perkembangan dunia Industri

serta lapangan kerja atau pola lanjutan ke perguruan tinggi.

Setiap proses belajar terfokus pada cara eksplorasi dan konfirmasi awal untuk dilengkapi dengan mendengar, bertanya, menyajikan, menelaah informasi, menyimpulkan baik dalam kelas maupun diluar ruangan / lingkungan sekolah. Guru boleh menyediakan sumber belajar yang lain asal relevan dengan kompetensi dasar yang ada dalam rencana siswaan tetapi dapat terintegrasikan dengan siswaan lanjutan (Nasir, Isniati, 2017). Siswa diharapkan punya kesadaran dalam memahami konsep dengan baik yang dikembangkan oleh K-13, berdasarkan sikap, kritis, inovatif serta bertanggung jawab secara moral.

Pemahaman guru tentang aspek konten dan isi materi ajar akan berpotensi menimbulkan keraguan, kebingungan atau bahkan kekeliruanada keliru saat belajar mengajar dilaksanakan dalam kelas. Alternatif untuk kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak mengalami kesukaran, bingung, rancu atau gagal paham maka guru, komite sekolah dan orang tuawali ikut membantu/dukungan yang real. Dewasa ini kebutuhan peserta didik dalam beraktivitas sangat mengharapkan penjelasan-penjelasan guru yang kongkrit sesuai dengan tuntutan kurikulum karakter.

Selama ini hampir semua guru saat ini membawa buku tekst, contoh soal, media belajar tanpa ada RPP seharusnya proses pembelajaran bertumpu pada tujuan peningkatan kualitas pendidikan. Bagaimana untuk mengembangkan proses belajar dalam kelas agar siswa punya nyali untuk bertanya, berdiskusi, berani dalam menanggapi ide-ide baru dari rekan yang lain. Sejak saat ini perlu ada peningkatan kualitas mengajar guru agar mampu melakukan proses inovatif, kolaboratif, serta bermakna bagi siswa seperti tujuan pendidikan nasional.

Kulaitas mutu guru di Indonesia masih rendah maka perlu pendampingan oleh tutor dan kepala sekolah agar ada perubahan dalam mengajar bih rendah dari irta. Apakah

kurikulum merupakan sumber permasalahan sampai harus terus revisi, atau bahkan perlu untuk diganti dengan model dan cara lain atau guru kita sibukkan dengan administrasi saja bukan memikirkan mengajar kepada siswa. Menurut pandangan (Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. 2016; Syarbini Oesman, 2018) bahwa bahwa kualitas pendidikan terus mengalami penurunan kualitas karena sibuk dengan penataran, workshop, study banding dan administrasi daring, sertifikasi yang selalu ada dead line pengisiannya.

Guru tidak sempat mereview bahan ajar dan mendalami proses belajar mengajar atau menelusuri kebiasaan-kebiasaan siswa untuk mengikuti siswaan. Kurikulum bukan jawaban untuk ditukar/ganti benahi dulu kewajiban untuk guru dahulukan kajian yang mendalam, bahkan ada guru yang tak cakap untuk mengajar sampai 43% (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017). Problema yang lain guru haya dijadikan operator bukan fasilitator untuk membangunkan gezah siswa dalam kelas sehingga siswa fokus untuk belajar. Maka kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran.

Peranan guru sebagai pendidik dapat memahami dan mengembangkan idea dan reka bentuk dalam proses belajar mengajar. Pemahaman guru terhadap kurikulum akan sangat menentukan dalam oprasional program pembelajaran agar siswa mudah mengikuti dari setiap pertemuan dalam kelas. Diharapkan siswa dapat langsung berkaitan dengan materi ajar yang dijelaskan oleh guru berhubungan langsung dengan pengalaman siswa sebelumnya (Resti Fauziah, Ade G. A., Dadang L. H, 2017).

Kita dapat melihat apa yang dialami siswa dalam menggapai prestasi belajar selama satu tahun atau sampai dia lulus dari sebuah lembaga pendidikan dengan daftar kurikulum yang panjang. Semestinya dalam proses belajar siswa mendapat

peluang yang luas untuk mengembangkan potensi mereka sehingga hasil belajar siswa dapat lebih tinggi dari pada yang ditetapkan oleh standar kompetensi lulusan. Dalam pendapat dari (Abi, A. M. 2017; Fauzan Rozi & Purnomo, 2017) bahwa kurikulum pendidikan yang dilaksanakan sangat difahami oleh guru sebagai tenaga pendidik tetap berpegang kepada pedoman kurikulum nasional.

Tujuan ini adalah untuk memperbaiki kompetensi dan wawasan keilmuan guru jangan sampai kurikulum menjadi momok yang dapat membunuh karakter guru dalam mengajar sehingga tidak mencapai prestasi yang maksimal. Andaikan kurikulum itu berubah lagi, kita terus mengajar dengan pola yang sudah ada penilaian juga dengan standar yang berlaku. Kita selalu melihat proses belajar seharusnya sesuai standar operasi yang baku ada pedoman/manualnya guru tidak menduga-duga contoh dan desain kurikulum telah tersedia sesuai yang diharapkan.

Menurut pandangan (Tuma, J. M., & Pratt, J. M. 2015) bahwa ada pula proses penilaian hasil belajar siswa dilihat dari banyaknya penghargaan yang didapati oleh guru atau sekolah.. Maknanya keberhasilan kurikulum sebagai patokan dalam melakukan peningkatan kualitas belajar dipedomani pada dokumen kurikulum sekolah dengan persetujuan guru, siswa, kepala sekolah dan masyarakat umum.

B. Tipe Pembelajaran Terpadu

Setelah lima tahun pelaksanaan kurikulum karakter 2013 kita perlu membicarakan implementasi K- 13 yang di lakukan secara nasional pada setiap tingkatan sekolah. Kami sangat mengharapkan pembincaraan konsep model pembelajaran tematik bersepadu (integratif) mengikuti Kurikulum nasional 2013. Seperti yang dinyatakan oleh (Ibrahim & Morina, 2017) bahwa dalam proses pembelajaran di peringkat sekolah rendah untuk kelas 3,4,5, menggunakan model pembelajaran tematik

bersepadu untuk mata siswa inti. Model pembelajaran utama yang mesti dibangun oleh guru untuk melaksanakan kurikulum secara mendalam, agar pembelajaran dapat terwujud secara baik. Pembelajaran tematik dapat dilakukan oleh guru dengan model integratif berjalan secara efektif, efisien, bermanfaat sesuai usia siswa. Proses pembelajaran integratif mampu memunculkan peran siswa secara aktif pada setiap aktivitas belajar agar nilai akademik lebih meningkat. Pembelajaran tematik ini secara empirik telah berhasil meningkatkan daya pikir siswa secara tematik terutama dalam proses mengingat siswa agar lama residual ingatan mereka.

Pembelajaran tematik terpadu dalam sejarah pengembangannya dewasa ini pembelajaran tematik integratif /terintegrasi (integrated thematic instruction,) dimaksudkan untuk anak-anak yang berbakat tinggi atau cerdas, pada program peningkatan hasil belajar, yang lenggi dalam waktu yang cepat. Tetapi kini, dalam mengimplementasikan K-13 di kelas rendah, pembelajaran tematik integratif (terpadu) ini juga digunakan karena memudahkan siswa dalam belajar secara mandiri atau berkelompok. Aktivitas utama dalam pembelajaran tematik Integratif bahwa siswa/peserta didik memerlukan peluang tambahan untuk menggunakan talentanya ada semacam tugas tambahan yang mampu dikerjakan dengan sempurna. Pembelajaran bersepadu atau integrasi dapat memberi waktu untuk siswa dalam mentafsirkan konsep dengan cepat sesuai konteks materi ajar.

Menurut pendapat dari (Kumarassamy, J., & Koh, C. (2019) bahwa dalam pembelajaran terpadu relevan untuk mengakomodasi kualitatif lingkungan belajar yang setara dengan kepentingan siswa atau masyarakat. Pembelajaran ini mampu menginspirasi siswa-siswi peserta didik yang lain untuk menggali dan memperoleh pengetahuan serta pengalaman belajar. Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualifikasi dengan model pembelajaran yang lain,

kerana sifatnya yang menyatu dengan siswa dalam mencapai kualitas berfikir atau ketrampilan analisis yang lebih tinggi. Dengan pola optimal kepada kecerdasan siswa untuk mengembangkan potensial nilai agama, sikap sosial dapat menyepadukan karakter siswa mencapai kecerdasan ganda (skil intelektual dan religius). Dalam sebuah proses inovatif bagi pengembangan sikap religius, keterampilan dan pengetahuan sosial budaya bangsa sejalan dengan perkembangan masyarakat madani (Ibrahim, Nurahimah & Mohd Isha Awang, 2016).

Model dari pembelajaran Integratif merupakan satu model pembelajaran integrasi (bersepadu) yang disarankan untuk digunakan kepada siswa kelas rendah atau sekolah dasar model jaring laba-laba (webbed model) dapat mempermudah siswa dalam mencapai prestasi. Karena dalam dimensi integrasi pendekatan guru secara tema untuk semua materi ajar dapat membantu siswa memahami isi semua kegiatan belajar mengajar Tema yang dibuat oleh guru dapat mengikat aktivitas pembelajaran, baik dalam mata siswaan tertentu maupun antar mata siswaan secara bertahap atau berjangka. Tahap pembelajaran integratif terpadu, mengikuti cara belajar tematik dengan ketentuan sebagai berikut:

Pertama guru harus menentukan tema yang sesuai, karena dalam pembelajaran tematik sangat dimungkinkan untuk melakukan kesepakatan bersama antara guru dengan siswa terhadap tema yang akan disiswai dengan kondisi yang baru dan aktual bagi mereka. Bahagian *kedua* mampu mengintegrasikan bahan ajar tadi sesuai dengan kurikulum karakter yang berlaku. Pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah Sekolah dasar mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tema yang dimuat dalam Kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum karakter 2013-integratif. Bahagian *ketiga* mendesain rencana pembelajaran. Pada tahapan ini tercakup pengorganisasian

sumber dan aktivitas ekstrakurikuler dalam rangka mendemonstrasikan kegiatan dalam tema ajar yang dapat diikuti oleh semua siswa. Bahagian ke *empat* merupakan aktivitas dalam kelompok dan diskusi, berlaku tahapan terakhir ini, guru dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif.

Dengan demikian, akan tercapai berbagi persepektif dari tema yang dirancang dari awal maka tampaklah peran guru membangun siswa dalam mengeksplorasi subjek (Ibrahim & Mahyidin 2018). Menggunakan istilah Learning by doing dengan pendekatan tematik ini lebih banyak menekankan pada partisipasi siswa untuk belajar secara aktif sesuai proses belajar mengajar dan pembuatan keputusan. Pembelajaran ini cocok sekali dengan konsep dari belajar afektif dan psyscomotor, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik. Diharapkan siswa focus dalam belajar dengan model penerapan pembelajaran tematik agar guru memperoleh gambaran secara atas kemampuan siswanya. Aplikasi dari pendekatan tematik dimulai dengan memetakan kepentingan dan kecerdasan dasar siswa terhadap mata siswaan, kemudian membuat jaringan kompetensi dasar dengan indikator yang jelas, setelah itu dibuat dalam format silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sesuai dengan pandangan (Lee, O., Yoon, K., Choi, E., Son, H., Jung, H., & Lee, K. (2018) bahwa untuk pembelajaran tematik dilakukan dengan memakai pola-pola pengajaran integrasi. Karena dalam aktivitas pembelajaran integrasi menggunakan tema sebagai aktifitas penyatuan untuk tujuan menggabungkan beberapa mata siswaan sekaligus dalam satu tatap muka. Hal ini bermaksud untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa agar senantiasa memahami banyak konsep yang mereka siswai melalui pengalaman langsung dan mengaitkannya dengan konsep lain yang sedang mereka siswai. Pembelajaran sepadu sebagai konsep yang

dikatakan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata siswaan yang berorientasikan materi siswaan yang sesuai dengan keperluan siswa.

Biasanya pendekatan ini dimulai dengan tema atau topik yang dipilih/dikembangkan bersama guru dan siswa sehingga mudah difahami oleh semua anggota/team. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran terpadu ini nampaknya lebih menekankan kepada melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh. Membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat keputusan berdasarkan topik yang mereka siswai sebelumnya dan mengulangi secara mandiri (Nurmalasari, D., & Swaramarinda, D. R. 2018).

Penggunaan model pembelajaran dengan integratif terpadu ini diharuskan guru dapat menyiapkan bahan ajar selama satu tahun atau dua semester. Guru menganalisis standard kompetensi, kompetensi asas dan indikator, ada hubungan antara kompetensi dasar, indikator dan tema, ada hubungan/rangkaian dalam semua indikator, mengikut penilaian mata siswaan dan penyediaan rancangan pembelajaran tematik. Sebab pemilihan tema akan dikembangkan untuk kelas 9-11 yang dapat mempertimbangkan kriteria semua tema, yaitu standar Kompetensi, Kompetensi dasar, petunjuk pelaksanaan dan cara penilaian.

Proses belajar mengajar yang menganalisis indikator, ketrampilan dasar dan hasil pembelajaran sesuai dengan tema dan dapat diatur sepenuhnya oleh guru dan sekolah. Oleh sebab itu, aktivitas perlu dijalankan secara bersamaan, tetapi dapat dijalankan secara terpisah dengan penentuan indikator yang dipilih. Contoh Model Pembelajaran menggunakan Teknik Jigsaw di peringkat satu kerana siswa di kelas satu banyak menggunakan bahasa gambar, kerana bahasa tulisan masih

dalam tahap belajar menulis huruf atau mengeja calistung untung anak usia sekolah dasar (Anies Baswedan, 2017).

C. Penolakan kurikulum Karakter

Sejak pemberlakuan Kurikulum 2013, diterapkan Juli tahun ajaran 2013/2014, selalu menemui pro dan kontra di kalangan praktisi pendidikan karena ketidak siapan dilapangan atau kurangnya tenggang waktu sosialisasi ke sekolah. Mereka yang menyokong kurikulum baru ini bahwa K-13 sangat mendesak kerana pembelajaran tidak membebankan siswa, ia lebih mengharapkan atas perubahan masalah masyarakat segera diatasi, sedangkan dalam kurikulum lama belum diakomodir.

Bagi mereka yang bersetru dengan Kurikulum 2013 beranggapan bahwa persoalan menggabungkan mata siswaan sains dengan dengan bidang lingkungan, kesehatan, sanitasi diajarkan secara tematik akan memberatkan guru dilapangan. Hal inilah terlalu beresiko bagi pengelolaan pendidikan atas pertimbangan kinerja guru dan alokasi dana yang cukup untuk uji coba pada cluster lain sebelum diberlakukan secara penuh. Menurut seorang guru kontrak mengatakan, bagi sekolah di perkotaan, perubahan kurikulum kemungkinan tidak menjadi masalah. "Namun, bagi kami, tenaga guru didaerah terpencil atau terluar, terpencil bahkan tertinggal perubahan kurikulum membutuhkan waktu cukup lama untuk mengikutinya (Syukriya, H., Herpratiwi, H., & Yulianti, D. (2016).

Letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan K-13 sebagai polimik dalam mengajar karena rancangan K-13 perlu di masyarakatkan kepada para guru dan wali siswa. "Supaya persiapan kami menjadi lebih matang dalam mempersiapkan program kurikulum karakter sosialisasi kurikulum dapat dipercepat atau di segerakan.. Ada juga masalah penggabungan IPA ke Bahasa, IPS dengan Budaya maka penggabungan ini masih sulit dimengerti bagi guru yang

belum pernah ikut pelatihan atau sosialisasi kurikulum baru. Selanjutnya Provinsi Aceh dengan adanya otonomi khusus dalam bidang Agama, budaya dan pendidikan mereka bebas melakukan aturan atau Qanun No 8 tahun 2012 tentang pendidikan di Aceh berasaskan syariat Islam.

Menurut ketua MPD Aceh mengusulkan pendidikan dasar Aceh dipertahankan dalam bingkai nilai Islami, ada mata siswaan yang monolitik, bukan sekadar muatan lokal, program diniyah dan belajar agama Islam dengan kitab kuning yang diintegrasikan dalam siswa disekolah. Bahasa daerah, budaya Islami, aqidah akhlak serta wajib bisa membaca Al-quran untuk siswa tingkat SD, SMP dan SMA dibuktikan dengan sertifikat lulusan baca alquran (Anas M Adam, 2017).

Peraturan ini berlaku untuk seluruh Kabupaten kota di Provinsi Aceh tertuang dalam qanun No 5 tahun 2015 (15). Atas dasar beragam opini masyarakat, kurang setuju atas perubahan kurikulum yang lama kepada kurikulum karakter K-13 yang dinilai sangat berat untuk guru dan siswa. Kebijakan lain pemerintah menunda kurikulum karakter sambil melakukan persiapan yang lebih baik termasuk melatih guru, penyediaan buku panduan, uji coba perangkat dengan penuh pertimbangan agar kita dapat menjalankan secara sempurna.

Posisi Indonesia yang terletak antar pulau yang lumayan banyak jika menunda kurikulum 2013 dengan cara melakukan persiapan ulang karena daerah di pesisir pantai dan di pelosok pelosok yang tenaga pengajarnya masih kurang media yang lengkap. Harapan kita daerah pesisir dan pedalaman tersebut dapat mencicipi pendidikan yang layak dan berkembang secara perlahan tapi pasti demi kemajuan anak bangsa.

Tenaga pengajar, komite sekolah, menyiapkan sarana penunjang yang sangat minim di daerah daerah tersebut siswa dan guru harus berjalan kaki puluhan kilometer dengan jalan yang setapak menuju ke sekolah mereka. Mengapa pemerintah tidak memikirkan hal tersebut, hanya mempermasalahkan

kurikulum yang selalu berubah secara berkala, alasan tuntutan kemajuan global, bagaimana dengan nasib guru kontrak, sekolah subsidi, yang belum sehat secara ekonomi, fisik dan keperluan dasar mereka (Wijaya, A. D., Dina, K., & Amalia. (2015).

Pada masa revolusi industri dan reformasi birokrasi dan teknologi pendidikan perlu ada peningkatan aktifitas pembelajaran dan pengajaran mesti dilakukan secara maksimum agar kualitas pendidikan menjadi baik. Dengan adanya kemajuan bidang pendidikan mempunyai implikasi yang luas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi mesti banyak belajar untuk menjadi manusia yang berpendidikan sesuai dengan zamannya. Itulah sekelumit tolak tarik dalam lahirnya K-13 dengan drama proses yang panjang dan berliku demi meningkatkan kualitas pendidikan kita pada masa yang akan datang, semoga perubahan kurikulum ini menjadi titik bangkit pendidikan kita.

Kualifikasi kemampuan atas sikap dan perilaku yang mencerminkan watak dan karakter orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, berkeyakinan tinggi, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara berkesan dengan persekitaran sosial dan semula jadi disekitarnya. Mempunyai pengetahuan fakta dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu tentang sains, teknologi, seni, dan budaya dalam tamadun sains. Siswa yang mempunyai kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara produktif dan kreatif di alam nyata dan konkrit seperti yang diberikan kepada mereka (BNSP, 2015; Slameto, S. (2015).

Kelayakan lulusan peringkat sekolah mesti mempunyai tingkah laku yang baik dan berakhlak/moral serta dapat menjadikan diri mereka sebagai cerminan negara dalam hubungan anantara bangsa. Mempunyai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam sains, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan tentang

kemanusiaan, kewarganegaraan, kenegaraan dan peradaban ummat manusia. Ketrampilan serta mempunyai kemampuan untuk berfikir dan bertindak dengan berkesan dan kreatif di alam abstrak dan konkrit sebagai pengembangan dari apa yang disiswai di sekolah. Kompetensi siswa perlu terus diasah sesuai dengan karakter siswa-siswi serta berkemampuan untuk selalu berubah dari segi kognitif, afektif dalam menguasai ilmu pengetahuan. siswa. Pihak pemerintah sebagai pelaksana pendidikan bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.

Bagi pemerintah daerah atau provinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di provinsi yang bersangkutan begitu pula pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota mereka. Cara melakukan implementasi pengembangan kurikulum 2013 sebagai "*The process of planning, implementing, and evaluating learning*". Dengan tiga tahapan utama rancangan, implementasikan, dan assesment yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa.

Peran kurikulum dalam meningkatkan kompetensi lulusan yang menghasilkan peserta didik sebagai lulusan yang kompetensi sebagai berikut: pertama ada kesamaan tingkat kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan materi ajar atau silabus berdasarkan kurikulum yang resmi, kedua ketersediaan buku sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan standar dasar kurikulum nasional, ketiga ada intervensi dalam penguatan dari pihak negara atau pemerintah untuk proses evaluasi berkelanjutan, ke empat terdapat manajemen dan budaya sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kepentingan masyarakat, kelima ada program pelatihan materi aajar dan tenaga guru atau operator sekolah dalam bentuk penyegaran,

pengembangan buku ajar dan buku pegangan guru, pengembangan manajemen evaluasi, management yang berkualitas selaras dengan budaya sekolah (etos kerja guru) (Sofyan, H., & Komariah, K 2016).

Kemudian perlu dilakukan pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan bersama-sama dengan pihak Dinas pendidikan dengan LPTK dan pemerintah khususnya bidang tenaga guru /pedagogik (Jamaluddin, 2016; Ibrahim & Almukarramah, 2017). Dalam upaya pengembangan kompetensi lulusan dipengaruhi oleh tingkat penguasaan yang belum secara total mengakses kepribadian siswa atas sikap, pengetahuan, keterampilan sebagaimana yang diharapkan.

Ada bermacam kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktif, keseimbangan skill, serta jiwa kewirausahaan, belum terjawab dalam kurikulum ini. Karena kurikulum belum peka atas bermacam terpaan sosial budaya baik secara domestik atau manca negara dari pengaruh teknologi global saat ini (Chen, J., & Brown, G. T. L. 2018).

Standard proses pembelajaran belum menerangkan secara berurutan pola belajar terperinci sehingga membuka peluang untuk bermacam interpretasi dengan pembelajaran berpusatkan guru saja. Guru belum menggunakan cara penilaian hasil belajar berdasarkan kecekapan, dan belum tegas dalam memberikan penghargaan yang wajar remedial dan penilaian secara berkelanjutan.

Kalau kita lihat dari keadaan saat ini tentang konsep ideal kompetensi lulusan belum sepenuhnya menanamkan pendidikan karakter yang menghasilkan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Kepala sekolah, guru yang melaksanakan kurikulum K-13 ada pelatihan sebelum

kurikulum 2013 diimplementasikan, dimana pihak guru dan kepala serta pengawas yang sudah dilatihlah duluan agar mampu membimbing rekan yang lain. Pada prinsipnya, ketika implementasi kurikulum 2013 memasuki tahun 2018-2019 seluruh sekolah sudah tersedia buku, manajemen yang benar dan baku dengan administrasi yang utuh (Sista, T. R. 2017). Belum ada relevansi kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja karena guru mempunyai beban belajar terlalu berat, terlalu luas, kurang mendalam, sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam proses belajar karena proses pembelajaran berorientasi pada buku teks.

Sifat pembelajaran yang kontekstual, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan pada aspek kognitif, sifat afektif, sifat psikomotor serta proporsional kinerja guru. Memenuhi kompetensi profesi dalam pedagogik, sosial budaya dan personal pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab atas kendali kualitas lulusan (Ibrahim, 2015; Sufairoh, 2016).

D. Nilai Karakter

Berbagai hal akan muncul demi menyukseskan pendidikan maka harus diperhatikan, antara lain, pemerintah yang memihak kepada keperluan masyarakat banyak anggaran pendidikan yang direalisasikan secara tepat visi misi dan tujuan pendidikan sejalan dengan peningkatan profesionalisme guru. Perbaiki prasarana yang mencukupi serta kurikulum yang tepat dan mudah diakses oleh semua pelaksana pendidikan di pelbagai unit pendidikan. Masalah ini dalam proses pendidikan kurikulum memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang aktif, kreatif, inovatif, dan menjadi contoh untuk orang lain dan bertanggungjawab.

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan karena dapat menentukan bentuk dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang membolehkan seseorang mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Kurikulum harus disusun dan

disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik dan kemampuan keuangan negara. Oleh sebab itu, sejalan dengan perkembangan zaman pendidikan akan semakin banyak menghadapi tantangan seperti pasar bebas, atau modernisasi secara global. Menghadapi zaman milenium dan pasar bebas, semua kita dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu dan menuntut kita untuk selalu peka dan responsif terhadap perubahan secara individu atau sosial. Usaha pemerintah penting dalam menyempurnakan kurikulum agar dapat mewujudkan sistem pendidikan daerah atau nasional yang berdaya saing dan selalu relevan dengan zaman yang selalu berubah-ubah (Sufairoh, 2016; Ismayani, R. 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pasal 35 dan 36 Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan perlunya meningkatkan taraf pendidikan nasional sebagai rujukan kurikulum secara terprogram dan berkelanjutan agar dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum kita sudah delapan kali mengalami perubahan sejak tahun 1972 sampai kurikulum 2013 yang pada gilirannya digantikan dari Berbasis kompetensi 2004 ke karakter. Pelaksanaan kurikulum sekolah tidak berlangsung lama karena dua tahun kemudian, tepatnya, pemerintah Indonesia melancarkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pelengkap kurikulum sebelumnya hingga sekarang kita menggunakan Kurikulum berkarakter (DirjenPenDasMen, 2017).

Kita perlu memahami bahwa perubahan kurikulum dari waktu ke waktu melibatkan perubahan format struktur dan perubahan konseptual mengajar dan sekarang kita juga akan diperkenalkan dengan kurikulum baru yang akan dilancarkan oleh pihak pemerintah yaitu kurikulum 2013. Menurut pendapat Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan pada saat itu menekankan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai

usaha untuk mempersiapkan generasi Indonesia 2045, tepatnya 100 tahun kemerdekaan Indonesia, dan pada masa yang sama memanfaatkan populasi usia produktif yang melimpah sehingga menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi (Ibrahim Jalaluddin, 2016; Ezwafahmey Ahmad Kusaini. 2018).

Dalam karakteristik Kurikulum ini membawa perubahan yang cukup signifikan, termasuk perubahan dalam hal karakteristik kurikulum itu sendiri. Karakteristik kurikulum 2013 telah mengalami banyak perubahan, dari peringkat sekolah rendah hingga sekolah menengah, beberapa mata siswa akan grouping atau dihapuskan. Mulai tahun sekolah ini (2013/2014), kurikulum untuk SD / SMP / SMA / MA / SMK telah mengalami perubahan, termasuk mengenai proses pembelajaran, jumlah mata siswa yang masuk ujian Nasional.

Untuk saat ini, banyak masalah timbul dengan lebih cepat, jadi masalah dapat direalisasikan mendapatkan jalan keluar dapat dipisahkan dari masalah pengajaran. Lama kelamaan masalah menjadi sangat kompleks dalam masalah-masalah itu selalu terjadi perubahan terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran serta kesejahteraan guru.

Permasalahan yang timbul dalam proses pengajaran dan pembelajaran disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara guru dan siswa dengan siswa atau orang lain sehingga proses interaksi menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan lagi kejayaan pembelajaran siswa, antara lain, dapat dilakukan melalui usaha meningkatkan proses pengajaran sehingga dalam meningkatkan proses pengajaran peranan guru sangat penting. Guru sebagai pelaku pengelola kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan prestasi yang maksimal (Darman, R. A. 2017).

Dalam proses interaksi pengajaran dan pembelajaran siswa adalah kunci utama untuk pembelajaran yang berhasil

dengan baik dalam aktivitas belajar. Proses pembelajaran adalah proses perubahan psikologi/perasaan berkaitan dengan bahan siswa. Aktifitas pembelajaran dialami oleh siswa sebagai proses, yaitu proses belajar sesuatu yang dapat diukur dengan pasti oleh guru dari perlakuan tingkah laku siswa terhadap bahan ajar. Proses pembelajaran adalah perkara yang kompleks yang memutuskan untuk belajar atau tidak ada pada kemauan guru dan siswa. Untuk bertindak dalam pembelajaran siswa menghadapi masalah yang rumit sehingga siswa perlu mendapat bantuan dari guru agar dapat belajar dengan baik atau tuntas.

Menurut pendapat (Azizi Yahya, Nurfaizah Abd Majid. (2017) bahwa faktor internal yang dialami oleh siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. seperti tingkat kecerdasan karena mempunyai pengaruh besar terhadap kepintaran dalam belajar. Dalam keadaan yang sama, siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang mempunyai kecerdasan rendah.

Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tahap kecerdasan yang tinggi tidak secara otomatis berhasil dalam pembelajaran mereka. Ini karena pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan normal dapat melakukannya dengan cepat jika mereka belajar dengan tekun. Sekiranya siswa mempunyai kecerdasan yang rendah, dia perlu dididikan di institusi pendidikan khusus.

Secara garis besar, penyebab masalah pembelajaran pada siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, faktor dalaman, seperti masalah fisiologi, Psikologis, yang besar pengaruhnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, begitu juga tentang Sekolah dan lingkungan sekitarnya. Selebihnya ada juga masalah teknis yaitu proses penyediaan atau penyampaian pengetahuan tidak cukup, tetapi mesti disertai dengan pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini

menunjukkan bahwa guru secara tidak langsung mesti dapat membimbing siswa untuk mengamalkan etika, budaya dan moral yang berlaku di sekeliling mereka. Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak mungkin kepada siswa, tetapi guru sebagai fasilitator, motivator yang membuka wawasan pemikiran siswa.

Oleh itu, sekurang-kurangnya pengajaran mesti dilihat sebagai proses yang sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan menilai aktivitas pembelajaran dengan berkesan dalam satu tahun atau satu semester. Kemampuan mendidik dan mengajar terealisasi menjadi mudah/cakap sesudah belajar atau berlatih secara berkelanjutan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Firmansyah, F. (2016).

E. Guru dan Masalahnya

Pemerintah untuk mendapatkan proses sertifikasi berhak diikuti oleh guru agar ada pengesahan sebagai pengajar profesional dalam jabatan tenaga kependidikan dengan uji kompetensi yang dilakukan oleh dinas pendidikan. Tentu ada pro dan kontra atas pelaksanaan uji kompetensi guru yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Aspek yang akan di uji dalam kompetensi menimbulkan keraguan, kebingungan atau bahkan kesalahan dalam interpretasi guru.

Dewasa ini hampir semua guru punya tanggung jawab moral untuk mengajar dan mendidik siswa serta melakukan proses kolaboratif dengan segala manajemen sekolah serta renameurasi pembayaran setelah gaji. Menurut lembaga dunia UNESCO bahwa pernyataan diatas ternyata berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan nasional. Berdasarkan hasil Survei dari World Bank yang melibatkan sedikitnya 7 negara di Asean menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi terendah diatas Filipina dan Vietnam (Kiss, T., & Mizusawa, K. (2018).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Program Penilaian Siswa International (PISA) juga menunjukkan masalah yang sama, yaitu tentang kemampuan siswa Indonesia dalam Matematika dan Sains cenderung menurun. Informasi di atas tentunya perlu ditangani dengan bijak oleh semua pihak, terutamanya para guru dan dinas pendidikan. Apabila kesejahteraan guru mulai meningkat melalui pemberian sertifikasi profesional guru, mengapa kualitas guru dan pendidik jadi menurun. Andaikan guru yang dimasalahkan, sudah tentu mereka akan menolak kerana mereka sudah mempunyai ijazah pendidik yang sebenarnya merupakan bukti sah menjadi guru profesional. Dimana letak kesalahan mereka sehingga dapat segera diperbaiki sehingga penurunan kualitas dapat diperbaiki.

Mari kita lihat terhadap tiga sebab yang menjadi rendahnya kualitas guru saat ini di antaranya adalah: kesalahan cara-cara merekrut tenaga guru, masalah kemiskinan pendidikan dan program pelatihan/ jaminan karier. Jika dilihat dari pola rekrutmen guru yang tidak tepat, dengan adanya otonomi daerah, rekrutmen guru sebagai pegawai menjadi kewenangan daerah, berpotensi tak fair terhadap menurunnya kualitas guru apalagi yang di rekrut bukan dari jenjang keguruan. Kondisi ini menyebabkan pemerintah berada di persimpangan jalan untuk mengatasi permasalahan guru yang termasuk guru honorer yang belum diangkat oleh pemerintah (Kulshrestha, A., & Pandey, K. 2016).

Sedangkan jumlah guru honore sudah banyak dengan katagori K2 yang telah bekerja selama beberapa dekade sehingga mereka berusia 35-40 tahun dianggap tidak produktif lagi. Persoalan ini kerana pemerintah telah berjanji bahwa guru K2 akan memperhatikan nasib mereka yang telah mengabdikan. Bentuk perhatian itu terlihat pada upaya rencana penerapan Pegawai Kontrak, yang sama hak dengan pegawai yang lain. Untuk itu pemerintah memerlukan PNS guru baru untuk

menggantikan pegawai yang memasuki usia pensiun yang setiap tahun mengalami prosesnya. Ada juga sebab dualisme cara pengangkatan guru akan mempengaruhi kualiti pendidikan, jika guru yang diangkat kurang ketrampilannya mesti diperbaiki agar kualiti guru dan pendidikan tidak selalu rangking terbawah. Pemerintah harus dapat bergerak cepat untuk mengakomodasi masukan dari masyarakat.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat diketahui esok hari tetapi dalam rentang waktu yang lama. Kepala daerah perlu segera memperbaiki metode rekrutmen guru agar diperoleh guru-guru yang berkualitas, perlu dilakukan secara objektif, transparan, dan kredibel demi menjaga mutu guru selanjutnya. Apabila guru yang berkemampuan baik diangkat oleh pemerintah perlu menyediakan kemudahan peningkatan kualitas melalui aktiviti pendidikan dan latihan berjenjang atau workshop (Syarifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I. 2017).

Pelatihan guru /diklat Ini juga perlu diberikan kepada guru yang benar-benar memerlukan peningkatan keahlian. Dari kebijakan ini, guru yang berkelayakan akan dicetak yang akan menjadi pemimpin di persekitaran, wilayah dan negara mereka. Kualiti graduan tidak cemerlang kerana guru tidak cekap. Sebagai contoh, seorang guru bahasa mempunyai pendidikan asas dalam bidang bahasa, tetapi dia harus mengajar siswa Kimia yang sebenarnya bukan kecekapannya. Masalah ini benar-benar berlaku jika kita melihat keadaan pendidikan di bidang yang sebenarnya, guru yang pakar dalam seni diminta untuk mengajar matematik, maka guru tidak dapat menyampaikan bahan pengajaran dengan baik.

Dalam beberapa dekad kebelakangan ini, kami telah menggunakan sistem pendidikan kurikulum peringkat unit yang telah berubah menjadi K-13 atau watak menjadi proses pendidikan yang aktif. Semasa mengubah kurikulum, kita juga mengubah cara guru dididik, dan guru harus diberi latihan

terlebih dahulu yang juga menambah biaya yang besar. Langkah-langkah untuk menjaga kualitas lulusan dengan kompetensi output yang diharapkan menjanjikan input yang sama, atau jika input terkecil dapat menghasilkan output yang kecil juga. Penggunaan teknologi dan ekonomi mencapai hasil mengikut ukuran hasil yang telah ditentukan standar pendidikan nilai budaya dalam pengajaran yang kita laksanakan.

Seperti yang kita lihat hari ini, standard kompetensi dalam pendidikan formal dan tidak formal dilihat hanya berdasarkan pada standard dan kompetensi guru dalam mengajar. Seberapa banyak siswa yang lulus atau berapa persen yang tidak lulus dalam kompetensi kita mempertanyakan kembali apakah standar pendidikan di Indonesia sudah sesuai atau belum termasuk penilaian dengan sistem UAN sudah cukup baik. Penilaian pendidikan yang menentukan siswa lulus dalam pendidikan atau hanya dilakukan melalui proses penilaian yang dilalui oleh semua siswa, untuk memenuhi proses pendidikan.

Sebagai tambahan kepada penilaian seperti itu, siswa mengikuti bidang siswaan tanpa menilai bidang proses pembelajaran yang telah diikuti oleh siswa dan tidak dijalankan. Namun, ada sebab lain untuk kualitas pendidikan rendah di Indonesia, tentu saja, tidak hanya sejauh yang kita bicarakan di atas yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi kita rendah. Sudah tentu kita dapat menjumpai sesuatu seperti itu jika kita menggali akar masalah dengan lebih mendalam, baik kualitas guru, media, sarana fasilitas sekolah, manajemen, cara penilaian, serta dukungan masyarakat luas. Oleh karena itu ada juga beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan tadi karena rendahnya kualitas sumberdaya Indonesia (Sardiman, S. 2015).

Berdasarkan dapatan hasil peneliti dari BSNP tahun 2017 tentang kualitas guru adalah sebagai berikut: Kondisi

guru di Indonesia juga sangat membimbangkan karena kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 39 UU No. 20/2003, yaitu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Bukan hanya itu, sebilangan guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak untuk mengajar jika kita lihat dari persentase kemampuan guru layak mengajar pada tahun 2015-2017 di pelbagai unit pendidikan seperti berikut: hanya 21.07% (sekolah negeri) dan 28.94% (sekolah swasta) untuk SMP, 54.12% (sekolah negeri) dan 60, 99% (swasta), untuk SMA 65.29% (sekolah negeri) dan 64.73% (sekolah swasta), serta untuk sekolah kejuruan, guru yang layak untuk mengajar 55.49% (sekolah negeri) dan 58.26% (sekolah swasta). Kelayakan mengajar jelas berkaitan dengan tahap pendidikan guru itu sendiri.

Data dari Kementerian Pendidikan Nasional Balitbang (1998) menunjukkan bahwa daripada sekitar 1.2 juta guru SD / MI hanya 13.8% yang mempunyai diploma D2-Kependidikan atau lebih tinggi. Di samping itu, daripada kira-kira 680,000 guru SLTP / MTs, hanya 38.8% yang memiliki diploma D3-Kependidikan atau lebih tinggi (Anggraini, F. I., Huzafah, S.2017).

Beberapa pakar pengajaran dan pembelajaran mengemukakan perihal yang umum dihadapi guru selama aktivitas belajar mengajar. Pada tingkat sekolah menengah, terdapat 337.503 guru, hanya 57.8% yang mempunyai pendidikan sarjana dan ke atas. Pada peringkat pendidikan tinggi, daripada 181.544 pensyarah, hanya 18.86% yang mempunyai ijazah Sarjana atau lebih tinggi (3.48% ijazah doktor). Walaupun guru satu-satunya penentu keberhasilan pendidikan, pengajaran adalah titik sentral pendidikan dan

kelayakan, sebagai refleksi kualitas, tenaga pengajar memberikan sumbangan besar terhadap kualitas pendidikan yang menjadi tanggungjawab mereka. Kualitas guru yang rendah juga dipengaruhi oleh tahap kebajikan guru yang rendah untuk mengajar. Biasanya kita melihat masalah sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan atau teori dengan praktek dilapangan ada pula istilahnya muncul hal-hal yang rancu.

Menurut (Agustinova, D. E. (2018) berpendapat bahwa masalahnya adalah sesuatu yang tidak disukai, menyebabkan kesukaran untuk diri sendiri dan / atau orang lain. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru tetapi belum maksimal, karena pengalaman siswai tu sendiri mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman selama interaksi belajar melalui media dan individu yang lain dengan lingkungannya sekitar akan menjadi idea-idea baru proses di mana organisasi mengubah tingkah lakunya akibat pengalaman ini.

Dari definisi masalah dan pembelajaran, masalah pembelajaran dapat ditafsirkan atau ditakrifkan sebagai berikut: "Masalah pembelajaran adalah keadaan tertentu yang dialami oleh siswa dan menghalang kelancaran proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang sama sekali baru. Keadaan tertentu ini boleh dikaitkan dengan keadaannya, iaitu dalam bentuk kelemahan dan juga boleh dikaitkan dengan persekitaran yang tidak baik bagi siswa. Begitu juga, mengajar sebagai proses penyediaan atau penyampaian pengetahuan tidak mencukupi, tetapi harus disertai dengan mendidik dengan pelbagai kaedah dan pendekatan. Ihal ini bermakna bahwa guru mesti secara langsung membimbing siswa untuk memiliki moral, etika, dan estetika sesuai dengan kebijaksanaan budaya tempatan (Alawiyah, F. (2013a).

Berdasarkan pengalaman guru di lapangan, masalah yang timbul dalam pelaksanaan pengajaran dapat dikenal pasti seperti berikut, kebanyakan guru kurang kompetensi dalam mengajar berorientasi kepada tujuan siswa, tujuan masyarakat merumuskan tujuan umum dan khusus kurang kemampuan yang tidak sejalan. Keadaan ini mengakibatkan siswa tidak mendapat kepuasan dalam menerima siswa an, siswa menyadari bahwa objektif bahan ajar yang diberikan oleh guru tidak relevan dan kurang bermakna untuk kehidupan sehari-hari.

Masalah penilaian yang dilakukan guru dalam tugas mereka untuk merancang, melaksanakan penilaian dan menemui masalah seperti berikut: Guru dalam menyediakan kriteria keberhasilan siswa tidak dibedakan, media penilaian, prosedur penilaian harus jelas, guru melaksanakan prinsip penilaian yang efisien dan efektif. Cara penilaian yang seragam/patokan alias bias, guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi, guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik untuk siswa, dan alat evaluasi bagi orang tua atau melihat efektifitas sebuah program /kurikulum. Dengan adanya proses penilaian yang benar siswa dapat melihat kemampuan yang dia miliki dan sebagai pembandingan akan kemajuan progres belajar mereka yang ditulis dalam buku rapor tiap akhir semester (Chan Yuen Fook, & Sidhu, G. 2016).

Guru juga tidak mengetahui ada siswa telah menguasai bahan ajar yang disediakan oleh guru atau ada siswa yang sudah menguasainya, bahwa pada siswa sudah ada perubahan tingkah laku, sebagai pengaruh pengajaran yang diberikan atau tidak ada makna apa-apa. Tentunya dalam pelaksanaan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan, diantaranya Terdapat pula guru kurang menggunakan perpustakaan sebagai referensi dalam belajar, kurang mempertimbangkan latar belakang siswa yang tidak sama baik ekonomi, sosial, inteligensi atau budaya lokal, kurang mengerti

tentang kemampuan dasar siswa yang kurang mampu secara akademik, kurangnya buku-buku bacaan ilmiah yang mudah didapati siswa, Sarana fasilitas tidak ada kurang mampu dalam menguasai bahasa pengantar secara standar nasional. Dengan menemui bermacam hambatan dalam menjalankan pengajaran menjadi kurang lancar atau terjadi kekeliruan. Ada guru yang mengalami kesukaran untuk memperbaiki proses belajar mengajar sehingga hasilnya berkesan kurang efektif/efisien. Begitu juga, siswa ada yang kurang bersemangat untuk menelaah setiap pengetahuan yang mereka peroleh dari guru saat belajar di sekolah.

Selanjutnya menurut (Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. 2017). bahwa masalah isi siswaan untuk membuat perencanaan pengajaran, yang kemudian akan dilaksanakan dan dievaluasi, guru dalam menyusun isi dan urutan bahan siswaan menemukan masalah sebagai berikut: *Guru* kurang menguasai materi, materi ajar yang disajikan tidak relevan dengan tujuan, materi yang diberikan sangat luas tidak fokus, kurang mampu dalam menyesuaikan penyajian bahan dengan waktu yang tersedia/alokasi yang ada perminggu.

Guru kurang mahir menyusun bahan ajar, guru kurang dapat mengembangkan bahan ajar yang mereka sediakan kurang menarik, guru tidak mempertimbangkan susunan tahap penyajian dari yang mudah kepada yang agak sulit yang diberikan kemudian. Sistem penyajian bahan ajar kurang akurat serta pendekatan yang tidak efektif, seorang guru dapat menyajikan bahan ajar dengan menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik/gaya penyajian yang aktual bagi audien.

Siswa juga dapat memilih presntasi guru secara tepat untuk setiap bahan ajar tertentu yang akan disajikan atau dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan ajar itu tidak hanya berceramah, diskusi kelompok, atau secara pantonim bahkan boleh juga diminta siswa presentasi bergantian dalam waktu

ang dibatasi. Namun, dalam memperhatikan pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran tersebut, para guru menemui masalah berikut: Sifat seorang guru adalah mampu mendidik, yang bermaksud bahwa dia mampu mengajar, membimbing sesuai kepakarannya, tetapi juga menjadi pendidik untuk siswa atau lingkungan masyarakat. Guru yang mengajar di dalam kelas adalah orang yang berasal dari profesional dengan bidang belajar mengajar walaupun dia adalah tokoh masyarakat di kampung lain.

Sebagai seorang guru yang mengembangkan profesi guru, tanggung jawab dalam menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kehidupan keluarganya yang baik. Kebutuhan hidup yang layak tersebut sesuai dengan wilayah tempat tinggal dan tugasnya bekerja secara profesional. Tugas guru mengajar sepanjang hayat menjadi pilihan hidup bukan terjadi secara kebetulan (Ghufron, A. 2017). Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru membelajarkan seorang siswa yang mampu mengatur jam belajar pagi, siang atau sore hari, ada siswa yang harus terpaksa sekolah di siang hari karena terbatas ruang kelas.

Ketika waktu siswa harus beristirahat, tetapi ada yang harus masuk sekolah, mendengarkan siswaan sambil mengantuk beda dengan siswa yang belajar di pagi hari. Sebab, pikiran mereka masih segar, dan jasmani dalam kondisi baik, lebih efektif daripada belajar pada waktu lainnya sebaiknya kegiatan belajar di sekolah dilaksanakan pada pagi hari agar permasalahan guru menjadi ringan. Ada juga dukungan dari lingkungan keluarga sebab kondisi rumah tangga yang harmonis membantu siswa atau mendorong siswa untuk aktif belajar tanpa beban. Kondisi rumah tangga dalam perkampungan yang aman jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa serta motivasi guru dalam mengajar.

Selanjutnya kita perlu juga Solusi untuk mengatasi

masalah-masalah belajar-mengajar. Memberikan penjelasan dan harapan untuk meredam emosi dan tingkah laku yang kurang baik, diharapkan oleh siswa ada penjeasan se jelas mungkin kepada mereka. Tunjukkan dan jelaskan kepada siswa perkara-perkara yang negatif dan tidak sesuai untuk dilakukan oleh siswa saat ini. Memberi perhatian dan pengakuan kepada siswa akan sifat dan prestasi positif yang harus dinyatakan dalam diri siswa pada setiap hari. Berikan contoh sikap, tabiat kerja dan interaksi positif dan hubungan komunikasi. Mempersiapkan pola pengajaran dan memberikan kurikulum yang tersusun dengan baik, dan cara penyampaian yang efektif, kreatif, yang dapat menjadikan siswa aktif, dapat menerima bimbingan guru dalam proses belajar khusus pada siswa yang memang memerlukannya pada saat tertentu (Habib Mat Som, & Baharuddin Saleh. 2016).

BAB II

PEMBELAJARAN TERPADU

Kurikulum karakter 2013 yang di lakukan dengan pengembangan model belajar mengajar tematik terutama pada proses pembelajaran ditingkat sekolah dasar untuk kelas rendah. Integrated thematic instruction lahir sebagai model utama yang dikembangkan guru berdasar kan kurikulum karakter K-13 yakni model pembelajaran berdasarkan tema-tema. Sedangkan untuk model integrated yang pernah dikembangkan pada tahun 70-an, oleh para pakar pendidikan dan pengajaran mengikuti pola efektif, efesien, bermanfaat sesuai tingkat usia siswa. Keandalannya didasari kenyataan bahwa pembelajaran integratif mampu memunculkan peran siswa aktif terpadu pada dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa tingkat dasar.

Pembelajaran tematik ini secara empirik telah menunjukkan keberhasilannya dalam memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori siswa untuk waktu yang lama residualnya). Pembelajaran tematik terpadu Dalam sejarah pengembangannya dewasa ini pembelajaran tematik integratif /terintegrasi (integrated thematic instruction,) dimaksudkan untuk anak-anak yang berbakat tinggi atau cerdas, pada program perluasan belajar, dan yang belajar cepat. Tetapi kini, dalam mengimplementasikan K-13 di kelas rendah, pembelajaran tematik integratif (terpadu) ini juga digunakan karena memudahkan siswa dalam belajar secara mandiri atau berkelompok.

Aktivitas utama dalam pembelajaran tematik Integratif bahwa siswa/peserta didik memerlukan peluang tambahan untuk menggunakan talentanya ada semacam tugas tambahan yang mampu dikerjakan secara serius. Dalam pengajaran tematik terpadu siswa dapat membangun konsep secara cepat

dan mampu menginterpretasikan sesuai dengan tema yang sedang mereka siswai. Model dalam pembelajaran tematik terpadu relevan untuk mengakomodasi kualitatif lingkungan belajar yang setara dengan kepentingan siswa atau masyarakat. Pembelajaran tematik bersepadu akan dapat memberi inspirasi kepada siswa lain untuk memperoleh pengalaman belajar. Pembelajaran tematik bersepadu mempunyai perbedaan kualifikasi dengan model pembelajaran lain, kerana mengintegrasikan siswa untuk mencapai kemahiran berfikir atau kemahiran berfikir yang lebih tinggi dengan mengoptimumkan kecerdasan pelbagai, proses inovatif untuk pengembangan dimensi sikap agama, kemahiran dan pengetahuan sosio-budaya nasional.

Menurut pendapat (Ibrahim, Nurahimah, Isha Awang & Marwan, 2018) bahwa model dari pembelajaran Integratif merupakan satu model pembelajaran integrasi (bersepadu) yang disarankan untuk digunakan kepada siswa kelas rendah atau seklah dasar model jaring laba-laba (webbed model). Karena dalam demens pendekatan sepadu ini bertolak dari pendekatan tematik sebagai rujukan asas untuk bahan dan aktiviti pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat aktiviti pembelajaran, baik di mata siswa tertentu dan antara siswa secara berperingkat atau mengikut waktu.

Tahap pembelajaran bersepadu bersepadu, mengikuti tahap pembelajaran tematik bersepadu adalah seperti berikut: *Pertama*, guru perlu menentukan tema, kerana dalam pembelajaran tematik bersepadu sangat mungkin untuk membuat persetujuan bersama antara guru dan siswa untuk menentukan tema minat. Bahagian *kedua* dapat mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran tematik bersepadu di sekolah rendah kelas rendah mengemukakan dimensi sikap, pengetahuan, dan kemahiran sesuai dengan tema yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum karakter 2013.

Bahagian *ketiga* mendesain rencana pembelajaran. Pada tahapan ini tercakup pengorganisasian sumber dan aktivitas ekstrakurikuler dalam rangka mendemonstrasikan kegiatan dalam tema yang dilakukan oleh guru yang dapat di ikuti oleh semua siswa. Bahagian ke empat merupakan aktivitas dalam kelompok dan diskusi, berlaku tahapan terakhir ini, guru dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi.

Dengan demikian, akan tercapai berbagi persepektif dari tema yang dirancang dari awal maka tampaklah peran guru membangun siswa dalam mengeksplorasi subjek (Ibrahim & Mahyidin 2018). Menggunakan pendekatan tematik ini lebih banyak menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa menjadi aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pembelajaran ini cocok sekali dengan konsep dari belajar afektif dan psyscomotor, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik. Diharapkan siswa fokus dalam belajar dengan model penerapan pembelajaran tematik agar guru memperoleh gambaran secara atas kemampuan siswanya.

Penerapan pendekatan tematik yang secara utuh diawali dengan pemetaan kompetensi dasar dari berbagai mata siswaan, kemudian dibuat jaringan kopetensi dasar dan indikator yang jelas, setelah itu dibuat dalam format silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pandangan pakar kurikulum untuk pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran integratif. Karena pembelajaran integrasi menggunakan tema sebagai aktiviti penyatuan yang menggabungkan beberapa mata siswa sekaligus dalam satu tatap muka, ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Siswa dalam memahami berbagai macam konsep yang selalu mereka siswai melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka kuasai.

Pembelajaran terpadu sebagai konsep boleh dikatakan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang mengikuti pendekatan dengan orientasi pembelajaran praktik yang sesuai dengan keperluan semua siswa. Pelaksanaan pendekatan ini dimulai dengan tema atau topik yang dipilih / dikembangkan oleh guru sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran terpadu ini nampaknya lebih menekankan kepada melibatkan siswa dalam belajar mengajar. Pastikan siswa terlibat langsung secara aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan pembuatan kesimpulan berdasarkan topik/tema yang mereka siswai tadi (Ibrahim, & Mohd Isha Awang (2015).

A. Karakteristik Masyarakat

Proses pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi siswa sehingga mereka mampu menjadi generasi penerus dan pembangun negara pada masa akan datang. Dengan menggunakan jalur pendidikan ini, nilai daya saing dan kelebihan budaya tradisional untuk dikaji kembali dan diperkenalkan sebagai kekayaan intelektual yang bernilai tinggi. Budaya, adat sosial dalam masyarakat bangsa Indonesia yang bermacam suku dan ragam hidup berdampingan sesuai dengan zaman modern yang mana siswai tu mampu beradaptasi.

Kapasitas siswa untuk menjadi penerus dan pembangun budaya ini akan dimiliki oleh setiap siswa sekiranya pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan karakter serta ketrampilan sosial mendukung untuk mengembangkan diri sendiri secara aktif sebagai individu, atau anggota masyarakat secara umum. Karakteristik dalam penerapan kurikulum 2013 di Indonesia juga menuntut penilaian hasil belajar dalam kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritual

yang dituangkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) (Permendikbud No. 66 thn 2015).

Kompetensi pengetahuan tersebut dibagi dalam empat dimensi menurut (Mulyani, E. 2016) bahwa: (1) Fakta knowledge, adalah dasar pengetahuan yang spesifik mengenai kejadian dan situasi tertentu, knowledge akan mampu ditingkatkan melalui eksperimen dan beberapa diterima dari pakar yang selalu menguji dan bermuatan kepada asas pengetahuan; (2) konsep knowledge, merupakan pengetahuan mengenai konsep dasar ilmu alam yang berfungsi melengkapi pemahaman dari fakta awal yang dapat diidentifikasi dari kemampuan siswa; (3) prosedur pengetahuan asas yang merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan fakta, konsep dasar pengetahuan untuk meminimalkan persoalan dalam belajar dan mengetahui bagaimana menerapkan hal yang telah diketahui; (4) kemampuan interpretasi siswa yang baik dalam penguasaan pengetahuan, merujuk pada proses pemahaman ilmu pengetahuan dan proses olah berpikir siswa kepada teori dan konsep baru. Dengan demikian, proses pembelajaran sains ilmu alam mesti berfungsi mengonstruksi pengetahuan yang memuat keempat dimensi agar aktivitas mengajar dapat tercapai secara baik. (Riwan P. B, Sudiana, I. N., & Bagus Putrayasa, I. (2014).

Namun dalam perkembangan sains dan teknologi masyarakat yang pesat ini telah mengubah paradigma sistem dan metode belajar mengajar. Sebagian siswa ingin menguasai bahan ajar seperti yang diukur oleh kompetensi secara individual namun ada juga perubahan pandangan dalam sistem pendidikan kita bahwa belajar berlaku sebagai pemindahan pengetahuan saja. Pada dasarnya kita menekankan proses pembelajaran, berdasarkan isi bahan ajar (content base), bersifat abstrak dalam bidang-bidang tertentu tetapi dalam hal proses belajar mengajar cenderung pasif. Kondisi saat ini pendidikan telah beralih ke proses pembelajaran, berdasarkan

masalah kontekstual dan tidak terbatas kepada kelompok tertentu sehingga siswa diharuskan selalu lebih aktif dalam memahami dan mengembangkan bahan ajar dengan mengoptimalkan sumber bacaan lainnya (A.H.Sanaky, 2008; Saifullah Idris, 2013).

Terjadi pengeseran paradigma sistem pembelajaran melahirkan metode-metode baru yang berbasis pada teknologi informasi. Salah satu implementasi sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah pola menggunakan keunggulan teknologi informasi yang membentuk sistem pembelajaran berbasis web, virtual atau daring. Penerapan teknologi dalam pembelajaran perlu dikaji lebih mendalam agar memberikan peranan dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dibuat beberapa simpulan awal dari hasil belajar biologi, fisika, kimia atau sains memuat hal-hal yang kompleks. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritual harus terintegrasi dalam pembelajaran. Kompetensi pengetahuan harus mencakup 4 dimensi, yaitu konseptual, faktual, prosedural, dan metakognitif. Selain itu, pembelajaran dituntut untuk mengembangkan dan menilai keterampilan yang sesuai dengan abad ke-21. Berbagai macam hasil temuan dengan kecanggihan teknologi bermunculan dari berbagai kebutuhan manusia (Saad, N. M., Baharuddin, J., & Ismail, S. N. 2017).

Penggunaan digital atau telepon koin saat ini sudah tidak ditemukan lagi, kantor pos surat sudah tak digunakan lagi karena terlambat sampai beritanya. Untuk komunikasi telepon seluler saat ini telah bermetamorfosis menjadi handphone, gadget, ataupun tablet yang hadir dengan berbagai macam fitur dan program dengan harga terjangkau ditawarkan ke publik. Dalam pandangan (Finch, S. N. 2016) bahwa dalam menuju perkembangan media teknologi yang signifikan juga dapat dilihat dari komputer dan laptop yang digunakan tidak hanya

untuk mengetik tetapi juga berbagai fungsi lain seperti mencari informasi dan menggambar. Kehadiran sarana internet atau teknologi informasi melalui akses android ataupun komputer, siapa saja dapat mencari informasi apapun dimana saja tanpa terbatas. Secara ringkas semua kemajuan sains teknologi pada abad muthakhir ini memberikan akses informasi yang mudah dan pantas serta tepat bagi pengguna dalam semua sektor kehidupan.

Kemajuan ini mempunyai kesan positif dan negatif selagi pengguna disesuaikan mengikut keperluan kita. Sekiranya pengguna adalah untuk persoalan kemakmuran ummat yang baik maka akan muncul akibat yang baik pula. Namun jika penggunaanya tidak menggunakannya untuk hal yang baik tentu akan berdampak buruk baik itu bagi diri sendiri ataupun masyarakat luas. Untuk itu perlu kontrol dari si pengguna teknologi sangat penting sekali dalam rangka mensiasati arus global teknologi agar kita tidak digilas oleh zaman (Elstad, E., & Christophersen, K.-A. 2017).

Namun realitanya, di saat pesatnya teknologi di abad 21 ini tingkat kejahatan semakin meningkat dan terjadi degradasi moral yang sangat tinggi para pemuda terlena dengan kemajuan teknologi terutama dalam interaksi internet, televisi, hand phone serta alat komunikasi lainnya. Dengan kurang berfungsinya lembaga keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan karakter, karakter anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media massa seperti internet dan hp. Padahal, meskipun salah satu fungsi media adalah mendidik masyarakat internet lebih banyak menerapkan fungsi yang lain; seperti usaha, dakwah atau kuliah jarak jauh. Untuk tujuan bisnis tersebut, tayangan atau program lebih merangsang otak konsumen, daripada pembelajaran untuk siswa lebih memberi contoh skeptis berpikir non rasional, lebih menonjolkan contoh engan cara kekerasan daripada kearifan dan sopan santun (Goolamally, N., & Ahmad, J. (2017).

Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dan hasil pendidikan berbasis sekolah yang membawa kepada peningkatan iman dan taqwa karakter yang mulia. Setiap guru dan orang tua mengharapkan anaknya atau siswa lainnya secara umum sepadu dan seimbang untuk mengikuti standard kompetensi lulusan. Pendidikan karakter siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka secara bebas, belajar dan mengintegrasikan dalam kehidupan pribadi terutama nilai-nilai akhlak dan budipekerti yang mulia sehingga mereka terbiasa dalam kehidupan yang taat.

Paradigma nilai karakter siswa di peringkat institusi mengerucut kepada pembentukan budaya sekolah yang kaya dengan nilai Islami berdasarkan prilaku siswa, tabiat, moral, sebagai simbul yang dipraktekkan oleh setiap siswa di sekolah dan masyarakat sekitarnya. Bahagian dari budaya sekolah adalah ciri, watak atau kebiasaan /tradisi sekolah di mata masyarakat yang dapat menilai langsung interaksi kita setiap hari. Dalam penjelasan kualitas dan hasil belajar tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dengan bimbingan guru, kepala sekolah, komite sekolah. Tujuan ini sejalan dengan pedapat dari (Sultan, I.; Gorontalo, A. 2015) yang mengatakan bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pengajaran dan kualitas sistem evaluasi yang tepat.

Secara umum kedua hal tersebut saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik sebagaimana harapan orang tua. Kualitas pembelajaran tersebut secara riel dari hasil penilaian karena dengan ada penilaian yang tepat akan mendorong guru untuk menentukan strategi pengajaran yang baik dan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik. Maka upaya dalam meningkatkan sebuah kualitas sangat besar pengaruhnya perbaiki sistem penilaian dan cara persiapan untuk belajar

mengajar. Kemudian dalam pandangan (Rahmayuliani, mengungkapkan bahwa dalam evaluasi hasil belajar sains dapat digolongkan dalam kompetensi yang tingkahlaku (behavioistik) dan kompetensi yang bukan perilaku seperti sikap dan itelegensi siswa.

Untuk kompetensi yang berupa perilaku siswa yang harus ditampilkan oleh siswai tu bahwa telah terjadi proses belajar, dalam ketiga bahagian belajar yakni ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Kompetensi bukan perilaku yang dimaksud adalah kemampuan dasar siswa dalam menjawab tantangan hidup karena kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sama. Selanjutnya menurut pendapat pakar mengemukakan bahwa terdapat enam softskill yang penting untuk dikembangkan dalam menghadapi kemajuan abad ini berupa:

(1) communication skills; 2) critical and creative thinking; 3) inquiry atau reasoning skills; 4) interpersonal skills; (5) multi cultural- multilingual literacy; 6) problem solving sebagai bahan kopetensi siswa (Bruckmaier, G., Krauss, S., Blum, W., & Leiss, D. 2016).

B. Model Pembelajaran Karakter

Dalam perjalanan panjang sejarah proses belajar mengajar selalu mendapat pembaharuan yang musti dilakukan guru sebagai bentuk aplikasi program pembelajaran berpusat pada guru atau sesuai denga tuntutan kurikulum nasional saat ini kegiatan ini dinamakan dengan istilah teacher centrall. Menurut (Johar, R. 2016) bahwa aktivitas proses pembelajaran tergantung pada guru kemampuan guru sebagai pengelola pengajaran yang merujuk kepada pedoman kurikulum yang sah. Peran guru sebagai pengajar dan pendidik sayogianya memberi pengetahuan kepada siswa, membina moral dan akhlak mulia sedangkan siswa tunduk dan patuh kepada

perkataan guru, bertanya, mengeluarkan saran dan pendapat serta memberikan argumentasi selama proses belajar mengajar dijalankan. Persoalan ini muncul karena siswa selalu interaktif karena siswa bertugas mendengarkan penjelasan secara baik maka oleh karena proses yang demikian maka pembelajaran aktif itu dibagi dua kategori yaitu:

1. Pembelajaran Tradisional

Untuk menjalankan cara mengajar tradisional yakni proses tatap muka antara guru dan siswa baik dalam kelas/ruangan yang telah disepakati atau ditempat lainnya. Metode ini sudah lama berlangsung sejak permulaan kegiatan belajar mengajar yang dulu hingga saat ini ada juga yang melakukannya asalkan memenuhi tujuan utama pengajaran dan pembelajaran (Ibrahim, 2014).

Dalam menjalankan model pembelajaran ini guru menghadapi bermacam masalah yang berkaitan dengan tempat, lokasi dan waktu acara pelaksanaan yang terbatas dengan aktivitas siswa semakin meningkat. Namun dalam proses pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran di mana secara umum pusat pembelajaran berputar pada kemauan guru sebagai pengelola kelas. Kerja guru sangat jelas sebagai pengajar dan pendidik siswa berfungsi sebagai peserta sebuah kegiatan pendidikan dan pengajaran. Paradigma masyarakat dalam mengikuti model pembelajaran tradisional cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama untuk belajar, dengan cara/pola yang sama, waktu yang sama, dalam ruang kelas yang sama.

Namun kemampuan dasar siswa latar belakang siswa itu tidak sama, materi ajar, media, metode, kurikulum dan jadwal belajar diatur oleh sekolah secara lengkap untuk memudahkan guru mengajar. Padahal

dalam pendekatan atau pembelajaran tradisional rasanya sukar untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik dan sempurna karena belum mampu mengaplikasi kemampuan siswa/siswi selama belajar dilangsungkan.

Menurut pendapat dari (Kulshrestha, A., & Pandey, K. 2016) bahwa model pembelajaran tradisional yang sekarang banyak diterapkan, cenderung kurang memperhatikan kesiapan siswa yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya atau masyarakat. Kondisi seperti ini cukup bertentangan dengan kebiasaan siswa pemula yaitu peringkat TK atau sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar/murid sangat mengharapkan adanya interaksi pengalaman awal sekiatar rumah tangga bersatu dengan pengetahuan yang mereka dapati di sekolah tidak relevan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan sistem belajar yang cenderung membuka wawasan dalam berpikir dan bertindak secara bertingkat dalam kesan yang baik dan menyenangkan. Pembelajaran Modern Semua tuntutan masyarakat kepada pemerintah atau institusi yang melaksanakan pendidikan pada semua jenjang secara umum adalah kualitas yang baik, dengan biaya yang terjangkau.

Strategi dalam metode pembelajaran modern mulai diprogramkan dengan maksud atau tujuan demi pengembangan proses belajar mengajar menerapkan manajemen yang baik karena yang mengacu pada sistem pendidikan nasional. Perencanaan dengan melibatkan siswa secara langsung untuk kegiatan belajar mengajar menggunakan format interaksi guru dengan siswa kepada bahan ajar/ materi ajar yang diberikan selalu up to date, baru, aktual dari sumber yang benar. Namun dalam hal persiapan media/ bantu untuk aktivitas pembelajaran menggunakan anggaran yang besar serta

waktu yang panjang. Strategi dan teknik penyajian selama proses pembelajaran menggunakan komunikasi siswa guru yakni dua arah sehingga memungkinkan pencapaian hasil belajar lebih baik. Siswa berpeluang untuk melakukan diskusi cukup besar karena rasio guru dan siswa sudah mencukupi, serta pola kerja guru selalu berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar dan diskusi.

Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi ajar kepada siswa serta ikut membimbing dan memberikan tugas secara mandiri dalam kelompok yang disertai dengan penerapan teknologi seperti mencari informasi sendiri. Penggunaan media dan teknologi yang memudahkan siswa sangat diharapkan dalam proses belajar secara modern sehingga beban kinerja guru dan dosen dapat dikurangi dan siswa lebih fokus dalam belajar dengan materi ajar yang menarik sesuai format yang telah disepakati (Kusnadi, D., Tahmir, S., & Minggu, I. 2014).

2. Perbedaan Pembelajaran Tradisional & Modern

Aktivitas dalam pendidikan merupakan transfer pengetahuan dilaksanakan secara atraktif, inspiratif, menyenangkan, penuh motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Guru tetap memberikan ruang yang cukup bagi kegiatan kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan inteligensi serta psikologi peserta didik. Permasalahannya, bila didasarkan pada pusat pembelajaran adalah guru siswa hanya sebagai pelengkap saja, guru terkadang menganggap dia paling benar dan siswa-siswa jika memiliki pemikiran yang sama dengannya dianggap unggul.

Pada umumnya guru yang masih berpikiran

klasik ini, kurang sependapat dan menjadi bentuk protes yang datang dari para siswa atau kepala sekolah. Pekara ini akan merugikan siswa yang mempunyai pikiran kritis mudah berkomunikasi baik akan bertabrakan dengan guru. Dalam pembelajaran tradisional berpusat pada guru atau disebut dengan guru tetap Disinilah proses pembelajaran tergantung pada konsep guru yang mengajar dan memberi pengetahuan kepada para siswa, sedangkan siswa cukup pendengar yang baik. Makanya sifat fasif siswa karena yang penting bagi siswa adalah mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa bertanya atau berargumentasi.

Menurut pandangan (Lodewyk, K. R. 2016.) bahwa siswa dianggap tidak mempunyai pengetahuan dasar selain daripada ilmu yang diajar oleh guru. Oleh itu, guru di sini kadang-kadang dianggap "paling pintar" dan berfikir bahawa siswa mereka tidak tahu apa-apa jika mereka tidak mendapat siswa daripada guru. Siswa kurang dapat mengekspresikan diri kerana semua informasi yang diperoleh mestilah dari guru. Tidak ada dorongan untuk membuat siswa berfikir secara kritis untuk mencari jalan keluar untuk masalah mereka sendiri dan siswa mesti mematuhi apa yang diajar oleh guru tanpa berfikir bahawa mungkin apa yang dijelaskan oleh guru tidak semestinya benar.

Kenyataan yang terjadi dan dialami oleh penulis sendiri adalah ada kalanya seorang guru mengajar sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki sebagai dasar pengetahuan. Namun ada pendapat dari (Muhammad Nuh, D. 2013) bahwa dengan ada perbedaan pembelajaran tradisional, pembelajaran berpusatkan siswa atau guru moden. Siswa ini berfungsi sebagai subjek dalam pembelajaran dan guru hanya menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa

untuk mencari jalan keluar untuk masalah dalam proses pembelajaran. Namun, ini tidak bermaksud bahawa guru hanya pasif dan tidak melakukan apa-apa. Oleh sebab itu tugas seorang guru lebih berat dalam mengurus pengajaran bagi guru yang kurang faham kedudukannya sebagai pengajar dalam sistem pendidikan.

Para pakar berpendapat bahawa ketika belajar berpusatkan kepada siswa mereka hanya duduk-duduk saja dalam ruangan tanpa mengajar, hanya memberikan contoh umum saja. Selanjutnya dalam pandangan (Milson, A. 2018) bahwa guru itu selama pembelajaran berlaku mempunyai tugas yang berat untuk mengarahkan siswa dapat berfikir, mengajukan pertanyaan, menyarankan atas jawaban teman mereka. Karena guru dapat mengarahkan atau membimbing siswa agar dapat berfikir secara kritis dalam mencari alasan untuk suatu masalah dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Membimbing siswa adalah sesuatu yang tidak mudah bagi seorang guru untuk menggunakan pendekatan terhadap siswa agar mereka dapat belajar secara bebas sehingga mereka tidak bergantung dengan guru. Peran guru sebagai pengarah / membantu siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dilakukannya. Pada posisi ini guru mesti mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang lebih kompetensi daripada siswa. Kemungkinan pengalaman dan ilmu guru selangkah lebih maju daripada pengetahuan siswa untuk terus belajar dan terus mengikuti perkembangan anak didiki.

Tujuan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah siswa dijadikan sebagai pelaku dalam pendidikan (bahan ajar) sedangkan guru sebagai fasilitator, siswa harus mandiri, kreatif bukan berharap kepada guru saja.

Harus mandiri karena di sini yang harus belajar adalah suatu upaya mematangkan pola pikir siswa dengan berbagai tantangan. Tugas guru hanya memberi informasi dan pengetahuan secukupnya dan siswa diminta untuk dapat mengembangkan pengetahuan tersebut secara mandiri namun tidak melenceng dari dasar pembelajarannya dan nilai budaya setempat.

Berdasarkan paradigma baru pembelajaran di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Bab IV, Pasal 19 ayat (1) tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, menyediakan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativiti, dan kebebasan mengikut bakat, minat dan pengembangan bakat, minat dan psikologi siswa. Dalam proses pembelajaran akan berkesan sekiranya diketahui bahawa inti aktivitas pembelajaran adalah perbedaan antara pembelajaran tradisional (behavioristik) dan pembelajaran konstruktivis modern.

Sesuai dengan pendapat (Morelent, Y. 2015). bahwa dalam pembelajaran yang selama ini berlangsung pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru siswa menjadi pendengar yang baik. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi siswa an melalui ceramah, pemodelan agar siswa dapat memahaminya dan memberikan respon sesuai dengan materi yang diceramahnya. Guru kurang memberikan inovasi karena mengikat dengan buku teks, modul, panduan yang disampaikan sesuai dengan urutan isi buku paket tersebut, agar siswa memiliki pandangan yang sama seperti buku teks tersebut. Karena ada perbedaan interpretasi di antara siswa terhadap kondisi social dan

budaya lokal yang kompleks perlu dipertimbangkan oleh guru dalam mengajar. Siswa belajar dalam ruang kelas yang mengakses kemampuan dasar yang rendah dengan cara melengkapi tugas forto folio saja. Berbeda dengan bentuk pembelajaran contruktivism karena dalam pembelajaran konstruktivism banyak membantu siswa menginterpretasikan dan menstranformasi berita baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru untuk siswa. (Ibrahim, Nurul akmal & Sanusi M, 2018).

Selanjutnya dalam pembelajaran konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami dapat diungkapkan kembali atau apa yan dapat diulang oleh siswa lain terhadap materi ajar yang telah diajarkan guru dengan cara menjawab soal tes atau tugas kelompok. Pada perbincangan diatas bahwa model pembelajaran student centered mempunyai pendekatan pendekatan yang beda dalam proses belajar mengajar. Model tersebut meliputi; model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tuntas model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berdasarkan proyek dan sebagainya.

Sedangkan pada pembelajaran tradisional berorientasi pada kecakapan guru atau disebut dengan guru sebagai aktornya, artinya proses pembelajaran tergantung pada guru. Dalam pendapat dari pakar seperti (Mulyasa. 2018) bahwa peran dalam mengajar dan memberi pengetahuan kepada siswa tugas siswa hanya mendengarkan secara baik. Siswa dianggap tidak mempunyai kemampuan awal sebelum mereka diajarkan oleh guru atau siswa-siswa tidak mengerti sebelum belajar dari guru, sebagai satu-satunya sumber pembelajaran saat itu Guru tetap berfungsi membekali

siswa dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan bukan mereka cari sendiri dari luar. Seharusnya guru dan siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan awal melalui bimbingan dan arahan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga prestasi menjadi lebih tinggi (Kurniawan, M. I. 2015).

Berikut ini ada beberapa ciri utama dalam pembelajaran yang menguji pada pemikiran siswa yaitu menciptakan kemahiran berfikir dasar, kritis, inovatif, kolaboratif harus seimbang dengan perkembangan usia peserta didik. Terdapat enam ciri utama dalam proses pembelajaran pada abad ini. Dalam pada untuk kita bersaing dalam kemajuan teknologi dunia dalam sektor pendidikan harus digunakan dengan sebaik mungkin oleh siswa antara lain: Berpusatkan pada siswa yaitu, siswa yang paling berperan dalam belajar penting, guru sebagai pembimbing mendorong minat siswa untuk terus beraktivitas. Siswa harus mampu menggunakan komputer, media elektronik lainnya dalam membantu siswa.

Konsep cara pembelajaran aktif, semua siswa terlibat dalam diskusi atau kerja kelompok dalam menggunakan semua alat peraga sekolah mereka lebih aktif bersama siswa lainnya untuk bekerja guru sebagai fasilitator saja. Konsep pembelajaran yang mandiri baik dilakukan pada semua tingkatan atau kelas agar semua siswa memiliki tanggung jawab atas tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif, aman dan nyaman untuk dilakukan secara berkelompok. Berlaku semua aturan dan prosedur kerja yang baku untuk semua siswa berdasarkan kurikulum nasional yang dijalankan secara baik oleh semua sekolah.

Siswa saling menghargai dalam kegiatan belajar yang mandiri baik dilakukan pada semua

tingkatan atau kelas agar semua siswa memiliki peran hormat-menghormati antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Guru perlu menumbuhkan keyakinan siswa atau percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat berdiskusi baik dalam bertanya atau menjawab pertanyaan rekan lainnya secara yakin, benar dan santun dalam menjawab. Siswa perlu ikut dalam kelompok belajar agar mampu kerjasama antar siswa baik sekelas atau yang berlainan kelas (Jakubowski, J. K. 2016; Keshav, S. 2017;).

Siswa bertanggungjawab terhadap materi ajar yang diberikan guru untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, maka mereka akan lebih bertanggungjawab dengan pembelajaran mereka artinya siswa tidak main-main dengan tanggung jawab, berdasarkan hasil pencapaian/prestasi belajar siswa. Guru hanya melakukan/menjalankan evaluasi dengan bermacam model agar siswa bebas dalam pembelajaran kolaboratif serta menyenangkan.

Teori Belajar tentang karakter Berdasarkan teori belajar Behaviorisme atau behavioristik membawahi tentang perkembangan perilaku anak yang dapat diamati, dianalisis atau diukur oleh respons siswa terhadap stimulus guru atau pengajar. Responsif atas rangsangan dapat diperkuat dengan aktivitas positif atau negatif terhadap perilaku siswa yang diamati atau disiswai. Stimulus dari guru berupa pujian atau hukuman digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak tepat atau tidak jelas sehingga respon yang timbul kurang berkesan (Isaacs, M. L., Greene, M., & Valesky, T. 2015).

Pendidikan atas tingkahlaku behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk pemahaman pada semua aktivitas belajar

dalam mengatur manajemen kelas. Berdasarkan teori proses pembelajaran dijadikan suatu usaha yang dirancang untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana manusia melihat sesuatu sehingga faham. Dalam memahami sebuah proses pembelajaran yang kompleks dan nyata dapat diperoleh melalui interaksi siswa dengan guru dan media.

Tindakan belajar akan membawa kepada perubahan dalam beberapa aspek kehidupan seseorang, oleh sebab itu banyak pakar pendidikan berusaha memberikan makna pembelajaran, yang sampai pada kesimpulan umum bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Pada akhir perubahan akan menyebabkan hasil akhir muncul ketrampilan, melalui latihan dan aplikasi pengalaman baru dapat digunakan untuk jangka waktu yang lebih lama. Dari amatan pakar pendidikan (Hartono, Y. 2017) bahwa akan ada perubahan tingkah laku siswa dari proses belajar meliputi berbagai aspek dari kepribadian, tingkah laku, psikologi, moral dan karakter siswa.

Para pakar teori belajar behavioristik mengemukakan proses perubahan perilaku siswa dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Dalam teori belajar behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur /bagian kecil, bersifat mekanis, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, secara berulang-ulang. Maka hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil akhir yang diperoleh dengan munculnya perilaku yang baru sesuai dengan harapan (Hubbard, L., & Datnow, A. (2015).

C. Teori Belajar Karakter

Berikut ini adalah jenis jenis teori belajar para pakar yang mengembangkan teori kognitif dengan pakarnya adalah *Ausubel, Bruner, dan Gagne*. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan belajar atau manajemen yang memiliki pengaruh utama terhadap hasil dan proses belajar. Bruner menekan kan pada cara-cara mengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta siswa dapat memperoleh informasi dari lingkungan sekitar mereka.

Sedangkan Gagne proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi ajar yang diberikan secara berkelanjutan mampu beradaptasi dengan tepat dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya/ pengetahuan awal siswa. Dalam pandangan Ausubel, ilmu pengetahuan tersebut dapat dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berhubungan dan berkesinambungan dengan lingkungan sekitar. Proses ini tidak berjalan terputus-putus melainkan bersambung dan menyeluruh. Guru bukanlah sumber pembelajaran utama dan bukan mentor siswa yang akan dituntut dalam teori ini, melainkan refleksi mengenai apa yang dilakukan siswa mengenai apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh guru secara berulang ulang (Haslina, Y. N.2018).

Lebih lanjut pendapat David Ausubel yang merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif mengemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang siswai nya baik dengan guru ata secara mandiri. Kemudian dia mengklarifikasikan atas empat tipe utama dalam belajar (1) penemuan dengan bermakna (2) belajar dengan metode ceramah yang bermakna (3) belajar denga dengan penemuan yang tidak bermakna, dan (4) belajar dengan ceramah yang tidak bermakna. Disini kita dapat melihat bahwa menghafal dengan cara tak lazim

bermakna, karena belajar dengan menghafal, peserta didik tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh itu dengan pengetahuan yang telah ada (Henricus Suparlan, Marce, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T. Supendi, P. 2015).

Sekilas tentang pakar Jerome Bruner berpendapat bahwa aktivitas belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu kesimpulan tertentu dengan teori yang sudah ada. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahapan belajar. dengan urutan tahapan itu meliputi: a) tahap informasi awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, b) bahagian transformasi, memahami, analisis pengetahuan baru serta mengkonstruksi dalam bentuk baru c) evaluasi, apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi valid atau tidak valid.

Maka dalam mised Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu: Cara enaktif, artinya dalam memahami lingkungan sekitarnya siswa menggunakan pengetahuan motorik yang ia rasakan sentuhan, pegangan, tusukan, tendangan yang dapat dia bedakan. Kedua cara ikonik, dengan cara tamsilan atau cara membandingkan seperti mengukur, menimbang, melangkah atau bergerak. Secara simbolik, dalam memahami lingkungan belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, gambar, kode atau angka-angka dan lain sebagainya (Ibrahim, & Cut Morina (2017).

1. Teori belajar humanistik

Proses belajar akan dianggap berhasil ketika siswa telah dapat memahami lingkungannya serta dirinya sendiri, dan berusaha untuk dalam menggapai konsep diri secara baik yakni proses belajar itu adalah untuk mengenali diri sendiri. Dalam teori ini akan mengambil sudut pandang dari fasilitator belajar dan bukan dari pengamat diluar pembelajaran. Harapan guru mampu memberikan dorongan dan stimulus baru

meningkatkan motivasi dan kesadaran mengenai contoh atau pengalaman hidup kepada siswa. Pelaku utama dalam teori ini adalah siswa yang dapat mengambil semua peran dengan pengalaman belajar dalam ragam dan warna yang berbeda-baeda. Disini juga perlu ada faktor emosional dan pengalaman emosional siswa sangat penting dalam peristiwa pembelajaran sebab tanpa adanya motivasi dan keinginan dari pihak siswa maka asimilasi pengetahuan baru ke dalam kognitif sebagai pengalamn awal siswa.

Menurut pandangan (Morelent, Y. 2015) menyatakan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asalkan bertujuan untuk memanusiakan manusia agar dapat mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri siswa secara optimal. Tujuan ini adalah mampu merangkum dan memanfaatkan kelebihan serta kekurangan berbagai teori belajar untuk mencapai pencapaian dan hasil pembelajaran maksimum.

2. Teori Pembelajaran Konstruktivis

Secara umum, teori pembelajaran dalam psikologi adalah teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahawa masalah timbul dari dorongan dalaman, dan timbul kerana ia dibina berdasarkan pengetahuan bahawa siswa membina semula diri mereka sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terhad dan tidak ada. secara tiba-tiba. Dalam teori ini, sangat dipercayai bahawa siswa dapat mencari masalah mereka sendiri, menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui kemahiran berfikir dan cabaran yang dihadapi oleh siswa, dapat menyelesaikan dan mengkonseptualisasikan keseluruhan pengalaman dalam bentuk realiti dan teori

dalam satu bangunan yang utuh.

Teori ini ditafsirkan sebagai usaha untuk membina struktur kehidupan berbudaya moden. Pengetahuan tidak dianggap sebagai seteam fakta, konsep atau kaedah saintifik yang siap untuk diambil dan diingati begitu saja, tetapi harus dibina semula oleh manusia dan diberi makna yang diperoleh melalui pengalaman yang mereka dapati. Diharapkan siswa lebih paham dengan teori ini karena terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru dan akan mampu mengaplikasikan dalam semua situasi (Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. 2015).

Siswa yang terlibat dalam konsep belajar secara langsung maka mereka akan dapat mengingat informasi dan konsep lebih lama karena mereka temukan sendiri.

4.3. Teori Belajar Gestalt Makna daripada kata Gestalt adalah 'bentuk atau konfigurasi' /cetakan yang berasal dari bahasa Jerman menurut para pakar, teori ini menyatakan bahawa seseorang memperoleh pengetahuan melalui bentuk pendapat atau informasi dengan melihat struktur secara keseluruhan dan kemudian menyusunnya kembali dalam struktur yang lebih sederhana sehingga strukturnya akan lebih mudah difahami. Artinya formula yang umum dirubah kepada yang khusus agar mudah diinterpretasikan siswa dengan berbagai contoh yang sering dilihat. Kemudian, pokok dari pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau suatu peristiwa dipandang sebagai keseluruhan yang terorganisasi dan dapat mewakili makna secara optimal (Potvin, G., & Hazari, Z. (2016).

3. Teori Belajar Van Hiele

Pakar ini merupakan guru dari Lieden Belanda bernama Van Hiele yang meneliti aspek pembelajaran

dalam siswa Matematika bagian geometri, dan menemukan bahwa ada tahap – tahap perkembangan mental anak dalam mengajari geometri. Atas dasar riset beliau yaitu penelitian yang dilakukannya mengenai konstruksi gambar dasar geometri yang abstrak melahirkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif anak dalam memahami siswa geometri. Dalam teori Van Hiele ini besar pada pengenalan geometri gambar ruang bangunan yaitu pengenalan, analisis, pengurutan, deduksi dan akurasi untuk mengambil kesimpulan atas sebuah konstruksi awal (Bulger, S. M., Housner, L. D., & Lee, A. M. 2018).

4. Teori Belajar Revolusi Sosiokultural

Arah dari pembahasan teori belajar ini adalah kepada dua teori belajar menurut para ahli yaitu teori Piaget dan teori Vygotsky. Menurut Piaget, perkembangan kognitif siswa merupakan suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis, psikologi dalam perkembangan saraf seseorang, dan demikian kegiatan belajar akan terjadi seiring dengan pola tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usia seseorang. Hal ini juga ada kaitan dengan kecerdasan ganda merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu hal yang dibutuhkan dalam suatu latar budaya tertentu.

Menurut (Azizi Yahya, & Nurfaizah Abd Majid. 2017) bahwa orang dikatakan punya kecerdasan apabila ia mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan menghasilkan sesuatu yang berguna dalam hidupnya dan orang lain. Kecerdasan dalam kriteria individu atau mampu kerja sama dalam kelompok, kritis, reaktif, inovatif dan kolaboratif. Berdasarkan dari hasil

penelitian dari Howard Gardner mengenai kecerdasan ganda menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan manusia satupun yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan saja melainkan menggunakan seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia yang bekerja sama sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu, yang komposisinya berbeda pada setiap siswa. Namun ukuran siswa cerdas dalam kelas mampu dikontrol oleh kecerdasan yang paling menonjol dalam memecahkan suatu masalah tanpa muncul masalah baru.

5. Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar ini masih dianggap teori pembelajaran yang agak baru jika dibandingkan dengan teori lain yang telah usang. Pembelajaran adalah proses mendapatkan informasi seperti yang dinyatakan oleh teori ini, proses pembelajaran itu adalah menganut sistem mendapatkan informasi yang diproses oleh guru dan siswa. Pendapat lain dari teori ini adalah bahwa tidak ada satu proses pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam semua situasi sangat tergantung kepada cara bagaimana pembelajaran itu dilakukukan secara tepat dan berkelanjutan.

Pembelajaran adalah proses yang berlaku bukan saja di dalam kelas tetapi akan berlangsung di rumah atau dimasyarakat secara terus menerus. Besar sekali manfaat psikologi pendidikan untuk guru atau tenaga pengajar dalam melakukan proses pembelajaran. Guru dapat menguasai serta mengetahui dasar-dasar psikologi pendidikan yang berkaitan dengan mental dan hobby siswa. Jenis teori pembelajaran dalam psikologi dan jenis metode pembelajaran akan memainkan peranan utama dalam menyampaikan bahan siswa dan informasi yang mesti diterima oleh siswa untuk

menjadikannya lebih mudah untuk mencapai prestasi belajar. Pengertian dalam belajar ini dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa atau pembaca lainnya berkenaan dengan teori dan makna dalam belajar (Caprara, G., Fida, R. 2016).

6. Teori Belajar Sosial

Pada dasarnya okok dari teori belajar sosial adalah bahwa manusia belajar melalui pengamatan yang dilihatnya terhadap perilaku orang lain. Pakar yang banyak melakukan riset tentang teori belajar sosial adalah Albert Bandura dan Bernard Weiner. Teori ini merupakan lanjutan dari teori konstruktivisme yang memperluas fokusnya dari pembelajaran individu ke pembelajaran kolaboratif dan sosial. Para siswa dan orang dewasa akan belajar banyak daripada membuat pemerhatian dan penigulangan. Sebenarnya, pembelajaran jenis ini berperan penting dalam membentuk karakter awal murid sekolah rendah dan juga tahap perkembangan anak-anak.

Sementara itu, Vygotsky menyatakan bahwa untuk memahami fikiran seseorang, diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang sosial budaya, adat istiadat dan sejarah kehidupan atau rekam jejak. Hal ini bermakna bahwa untuk memahami pikiran seseorang siswa bukan dengan cara meneliti apa yang ada pada otak atau jiwanya melainkan pada asal usul dari tindakan yang dilakukannya secara sadar berdasarkan sejarah dan latar belakang sosial budaya. Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dengan pendekatan realistik adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sehari-hari sebagai sumber inspirasi dalam bentuk konsep dan

mengaplikasikan konsep-konsep tersebut atau biasa dikatakan suatu pembelajaran dalam matematika yang berdasarkan pada hal-hal nyata atau real bagi siswa dan mengacu pada konstruktivis social kemasyarakatan (Arshey. T dan Cut Morina, Z. 2016).

7. Teori belajar menurut Skinner

Dalam pandangan (Dečman Dobrnjič, O., Pagon, M., & Pšunder, M. 2017) bahwa pandangan yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar lebih menguasai konsep para tokoh sebelumnya yakni tentang konsep belajar secara sederhana, namun lebih menyeluruh hasilnya. Skinner menggabungkan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana apa yang dikemukakan oleh pakar sebelumnya.

Skinner berpedoman respon yang diterima seseorang tidak sederhana tergantung keadaan dan cara mendapatkan stimulus yang diberikan untuk berinteraksi respon siswa sebelumnya. Respon ini diberikan mempunyai ketentuan dasar akibat ini kemudiannya akan mempengaruhi munculnya tingkah laku yang baru atau aneh. Oleh sebab itu guru dalam memahami tingkah laku seseorang siswa dengan cermat tentang situasi, minat, kemauan yang beda dengan siswa lain, dan memahami konsep yang mungkin diberikan dan akan respon yang baik. Menurut pendapat dari Skinner juga mencadangkan bahwa dengan menggunakan perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku siswa, setiap alat yang digunakan perlu diuji kesahihannya (Francis, L. J., & Robbins, M. 2015).

a. Teori Pembelajaran Kognitif

Teori pembelajaran kognitif menekankan pembelajaran adalah proses yang berlaku di dalam minda manusia. Seperti juga diungkapkan oleh (Sanaky, Hujair, 2003) bahawa "Pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa adalah usaha aktif guru dalam membentuk mental atau psikologi dalam interaksi dengan materi ajar serta lingkungan. Efek dari interaksi ini mengakibatkan ada perubahan cara memahami pengetahuan, kemahiran dan nilai sikap. Perubahan itu relatif dan berkekalan".

Teori pembelajaran, ketrampilan baik kognitif, afektif memberikan perhatiannya untuk mengembangkan fungsi kognitif secara personal sehingga mereka dapat belajar dengan baik. Faktor kognitif untuk teori pembelajaran menjadi faktor utama yang perlu dikembangkan oleh guru dalam mengajar karena dasar-dasar kemampuan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh fungsi kerja kognitif melalui sentuhan proses pembelajaran. Peran guru menurut teori belajar kognitif ialah sebagai motivator dalam mengembangkan potensi kognitif siswa dengan cara yang tepat sehingga siswa mampu berfikir kritis dalam control emosi yang rendah.

Andaikan potensi yang ada pada setiap siswa telah mampu berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan dan pengajaran maka peserta didik akan mudah mengetahui dan memahami serta menguasai materi siswaan. Pengetahuan tentang kognitif peserta didik perlu dikaji secara mendalam oleh para calon guru dan para guru demi untuk menyukseskan proses pembelajaran di kelas (Ghufron, A. 2017; Ibrahim, Azwir & Jalaluddin. 2017).

Tanpa pengetahuan tentang kognitif siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar yang pada akhirnya mempengaruhi rendahnya kualitas proses belajar mengajar. Penerapan teori belajar kognitif kebebasan untuk keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan agar aktivitas belajar menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Menurut (Nafisah, D. 2016; Hakim, L. 2017b) ada beberapa prinsip belajar yang dijalankan oleh teori ini demi meningkatkan kualitas siswa yaitu: *) Siswa mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu sampai mencapai kematangan sesuai level usianya.*) Perlu dirancang pedoman, modul atau kurikulum belajar agar sesuai dengan perkembangan siswa.*) Proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman belajar perlu didapati oleh siswa.*) Pengalaman atau informasi baru perlu dikaitkan dengan struktur kognitif siswa cocok dengan daya ingatan.*) ada beda antara siswa laki-laki /wanita atau batasan usia diperhatikan dalam rangka mencapai prestasi belajar siswa (Saad, N. M., Baharuddin, J., & Ismail, S. N. 2017).

b. *Pakar dalam Teori Kognitif*

Tokoh utama dalam pencetusan teori belajar kognitif adalah Jean Piaget disebut “Cognitive Developmental”. Berdasarkan teori ini, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak sehingga dapat diuraikan dari bermacam katagori. Ada juga pakar David Ausubel, Jerome Bruner dengan *discoveri learningnya*, ada juga

Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner, para pakar ini meletakkan aliran kognitif dalam belajar berdasarkan tahapan belajar.

Dalam pandangan Piaget, mengungkapkan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Kepada siswa harus diberikan waktu dan ruang untuk melakukan eksperimen langsung dengan objek belajar yang didukung oleh proses interaksi dengan teman serta bimbingan dari guru. Peran guru hanya sebagai pemberi stimuli kepada siswa agar mudah berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan sekitar mereka (Rosebrock, J. D. 2016).

Ada empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget dalam aktivitas siswa antara lain: Priode usia dari 0 tahun sampai 2 tahun. Dari perkembangan dalam periode ini dimulai sejak bayi sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Intelegensi ini dinamakan sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi awal manusia sehingga akan ada tipe-tipe intelegensi seterusnya.

Ada juga bayi yang cepat gerakan, pandangan mata, atau aktivitas dalam menangis secara primitif atau sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap anak/bayi. Pre operational usia 2 hingga 5 tahun. Penekanan teori Piaget dalam proses perkembangan ini bermula pada saat balita berumur 2 hingga 5 tahun dan telah memiliki penguasaan sempurna mengenai objek yang permanen, artinya

anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan eksistensinya suatu benda yang ada atau dapat menghilang, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi (Rosyid, A. 2016).

Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan tetapi sudah mengarah kepada gerak atau bersuara. Operasional konkret pada usia 6 hingga 12 tahun. Dalam periode operasional ini berlangsung hingga usia menjelang remaja, kemudian anak-anak mulai memperoleh tambahan kemampuan berfikir dan bernalar yang disebut sistem satuan langkah berfikir. Kemampuan ini berguna sekali untuk siswa dalam mengkonstruksi pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem penalaran yang panjang (Saad, N. M., Baharuddin, J., & Ismail, S. N. 2017).

Formal-operasional 13 hingga 17 tahun, merupakan usia perkembangan formal bagi anak remaja yang sudah menjelang atau sudah menginjak duania panca roba yakni usia 13-17 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran. Dalam perkembangan kognitif seorang anak remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan dalam kemampuan mengolah kognitif, yakni: pinter berhipotesis, dan bukti kerja yang real. Maka ada proses penyeimbangan berupa penyesuaian asimilasi dan akomodasi (Retnawati, H. 2016).

Para siswa tersebut dapat terus mengikuti perkembangan usia dan fisik serta menambah ilmu pengetahuan maka perlu menjaga stabilitas mental

dalam dirinya yang memerlukan proses penyeimbangan daripada informasi yang dia terima. Dalam amatan (Suryadi, 2010; Rochani, 2017) mendefinisikan bahwa belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, dapat membantu siswa mengikuti perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar. Perubahan kognitif adalah proses belajar seorang siswa secara evolusi dengan bermacam ilmu-ilmu lain seperti Matematika, Filsafat, Fisika, Kimia, sains ilmu alam berorientasi dengan pengalaman dasar para siswa (Permedikbud No. 66 Tahun, (2015).

Berdasarkan pada proses implikasi dari pembelajaran teori kognitif maka ada beberapa ranah belajar yang perlu di persiapkan yaitu: Bahan ajar/materi yang akan disiswai oleh siswa hendaknya aktual, penting dan merasa perlu dalam kehidupan siswa. Bahasa dan cara berfikir siswa disesuaikan menurut usia, atau perkembangan psycologi anak bukan orang dewasa.

Cara penyampaian guru harus dengan mudah difahami oleh semua siswa maka perlu pendekatan, metode yang sesuai dengan cara berfikir siswa termasuk bahasa pengantar. Siswa akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik serta topik yang menarik bagi mereka. Guru harus membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. Berikan peluang agar siswa mau bertanya, mencoba menjawab, untuk saling berbicara dengan teman-temannya atas topik yang disiswai.

Siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan kemampuannya, peran guru itu hanyalah berfungsi

sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik baik dengan guru, teman atau dengan lingkungan belajar.

D. Sarana, Media & Metode Mengajar

Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran, merupakan alat yang berupa perangkat keras maupun suatu sistem atau cara yang digunakan guru dan siswa. Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran. Dalam hubungan ini ada dua elemen yang termuat dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang disebut perisian (perisian), dan alat atau perkakasan pembelajaran (Wijaya, A. D., Dina, K., & Amalia. (2015).

Dalam proses pembelajaran tradisional, media yang digunakan adalah media tunggal atau hanya satu alat bantu tanpa menggunakan media lain. Media ini digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran bergantung pada kemudahan media yang digunakan oleh guru / siswa. Guru juga merupakan media utama kerana guru juga merupakan sumber informasi utama untuk siswa dan terdapat bermacam info mengenai pengetahuan yang siswa dapati dari guru, supaya pemikiran siswa cepat berkembang.

Kondisi biasa siswa mengikuti saja pengalaman yang diberikan guru apa yang dilakukan oleh guru seperti menulis di papan tulis siswai kut menyalinnya ke dalam buku harian.. Apa yang dijelaskan oleh guru hanya bergantung pada beberapa buku teks yang dianggap relevan. Supaya buku yang menjadi buku panduan siswa mesti sama dengan buku panduan yang dibawa oleh guru. Karena jika buku-buku yang digunakan siswai tu beda akan terjadi perbezaan informasi yang diperolehi kerana terdapat banyak isi yang berbeza dari satu buku ke

buku yang lain yang kadang-kadang akan membingungkan siswa.

Jadi di sinilah guru memutuskan hanya menerangkan kepada siswa mengikut apa yang ada di dalam buku tanpa ada sedikitpun penambahan sehingga pada hakikatnya, tanpa penjelasan guru, siswa dapat membaca dan menggali pengetahuan itu sendiri dari buku tersebut. Manakala dalam pembelajaran moden, media yang digunakan adalah multimedia. Tidak hanya bergantung pada satu media tetapi juga pada beberapa media lain yang dapat mempercepat pencapaian objektif pembelajaran. Pada era multimedia sekarang, siswa tidak hanya bergantung pada guru. Terdapat banyak media yang boleh digunakan oleh siswa untuk menyokong proses pembelajaran mereka (Sukardi, & Sugiyanti, (2013).

Selain dalam buku pegangan wajib kebanyakan guru memakai silabus dan RPP agar siswa juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari sumber yang lain, juga dari televisi dan sekarang ini yang lebih sering digunakan adalah mengakses informasi melalui internet. Terdapat banyak pengetahuan yang mungkin belum pernah diajarkan oleh guru lewat web, ruang guru yang ada dalam jagat raya atau dunia maya. Selain itu di dalam kelas juga, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis saja. Namun, penyampaian pengetahuan yang akan mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan dengan berbagai cara.

Pada saat sekarang komputer lap top dan infokus/projektor serta pelbagai persediaan bahan ajar yang boleh digunakan untuk menjelaskan siswa an oleh guru agar dapat menyampaikan bahan ajar secara akurat. Oleh sebab itu, peran guru mesti selalu bersedia mengikuti perkembangan zaman agar maju dengan pemikiran manusia juga semakin canggih media belajar (Syarifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I.

2017). Dalam pembelajaran tradisional menggunakan metode isolasi dimana guru hanya menggunakan media sekedarnya.

Mengajar pada daerah terpencil adalah dengan cara siswa belajar individual saja itu sangat sedikit pertukaran informasi dalam kalangan mereka. Kalau siswa hanya belajar secara individu sehingga mereka hanya bergantung pada kemampuan mereka sendiri tanpa ada masukan dari luar. Siswa yang mempunyai kepintaran tinggi akan mementingkan diri sendiri dan menggunakan kemampuannya secara mandiri untuk kepentingan mereka tanpa mempedulikan teman yang lain.

Sementara itu, siswa yang kurang berkemampuan akan mengalami kesukaran. Dalam kasus ini, guru tidak mempunyai upaya untuk memberikan pekerjaan yang bersifat kelompok kerana penilaian dalam kelompok dianggap tidak adil sebab siswa yang kerja hanya satu dua orang. Sehingga tugas yang diberikan oleh guru adalah tugas individu juga namanya, kalau individu masalah mereka secara bebas tanpa kerjasama.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa cara ini dapat memberi manfaat kepada siswa yang mempunyai kepintaran yang tinggi kerana setiap siswa dapat dibedakan dengan mudah mengikut hasil tes yang mereka dapati. Namun, bagi siswa yang mempunyai kemampuan tinggi ini, terdapat juga kekurangan dalam sosial atau kemamuan budaya lokal hanya bergantung pada kemampuan mereka sendiri tanpa input lain, jadi apa yang mereka dapat kadang-kadang sedikit kurang memuaskan.

Kadang-kadang, dalam menyelesaikan masalah kita juga memerlukan pertimbangan yang datang dari luar diri kita sendiri atau bantuan orang lain. Begitu juga dengan siswa yang kempuam kurang memerlukan pertolongan /bantuan orang lain atau bantuan daripada guru. Perubahan yang berlaku dalam pembelajaran moden mengutamakan kerjasama dalam kelompok atau istilahnya team work (Saifullah Idris, (013).

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang boleh diterapkan oleh guru untuk melaksanakan metode kerja kolaboratif ini. Kerja kolaboratif adalah proses pembelajaran di mana siswa dikehendaki menyelesaikan masalah dengan cara kerjasama (kolaborasi). Perkara paling mudah yang dapat diterapkan oleh guru di kelas adalah perbincangan. Jadi siswa dibagikan kepada beberapa team atau sekurang-kurangnya satu team yang terdiri daripada dua orang. Kemudian mereka diberi masalah dan penyelesaiannya mesti dilakukan secara berkelompok bukan individu.

Metode belajar ini cukup berkesan apabila setiap ahli team dapat menyumbang atau bercita-cita untuk menyelesaikan masalah tersebut. Walau bagaimanapun, ini tidak akan berkesan sekiranya hanya sebahagian kecil siswa yang mempunyai bahagian. Kadang-kadang dalam team terdapat beberapa anak-anak yang tidak mahu berbicara dan hanya bergantung pada satu orang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga pada akhirnya apa yang berlaku juga menyelesaikan masalah seseorang dan akhirnya kembali kepada individualisme, bukan bekerjasama lagi. Ia kelihatan seperti kerjasama dari luar, tetapi pada hakikatnya, hanya satu atau dua siswa yang berperanan (Rosyid, A. 2016).

Namun ada juga dalam team yang paling dominan adalah siswa yang mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan kelompoknya hasilnya guru dapat memaksa siswa untuk bekerja. Jadi di sini guru mesti pintar dalam mengawasi kinerja muridnya saat menjalankan aktivitas belajar. Berbicara tentang pembelajaran kooperatif yang mereka dapat dari pembelajaran benar-benar ada hasil bertukar idea atau diskusi bukan hanya banyak idea siswa yang muncul. Disini juga disyaratkan bahawa siswa yang biasanya kurang percaya diri tidak tenang dapat mengemukakan pendapat didepan forum atau raga dalam kerjasama secara berkelompok.

Media belajar adalah perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran dan membantu guru menyampaikan informasi agar lebih focus dan mudah difahami oleh siswa. Terdapat dua unsur yang masuk dalam media pembelajaran, yaitu informasi dan bahan ajar yang akan disampaikan dengan soft were atau hardware. Dalam pembelajaran tradisional, media yang digunakan adalah media tunggal atau satu jenis saja seperti gambar. Pada saat ini guru boleh memakai media tunggal dan media ganda atau campuran dalam proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah aktivitas belajar.

Biasanya dalam pembelajaran tradisional, media yang digunakan guru adalah papan tulis dan buku cetak. Maksudnya, kemajuan proses pembelajaran bergantung kepada kemampuan guru tanpa ada upaya sekolah menyediakan alat bantu mengajar. Guru juga menyiapkan informasi awal berupa catatan yang menjadi sumber informasi bagi siswa dalam pembelajaran tradisional mereka beranggapan pengetahuan yang diperoleh siswa berasal dari pada guru (Tuma, J. M., & Pratt, J. M. (2017).

Memahami media untuk pembelajaran modern menggunakan dalam bentuk multimedia dengan email, e book, hand phone, laptop dan lainnya dalam satu media dengan bermacam fasilitas yang membantu siswa beraktivitas. Sesuai dengan perkembangan zaman digital yakni multimedia masa siswa tidak hanya bergantung pada guru, tetapi terdapat banyak media yang dapat digunakan siswa untuk mendukung kegiatan belajar.

Selain buku yang digunakan oleh kebanyakan guru, siswa dapat mengakses dari jurnal, majalah, surat khabar, bulletin dan dari televisi, Kalau pada saat sekarang ini yang lebih sering digunakan oleh siswa melalui internet, youtube, whassaap, istagram, video atau streaming. Selain itu, di dalam kelas juga, guru bukan sahaja dapat menyampaikan bahan

secara lisan atau tulisan tetapi juga dalam bentuk gambar atau power point yang dapat membantu siswa mencari informasi (Kurniawan, M. I. (2015).

Berdasarkan teksnis cara penyampaian pengetahuan kepada siswa bahwa media itu sangat mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami isi materi ajar secara sempurna. Proses pengembangan media elektronik seperti komputer, infokuss, gaded, tablet dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar secara detail.

Oleh sebab itu dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, dunia pendidikan juga berusaha menyesuaikan diri dengan kepentingan siswa dan kemampuan orang tua. Dengan munculnya metode belajar jarak jauh melalui teknologi internet, yang dikenali sebagai e-pendidikan, e-daring, dan e-learning. Segala-galanya adalah pendidikan dasar untuk belajar melalui media elektronik, terutamanya melalui rangkaian internet dan jaringan komputer atau sejenisnya (Burhan, 2017). Belajar berbasis komputer dan pembelajaran berbasis elektronik yang saat ini mulai banyak dipakai di lembaga pendidikan pada setiap level pendidikan.

Sedangkan dalam proses pembelajaran secara modern mengedepankan information exchange atau pertukaran informasi bahkan percepatan proses informasi. Jauh sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional yang mana informasi berasal dari guru saja dengan modul yang sudah lapuk. Dalam pembelajaran modern terjadi pertukaran informasi antara guru dan siswa atau informasi tidak hanya berasal dari sekolah tetapi dari tempat lain. Banyak guru saat belajar mengajar akan memberi akses informasi yang lain agar dicari oleh siswa untuk bahan pengayaan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kritik atau saran, mungkin informasi yang terbaru mengenai materi tersebut maka akan bertambah pengetahuan guru tersebut (Kementerian Pendidikan, B. P. K. 2017).

Untuk saat sekarang sangatlah mudah bagi kita dalam mencari sumber ilmu pengetahuan yang ada pada web, blong, facebook, youtube dari bermacam jenis ilmu yang berguna melalui internet lewat akses google. Siswa dan guru dapat bertukar informasi dengan teman dari luar negara sehingga pengetahuan yang kita peroleh akan berkembang. Sebagai guru yang berkembang pengetahuannya dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang sudah maju, sebagai guru harus mawas diri akan kemajuan pemikiran siswa lewat jejaring media social yang sudah familiar. Karena kenyataan dilapangan serta pengalaman ada beberapa guru yang tak mau dikritik dan berpegang teguh bahwa dirinyalah yang benar, padahal itu elatif semua (Prastowo, 2017).

Seorang guru juga harus selalu mencari informasi tentang kebaruan pengetahuan terkini untuk menambah wawasannya, agar tak kalah dengan siswanya yang tentunya sudah memanfaatkan berbagai fasilitas modern teknologi tinggi dalam harga yang murah. Maka guru juga harus mau bertukar informasi dengan rekan kerja, siswa, kepala sekolah, komite dari berbagai pengetahuan yang masih perlu disempurnakan.

Berdasarkan dari penjelasan ini dapat dilihat bahawa informasi yang hanya datang dari guru akan mempunyai kelemahan nyata, karena tidak semestinya informasi yang disampaikan oleh guru selalu benar-benar tepat. Tetapi guru itu sebagai manusia biasa akan melakukan kesalahan yang tidak dapat dielakkan, siswa yang menerima informasi akan salah dalam menerima kebenaran informasi yang mereka dapat. Perbezaan informasi yang didapati oleh siswa akan menimbulkan kekeliruan jika mengeneralisasikan tujuan akhir dari pembelajaran (Nurmalasari, D., & Swaramarinda, 2018).

Menurut pendapat dari (Mulyani, E. 2016) bahwa ada ara-cara berpikir dalam pembelajara ini menekankan pemikiran yang sifatnya factual, knowledge-based learning (konsep dan teori sanngat penting). Jadi di sini penekanan pada

pengetahuan yang kita ajari adalah pada fakta di mana pembelajaran ini berdasarkan pada suatu pengetahuan. Ciri dalam pembelajaran tradisional hanya mementingkan aspek pengetahuan yang bersifat faktual saja yang dikemukakan oleh para ahli-ahli teupo dulu.

Proses pembelajaran yang dilakukan adalah text book, bersumber dari buku-buku, diktat memuat suatu pengetahuan berdasarkan kurikulum satuan pendidikan. Siswa perlu pengetahuan yang diutamakan, aspek kognitif afektif dan psykomotor tidak wajib mendalami dimana sumber utamanya. Guru kurang peduli bagaimana siswai tu mendapatkan hasil tersebut, yang penting adalah kenyataan bahwa siswa tersebut dapat mengerjakan semua soal sesuai buku teks buku paket dalam kondisi betul. Maka siswa hanya menghafal apa yang ada di dalam buku atau apa yang dicatatkan oleh gurunya. hal ini menyebabkan informasi dan pengetahuan yang siswa siswai tidak awet dalam ingatannya karena mereka hanya menghafal saja tanpa memahami maknanya (Johar, R. 2016).

Seharusnya yang lebih penting dalam pembelajaran adalah kita memahaminya, sehingga tanpa menghafal pun, siswa tetap ingat akan apa yang disiswai. Kalau dalam proses pembelajaran modern yang kini sudah mengalami perubahan konstruksi berpikir, diutamakan adalah berpikir kritis dan bertanggung jawab atas semua akibatnya. Makanya dalam pembelajaran modern sekarang ini yang diutamakan adalah siswanya dapat berpikir secara kritis dan juga belajar untuk membuat suatu kesimpulan atas informasi yang peroleh siswa.

Proses dalam memahami /mengenai suatu pengetahuan, tidak sekedar mampu menghafal, tetapi siswa juga harus dapat menjelaskan mengenai suatu permasalahan dalam pembelajaran yang bersumber dari pengetahuan sebelumnya. Proses perbincangan sangat penting untuk mempercepat progres kerja siswa untuk berfikir secara kritis dan dapat memberi masukan kepada siswa lain. Peranan guru telah

berubah menjadi fasilitator pembelajaran, berkolaborasi dengan pakar, mitra kerja dalam penyampaian ilmu selama proses belajar mengajar. Guru dapat mengawal dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, semakin banyak masukan akan lebih banyak alternatif untuk setiap siswa meningkatkan prestasi belajar.

Selanjutnya ada pula peran strategis siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan, yaitu: (*) penerima informasi pasif tetapi menjadi peserta yang aktif dalam proses pembelajaran, (*) dapat mengekspresikan kembali pengetahuan awal menjadi berbagai unit pengetahuan, (*) proses pembelajaran kerana aktivitas individu (sendirian) menjadi pembelajaran kolaboratif dengan siswa lain. Maka dalam peralihan paradigma dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern akan membawa kepada perubahan hasil pembelajaran siswa secara umum serta mengesankan. Oleh karena itu, kami berharap untuk merealisasikan hasil pembelajaran yang berkualiti, mesti ada kerjasama yang baik antara guru, siswa dan pihak lain yang berkenaan dalam kegiatan pengelolaan sistem kependidikan (Stedmaams, 2012; Keshav, S. 2017).

BAB III

KEHADIRAN KURIKULUM KARAKTER

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik atau sekolah baik tingkat dasar sampai sekolah menengah menciptakan manusia unggul dalam karakter dan faham teknologi. Mengembangkan potensi kognitif, afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai karakter. Mengembangkan tabiat dan tingkah laku siswa yang terpuji dan sesuai dengan nilai agama, budaya bangsa dan karakter kepribadian. Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi harapan bangsa. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi insan yang berdikari, kreatif dan bertanggung jawab. Membangunkan lingkungan masyarakat, meningkatkan kualitas kehidupan sekolah sebagai aman, jujur, penuh kreatif dalam bingkai persahabatan, serta dengan semangat kebangsaan yang kuat.

Menurut pendapat (Wahzudik, N. 2018) bahwa model kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga unsur utama yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah akhlak (moral) yang selalu identik dengan karakter manusia. Persoalan dengan aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat percaya kepada Allah SWT, mengenai iman setiap manusia dengan keesaan Allah dan Rasul-rasulnya (mengikuti rukun Iman dan rukun Islam). Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman kepada aturan Allah dalam interaksi sosial masyarakat.

Persoalan akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua unsur di atas dalam mendidik/membimbing manusia mengenai cara untuk bergaul dalam masyarakat yang sangat majemuk ini. Ketiga-tiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi hukum

agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqah dan ilmu akhlak atau tasawuf. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan sumber utama hukum Islam, berdasarkan al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan ijmak para ulama (Shomad, B. A. 2011).

Kemudian dalam pandangan (Wekke, I. S., & Astuti, R. W. (2017) bahwa sebuah kurikulum sediaan mempunyai konten utama; ilmu yang ada hubung kait dengan syariah yang mencakup fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat. Kemudian masuk ranah ilmu sosial budaya dan bahasa antara lain bahasa (linguistik), ilmu matematika, dan ilmu mantiq (logika). Sebagaimana yang dijelaskan dalam pandangan pakar Islam Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-qur'an dan ilmu-ilmu agama lain termasuk ilmu fiqih kewajiban-kewajiban untuk beribadah; ilmu tafsir untuk mengetahui maksud-maksud Al-Qur'an; ilmu usul fiqih untuk meng-istibath-kan hukum berdasarkan Al-Qur'an Sunnah, serta ilmu humaniora.
- 2) Ilmu-ilmu yang bersumber dari hasil pemikiran manusia aqliyah termasuk ilmu filsafat, ilmu-ilmu mantiq (logika), ilmu kimia, ilmu farmasi/pengobatan, ilmu teknik, ilmu anatomi, botani, ilmu matematika dan ilmu kesehatan yang bermanfaat untuk masyarakat.

Sedang dalam tata bahasa (linguistik), ilmu nahwu, ilmu bayan, ilmu kesusastran saat ini masuk dalam ranah media massa. Sedangkan dalam pandangan imam Al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan empat kategori atas dasar kepentingan konten ilmu itu secara spesifik saja: Berdasarkan ilmu Al-Qur'an misalnya ilmu fiqih, As-Sunnah, tafsir dan Ilmu ilmu filsafat, bahasa sebagai alat untuk mengajar Ilmu Al-qur'an serta ilmu fardhu kifayah, ilmu kedokteran, industri, pertanian, teknologi dan informasi demi mensejahterakan ummat (Sufairoh. (2016).

Kurikulum pendidikan mengkaji tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dalam bidang psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan sains seperti astronomi, hukum, secara umum. Sebelum mengetahui apa saja isi kurikulum pendidikan Islami, terlebih dahulu harus diketahui mengenai syarat-syarat yang diajukan dalam perumusan kurikulum itu adalah: Materi ajar yang tersusun sesuai dengan fitrah manusia yang berkarakter /bermoral. Bahan ajar selalu relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan rasa ikhlas dan tawadhuk. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi dan usia peserta didik menurut peringkat umur mereka dibina secara berkesinambungan (Hakim, L. 2017b).

Terdapat hubungan langsung siswa kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan proses. Untuk menyusun kurikulum bersifat integrasi, terorganisasi dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu siswa dengan materi lainnya. Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap moral dan watak siswa sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya.

Memperhatikan kepuasan bawaan manusia sebagai fitrah, seperti memberikan waktu istirahat. Makan minum, ibadah kepada setiap individu dapat berjalan secara normal. Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi, disusunlah isi kurikulum pendidikan Islam maka Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh Umar, Bukhori & Hasan Beni, menjelaskan dengan tegas bahwa isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu sebagai berikut:

Tingkat dasar/Pemula kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahwa Al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam itulah kebutuhan

dasar manusia. Manusia selalu diharapkan mengingat Allah, mengajari Al-quran, tadabbur isi Al-Qur'an mencakup materi akidah, keimanan pada jiwa peserta didik, serta memuat akhlak mulia, disamping muamalah serta berperilaku yang baik dalam aktivitas sehari-hari.

Sedangkan bahagian dari perenial, yaitu ilmu Al-qur'an, mencakup qira'ati, hifzh, tafsir, sunnah, sirah, tauhid, fiqh, ushu fiqh, bahasa Al-Qur'an (baik fonologi, sintaksis, maupun semantik). Seni (imajinatif), meliputi seni islam arsitektur, bahasa, dan sebagainya; Seni intelektual, meliputi pengetahuan sosial, kesusastran, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban islam, ilmu bumi, sosiologi, linguistic, psikologi, antropologi, dan sebagainya; Ilmu murni, meliputi teknik mesin dan teknik sipil, ilmu kedokteran, pertanian, kehutanan, dan sebagainya; Ilmu praktik (practical science), meliputi ilmu ekonomi/perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu tata boga/busana, ilmu komunikasi/informatika, dan sebagainya (Syaifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I. 2017).

Klasifikasi isi kurikulum tersebut berpijak pada klasifikasi ilmu pengetahuan dengan tiga kelompok sebagai mana pandangan dari pakar Islam dari Al. Jabbar dkk bahwa ilmu pengetahuan ada jenis kuantitas yang mengajarnya seperti dalam bidang fardhu'ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Al-quran dan al-hadis sedangkan fardhu kifayah, yaitu ilmu yang cukup disiswai oleh sebagai orang muslim, seperti kemasyarakatan atau duniawi, misalnya ilmu ekonomi, kedokteran, teknik pertanian, industri skala besar atau kecil, hukum, komputer dan lain-lain.

Jika kita lihat berdasarkan pada fungsinya, pengetahuan dapat dilihat atas dimensi kegunaan secara konprehensif. Begitu juga tentang Ilmu terpuji (mahmudah), yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal

yang buruk, yang mampu mendekatkan diri manusia kepada Allah sesuai dengan syariat Islam. Bahagian ilmu terpuji dalam batas-batas tertentu, dan tidak boleh disiswai secara mendalam, karena akan mendatangkan interpretasi yang keliru (ilhad) seperti ilmu theologi, uslubin, filsafat yang tingkat tinggi diajarkan kepada mahasiswa (Qanun No: 5 tahun 2015 UU Syariat Islam Aceh).

Pada masa dulu imam Al-Ghazali membagi ilmu model ini atas beberapa kategori seperti: ilmu teknik, matematika, manajemen dan organisasi; Ilmu logika (manthiq) yang digunakan untuk mendatangkan pemahaman dan bukti dari dalil syar'i; Ilmu teologi (uluhiyah), yaitu ilmu yang berkaitan perbincangan tentang Tuhan, seperti ilmu kalam; ada pula Ilmu kalam (thab'iyyah), yaitu ilmu yang digunakan mengetahui sifat-sifat jasmani, seperti psikologi dan sebagainya; kemudian Ilmu politik untuk kepentingan ummat.

A. Manfaat Kurikulum Karakter

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas iman dan taqwa dengan tiga kompetensi dasar siswa. Sedang dalam pendidikan karakter merupakan salah satu instrumen memperbaiki dan membimbing seseorang siswa agar patuh agar mereka dapat membedakan antara pengaruh dari golongan yang buruk.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas pendidikan karakter bangsa kita dalam Kurikulum 2013, sebagai dasar pembaharuan perlu didukung oleh semua pihak, karakter, jati diri, komitmen tidak hanya penting, tetapi sangat diperlukan bagi setiap bangsa jika ingin menjadi sebuah negara yang bermoral (Anis Baswedan, 2018).

Banyak fakta telah membuktikan bahawa negara maju bukan kerana mereka memiliki sumber daya alam yang banyak, tetapi kerana mereka mempunyai ke-unggul skill, profesional,

jujur, bekerja keras, bertanggung jawab dan cinta tanah air. Sejalan dengan perkembangan bidang sains dan teknologi, komunikasi dan arus globalisas, sudah membawa perubahan dalam bermacam aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Oleh sebab itu lingkungan rumah /keluarga yang seharusnya menjadi institusi pendidikan pertama bagi anak-anak dengan orang tua sebagai imamnya. Para orang tua lebih sibuk dengan tugas dan kerjanya mereka kurang mendesain waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak-anak mereka yang sedang membutuhkan bimbingan dan kasih sayang. Ini menjadi tonggak pembinaan siswa pada usia kanak-kanak lebih baik lagi diajarkan akhlak, moral, jujur, integritas secara mandiri untuk marwah dalam kehidupan ini. Kenyataannya orang tua lebih bangga anaknya memperoleh nilai siswaan Bahasa Inggris, Sains, Matematika yang tinggi setiap akhir semester naik kelas daripada memiliki moral dan akhlak yang bagus, jujur, bertanggung jawab dalam bergaul/belajar.

Menurut pendapat (Sidek, R. bint M., Ahmad, N., & Wahab, M. H. A. 2010) problem yang banyak dalam proses pembelajaran, guru hanya menumpuk konsep pengetahuan saja tanpa memberi kesempatan berpikir dengan akhlakul karimah. Siswa menjadi terbelunggu tidak kreatif karena tidak dapat berekpresi, guru belum dapat menjadi panutan yang baik bagi siswanya karena berperilaku buruk di hadapan siswanya, misalnya membuang sampah di sembarang tempat, berkata jorok, merokok, tidak tepat waktu atau lainnya.

Padahal guru merupakan model untuk anak didik mereka, karena apa yang dilakukan guru secara tidak langsung menjadi pedoman /siswaan yang akan ditiru oleh siswa khususnya untuk pendidikan dasar atau ply gruop. Keadaan miris lainnya masyarakat juga sudah tidak lagi berperan aktif di dunia pendidikan karena disekat oleh aturan sekolah bahkan ada orang tua berurusan dengan polisis akibat menegur siswa.

Dulu pada masyarakat tradisional, orang masih mau menegur anak-anak yang berperilaku tidak sopan atau sesuai dengan nilai agama dan norma adat biarpun itu anak orang lain yang tiada hubungan kerabatnya (Cut Morina, Z & Arsyee. T, 2014).

Akan tetapi sekarang ini masyarakat kurang peduli dan apatis terhadap perilaku anak yang melanggar nilai agama atau norma adat lainnya. Tidak ada kontrol dari masyarakat atau justru masyarakatnya juga sedang sakit. Contoh adanya tawuran antar pemuda, tawuran antar siswa, antar sporter bola yang menjadi tragedi kematian pihak anak-anak muda. Akibat kurang kita fungsikan lembaga keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan karakter, karakter anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media internet dan hp android.

Tujuannya fungsi media itu adalah mendidik, menyediakan informasi yang cepat, banyak menerapkan fungsi yang lain; seperti usaha/bisnis, kesehatan, atau pemberitaan cuaca seharian. Tetapi media itu lebih memberi contoh berpikir mistis daripada berpikir rasional, lebih menonjolkan kekerasan daripada kelembutan, dan lebih menonjolkan sikap munafik daripada kearifan/bahkan hujatan dan perang opini lewat jejaring social, medsos yang sudah ada. Demikian pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 ini sebagai embrio lahirnya bangsa yang tangguh dan berintegritas (Sinambela, P. N. J. M. 2013).

Tujuan utama implementasikan adalah untuk mendapatkan siswa berwatak islami dan karakter bangsa yang baik. Menjalankan kurikulum karakter K-13 dalam waktu lima tahun bukanlah kerjaan mudah bagi sekolah atau pemangku kekuasaan dalam sektor pendidikan baik dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam bahan ajar setiap mata siswaan dengan cara memberikan contoh seperti dalam budaya bangsa atau kepercayaan masyarakat kita.

Pada setiap materi ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya bangsa pada setiap mata siswaan perlu dikembangkan, dijadikan contoh yang berkaitan dengan sumber agaman baik ayat al-quran atau hadis yang di gunakan setiap sehari. Pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada porsi kognitif saja, tetapi menyentuh pada afektif dan psycomotor dan mengamalkan di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat sehari-hari.

B. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada keberlanjutan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga sebagai identitas anak bangsa (Saifullah Idris, 2013).

Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik dan benar secara agama. Menurut (Heiserman, eman, A. 2013) berpendapat bahwa pembentukan tingkah laku menjadi karakter siswa terbagi kepada tiga cara, yaitu: (1) penyesuaian atau adaptasi dengan membiasakan diri dengan tingkah laku seperti yang diharapkan, tingkah laku tersebut akhirnya akan terbentuk; (2) pemahaman metode ini menekankan pemahaman untuk meniru tingkah laku yang ada dan diulang-ulang saja (3) menjadi contoh atau panutan dari orang lain

dalam hal ini tingkah laku terbentuk karena adanya teladan yang ditiru oleh orang sekitarnya.

Sementara itu pakar lain berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut pendapat (Makrakis,) bahwa secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 2-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai secepat mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan dengan istilah pendidikan dimulai dari ayunan. Karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak sejak bayi, perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dan terjadi pembiasaan. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan jati diri atau pembentukan karakter diri secara utuh.

Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, selalu mempunyai sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk hasil tiruannya. Hal terjadi karena didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara tiba-tiba tanpa menghiraukan akibatnya (Siribodhi, T.2011).

Dengan melekatnya sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak sesuai dengan proses lingkungannya. Ada juga sifat yang unik pada siswa menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya dengan kriteria, jujur, baik, taat serta yang

unik. Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran personaliti siswa. Kemampuan mengendalikan diri atau pribadi merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima, pada saatnya nanti akan menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku kesehari-hari dan bermanfaat dalam hidupnya.

Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih dekat kepada sikap, namun diperlukan ketrampilan untuk untuk mengeneralisasi informasi yang baik dan benar menjadi nilai-nilai akhlak. Ketrampilan dan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri manusia sebagai hamba ciptaan Tuhan, patuh dan taat sebagai anggota masyarakat dan warga negar yang baik dann selalu mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Nilai inilah menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan jati diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Sofyan, H., & Komariah, K. 2016).

Dengan adanya kesadaran diri sebagai hamba Allah yang tanpa daya seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang mantap. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai pandangan hidup untuk bertindak, berperilaku, yang baik sesuai dengan Allah/ Tuhan Yang Maha Esa. Disitulah kita perlu menjalin siraturahim (habblum minallah dan hablum minannas) hubungan baik dengan Allah dan berbaiklah sesama manusia di lingkungannya.

Kecakapan personal atau kesadaran diri dijabarkan menjadi karakter utama bagi siswa atas kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan agama. Karakter berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, suka membantu dan amanah terhadap kepercayaan yang diembannya termasuk dalam perisai utama akhlakul karimah termatub dalam semua agama. Kesadaran

dalam individu setiap manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya dapat mendorong siswa dalam sikap toleransi terhadap orang lain, suka menolong dan mengecilkan hal-hal yang menyakiti pribadi orang lain. Allah Yang Maha Kuasa menciptakan manusia untuk saling kenal-mengenal dan menghormati antar sesama dalam bingkai sunnatullah. Bukankah heterogenitas adalah keragaman cara hidup kita yang selalu dihargai sesuai dengan waktu dan tempatnya.

Kesadaran diri sebagai anggota masyarakat merupakan keharusan bagi manusia sebagai makhluk Allah Tuhan Yang Maha Esa bertugas sebagai khalifah di muka bumi dengan amanat untuk melindungi dan berbuat baik. Oleh karena itu kesadaran ini, mampu untuk memelihara alam sekitarnya sebagai kewajiban untuk manusia disamping tugas utama menyembah Allah Yang Maha Esa, sehingga setiap orang akan termotivasi untuk melaksanakannya.

Dengan kesadaran ini, siswa akan termotivasi untuk meneroka, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah, baik secara fisik/raga dan psikologi akal pikiran. Jadi untuk itu, dari awal usia siswa perlu diperbaiki diri untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan memksimal kekuatan mereka dan memperbaiki kelemahan yang ada (Anas M Adam, 2017).

Nilai itu dibangun melalui pembelajaran nilai agama dengan penghayatan yang sangat kuat, percaya diri dan mampu mengaplikasi dalam kehidupan. Karakter yang kuat yang dimiliki oleh siswa cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibentuk dengan jiwa yang sehat baik jasmana dan rohani. Karena itu jika sejak kecil anak didi sudah diajarkan mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan saling hormat dapat menjadi contoh dalam lingkungannya. Biasakan anak berbuat baik sehingga dia merasa kehilangan jika anak tersebut belum menjalankan kebiasaan tersebut.

Kemudian dalam pandangan (Alawiyah, F. 2013a) menjelaskan ada tiga hal kebiasaan siswa untuk pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu: (1). *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Karakter anak ini bukan hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus mampu untuk memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut dalam aktivitas kehidupan.

(2). *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebaikan dan membenci perbuatan-perbuatan yang merigikan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik dengan cara dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Membangkit kemauan yang baik dapat tertanam dalam sanubarinya maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri siswa untuk berbuat baik.

(3). *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada fase ini siswa dibiasakan untuk selalu berbuat baik atau membantu teman yang lemah dalam bentuk action sehingga dia benar-benar merasakan manfaat ada karakter baik dan tulus itu (Chan Yuen Fook, & Sidhu, G. K. 2016).

Ada juga beberapa macam metode penumbuhan karakter siswa sebagai berikut: Metode bertahap atau berjenjang artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.

Metode bertahap artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus tanpa putus-putus atau berkelanjutan. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama

kelaziman yang baik atas inisiatif dirinya bukan karena paksaan guru atau orang tua menjadi karakter pribadi anak yang kuat. Model kegiatan ini bermakna menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan moment bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan berinfak yang kuat dan siaft kedermawanan.

Metode motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika dilandasi oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain. Metode bimbingan artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri (Ezwafahmey Ahmad Kusaini. 2018). Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya dalam bingkai belajar secara mandiri.

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui multiple talent approach (multiple intelligent). Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya.

Banyak cara untuk menjadikan anak cerdas dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensi Namun menurut pakar itu sedikitnya memiliki 8 kecerdasan yaitu: linguistict intelligent, logical- mathematical intelligent, spatial intelligent, bodily kinesthetic intelligent, musical intelligent, interpersonal intelligent, intrapersonal intelligent, dan naturalist intelligent. Kecerdasan manusia, saat ini tak

hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa atau materi ajar lainnya (Cut Morina, Suhartati & Iwannitona, 2018).

Dalam konsep kecerdasan ganda dapat mengajarkan kepada siswa berbagai disiplin ilmu yang berguna dalam kehidupan nantinya. Sedangkan bagi orang tua wali, atau guru, apa yang diperlukan siswa untuk berakvitas dan mengasah ketrampilan dapat didukung secara penuh. Peran guru dan orang tua juga perlu berfikir secara terbuka, melepaskan diri dari paradigma tradisional agar anak lebih bertanggung jawab untuk diri sendiri. Kecerdasan itu bukanlah sesuatu yang kekal, namun kemahiran itu dapat diasah dan dikembangkan atas kemauan siswa.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan persoalan, kemampuan untuk mencipta masalah baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk mencipta sesuatu yang bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan asumsi dari (Francis, L. J., & Robbins, M. 2015) menjelaskan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) kedisiplinan, (3) menciptakan suasana yang kondusif, dan (4) integrasi dan aplikasi agar mudah aktivitas siswa dalam belajar.

Selanjutnya ada tiga cara dalam mendidik karakter anak melalui perubahan lingkungan bermain, melakukan menata peraturan serta konsekuensi hukuman di lingkungan sekolah atau rumah secara ketat. Berikan pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan. Kondisikan emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Andaikan mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan lama bertahan dalam hidupnya.

Terdapat lima macam karakter yang perlu ditumbuhkan dan dibentuk kepada siswa atau anak didik yang dinamakan

pilar utama belajar karakter dalam sebuah individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan kemampuan dasar yang ada pada siswa. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter berikutnya sebagai adosi saja (Habib Mat Som, & Baharuddin Saleh. 2016). Jika tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti, kurikulum karakter menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi karakteristik bagi anak-anak yaitu: Percaya kepada Tuhan YME, bertanggung jawab, jujur, santun, kreatif, adil dan toleransi terhadap orang lain (Kementerian Pendidikan Pusbar. 2016).

Begitu pula yang dijelaskan oleh badan Character Countsil USA (2004) bekerjasama dengan (SeASEMOLEK) mengemukakan bahwa karakter dasar manusia yang dapat ditumbuhkan secara baik seperti: dapat dipercaya (trustworthiness, bertanggung jawab (responsibility), penuh perhatian (respect, ikut peduli (caring), cinta tanah air (citizenship) ber integrited (integrity). Dalam kontek lain menurut melalui ESQ mengembangkan karakter dasar manusia yaitu: “jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama”. Pendidikan karakter yang sedang marak diupayakan sekarang sangat mendukung upaya guru yang akan menjadi contoh terdekat bagi siswa di sekolah (Kurniawan, M. I. 2015).

Pola tingkah laku guru adalah yang paling mudah singgah di pikiran siswa dan lama-kelamaan akan menetap sebagai pola tingkah laku siswa. Jadi lembaga sekolah sebagai tempat asuh utama untuk mendapatkan karakter baik karena lewat “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan harkat dan martabat rakyat secara nyata. Maka ada delapan belas macam isi utama Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk seluruh wilayah Republik Indonesia antara lain:

Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin yang kuat dalam bekerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu yang tinggi, Motivasi kebangsaan, Nasionalis, Menghargai prestasi orang lain, cinta damai dan peduli sosial serta bertanggung jawab (Ulil amri. 2016).

C. Persoalan dalam Kurikulum karakter

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap peserta didik/siswa agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih. Pembelajaran dalam kurikulum karakter 2013 mesti mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan proses dengan lintasan belajar didapati secara pelan-pelan. Sikap dapat diperoleh melalui aktivitas melaksanakan, menghargai hidup orang lain, jujur dan taat, dan berlatih secara berkelanjutan.

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menilai, dan mencipta sesuai dengan struktur yang ada. Namun kemahiran melalui aktivitas mengamati, bertanya, mencoba berpendapat, mengemukakan idea baru, dan membuat analisis secara tajam. Tahap pembelajaran dan pengajaran sarat dengan pendidikan kesabaran. Untuk mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses yang panjang. Begitu juga, guru mesti dapat menahan dirinya agar tidak memberitahu dengan cepat dan harus bersabar untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali konsep sendiri.

Dengan proses semacam ini diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam lama dalam ingatan untuk waktu lama, dapat menjawab berbagai problem hidup, mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Serambi Indonesia,

2016; Kompas News,2017). Seperti yang sebutkan pakar pembelajaran bahwa dalam kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran.

Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata siswaan yang diajarkan. Contoh KI 1 dalam mata siswaan Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan YME. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadi pribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada pembelajar tatapi guru mendapatkan tantangan dalam mengaitkan bahan ajar yang kental dengan karakter siswa suatu daerah. Oleh karena itu pihak dinas pendidikan perlu mengadakan sosialisasi dan pelatihan seperti:

1. Program Bimbingan/sosialisasi menjadi dua macam kegiatan yaitu, Workshop kegiatan ini dirancang khusus untuk siswa SMP dan SMA dalam usia 12-18 tahun dengan maksud mengubah serta membimbing mental/konsep anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai “mesin perubahan instant” maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif terutama tentang hal-hal karakter yang bersifat santun, jujur, kreatif dan pekerja keras.
2. Peran Orangtua/wali. Aktivitas ini untuk membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan cara yang baik, dengn maksud anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam kondisi terkini orangtua akan mengajari pengetahuan dasar yang sangat baik

untuk dasar dalam mengajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain disekitar lingkungan mereka. Orang tua wali dapat mengontrol aktivitas anak diluar sekolah dan tugas apa yang harus siswa lakukan secara rutin selama proses belajar mengajar (Rahmah, J. 2016).

3. *Pelatihan untuk Guru*, yang berkaitan dengan program pendidikan karakter di sekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, serta aplikasi dilapangan. Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi problem siswa.

Guru harus mampu mendorong siswa untuk terus mengikuti siswaan tanpa menjadi beban dari materi ajar, tugas harian, metode, media bahkan sarana fasilitas yang lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru harus mempunyai falsafah hidup bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Tentu saja suatu ibadah tidak akan diterima Allah bila tidak disertai dengan keikhlasan seorang siswa biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya (Kompas. News.2018).

4. Kurikulum Pendidikan Karakter. Menjalankan sistem dan bahan pengajaran yang lengkap (untuk 1 tahun persekolahan) serta perincian dan aplikasi untuk

sekolah dan bahan untuk ibu bapa siswa. Bahan ini telah diuji selama lebih dari 5 tahun. Selain itu, dalam program ini terdapat bimbingan dan latihan khas untuk guru. Latihan khusus guru ini dikhaskan untuk mewujudkan pendidikan watak yang berjaya di sekolah, kerana di sini para guru akan mengajar aspek psikologi manusia (bukan sahaja kanak-kanak, tetapi untuk diri mereka sendiri) dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam dirinya, murid dan keluarga. Guru akan memiliki modal untuk membantu siswa agar memiliki berkarakter lebih baik.

Demikianlah karakter dasar yang perlu menghiiasi sikap seorang guru di saat melayani siswa dalam menyajikan sebuah pembelajaran dalam ruangan atau area terbuka lainnya. Sehingga terjadi proses belajar yang berbeda dimana guru sebagai nahkoda mengantarkan para siswanya menuju ke tujuan pembelajaran yang berkualitas. Jika proses ini dapat dipertahankan oleh siswa secara otomatis mereka menyayangi dan menghormati gurunya dengan sepenuh hati. Kewibawaan seorang guru akan terbangun kokoh berlandaskan kasih sayang dari para siswanya dan keihlasan dalam mengajar.

Maka menjadi guru harus mampu untuk menghadapi dan menerima perubahan karakter siswa dengan memperbaiki moral dan prilaku, bagaimanapun sifat aslinya guru, namun tetap bisa memberikan teladan kepada siswanya di sekolah. Biar seberat apapun masalah yang dihadapi guru di rumah ataupun di sekolah hendaknya tidak akan menjadi beban derita bagi siswa di sekolah. Guru diharapkan mampu memilah-milah permasalahan, jika sudah berada di atas panggung, jalankan peran sebagai guru dengan baik.

D. Misi Utama Pendidikan Kita

Nilai karakter pendidikan pada dasarnya bermaksud untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan serta hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia bagi peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter kita mengharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai - nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, taat dan jujur, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas untuk karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Menurut pendapat (Novi Irwan Nahar. 2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak manusia. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga negara. Adapun tanda-tanda manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang menyatu dalam budaya masyarakat.

Maka untuk itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan

bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Rakhmawati. 2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi siswa bertujuan agar siswa secepat mungkin dapat: Mengetahui berbagai karakter baik pada manusia, Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter yang baik, Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Memahami contoh baik menjalankan perilaku berkarakter, efek dari akibat tidak menjalankan moral/karakter baik.

Untuk melakukan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari karena tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan lahirnya anak-anak yang baik budi pekertinya. Siswa akan berkembang bersama karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan kualitas baik dalam melakukan berbagai perilaku kehidupan. Siswa menjadi baik dapat melakukan segala hal-hal yang benar dan bermakna dalam hidupnya. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina secara berkelanjutan, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter itu akan membentuk pribadi yang bermasalah untuk masa depan mereka (Milson, A. 2018).

Harapan warga masyarakat atas lahirnya sekolah dengan tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut; Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai insan, yang berkualitas dengan nilai-nilai karakter, Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai agama dan tradisi budaya bangsa kita, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi mandiri dan kreatif, Mengembangkan lingkungan hidup sekitar sekolah

sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan bersahabat, serta dengan rasa nasionalisme yang tinggi dan identitas kokoh.

Menurut menteri pendidikan pada saat itu Muhammad Nuh, bahwa kurikulum 2013 dibuat untuk melatih kemampuan siswa bernalar siswa/peserta didik dalam menyiapkan generasi berbasis iptek/ imtaq. Pendekatan dalam Kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik teknologi yang melatih siswa untuk berpikir secara maksimal karena model. Pendekatan ini berfungsi untuk membangkitkan kreatifitas yang berujung pada inovasi. Selanjutnya menteri Muhammad Nuh menilai pergantian kurikulum merupakan tuntutan akan kebutuhan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Beliau juga menambahkan Kurikulum 2013 dipersiapkan dalam jangka panjang sebagai pola mendidik SDM Indonesia tapi juga mempersiapkan SDM untuk abad 21 atau revolusi Industri 4.0.

Perubahan kurikulum 2013 di antaranya standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi, standar proses belajar dan standar penilaian. Sementara itu, kurikulum 2013, juga menggunakan pendekatan tematik integrative yang menyatukan beberapa mata siswaan kedalam satu tema. Penerapan kurikulum untuk tingkat sekolah dasar (SD) lebih menekankan pada keutuhan berpikir siswa untuk menemukan konsep yang benar, bukan menjadi ahli.

Dengan demikian, siswaan yang dahulu disebut ilmu alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), pada kurikulum baru disebut dengan sains alam dan ilmu sosial (Ulil Amri. 2016). Meskipun struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata siswaan, silabus, dan kalender akademik selama satu semester dibuat secara lengkap. Mata siswaan terdiri atas: (1) mata siswaan wajib diikuti oleh seluruh siswa pada satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan, (2) Mata siswaan pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka asal memenuhi ketentuan belajar.

Kedua kelompok mata siswaan tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata siswaan pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

Struktur Kurikulum SD yaitu Kelompok A adalah mata siswaan yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif (Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika) sedangkan kelompok B adalah mata siswaan yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor (Seni budaya dan Keterampilan, Penjasrek). Konten IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata siswaan PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus ada berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang mampu dilakukan secara serentak.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata siswaan yang ada kaitan (Ibrahim, Nurahimah, M Isha & Marwan, 2018). Bentuk atau struktur Kurikulum SMP yaitu Kelompok A adalah mata siswaan yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif (PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Agama dan Bahasa Inggris) sedangkan kelompok B adalah mata siswaan yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor (Seni Budaya, Penjaskes, dan Prakarya). Jenjang SMA dan SMK dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata siswaan Wajib dan Mata siswaan Pilihan.

Mata siswaan wajib sebanyak sembilan mata siswaan saja dengan beban belajar 18 jam per minggu. Mata siswaan pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA) serta pilihan akademik dan vokasional (SMK). Beban belajar di SMA untuk tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata siswaan wajib yaitu

Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Prakarya, Penjasorkes semua wajib di ambil oleh siswa. Sedangkan mata siswaan pilihan terdiri dari mata siswaan peminatan dan mata siswaan pilihan yang mendukung aktivitas belajar mengajar (Alvior, M. G. 2014; Sofyan, H., & Komariah, K. 2016).

Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat secara global. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat atau dunia. Pada tahun 2013 pemerintah Indonesia telah berhasil melakukan pembaharuan kurikulum persekolahan yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013 akan lebih baik terhadap kualitas lulusan dan dapat mengisi kekosongan lapangan kerja.

BAB IV

DESAIN KURIKULUM

Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang tidak boleh diabaikan keberadaannya, komponen-komponen yang dimaksud adalah: pertama Tujuan dari pembelajaran, Isi atau konten dalam mata siswaan, metode belajar, sistem proses belajar mengajar cara menilai, yang konsisten dapat digunakan oleh guru. Adapun dalam mendesain kurikulum pendidikan Islami berdasarkan komponen-komponen kurikulum diatas, dapat dimulai dari perumusan tujuan pendidikan menurut syariat Islam yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Namun tujuan pendidikan Islami pada hakikatnya sebagai berikut: Siswa yang memiliki jasmaninya sehat dan kuat, cerdas, pintar, bermoral, mempunyai jiwa/hatinya dipenuhi iman kepada Allah SWT. Untuk mencapai warga masyarakat muslim seperti itu, desain kurikulum dapat dilakukan dengan kerangka sebagai berikut: Tentunya untuk menjadi insan yang taat akan diembankan pada mata siswaan agama, fiqih, tasawuf, jiwa yang sehat dan kuat disediakan dalam materi ajar tersebut.

Begitu pula untuk siswaan kegiatan olahraga dan kesehatan dengan format yang sesuai dengan kesehatan siswa. Jika perlu agar otak siswa menjadi cerdas dan pandai disediakan mata siswaan dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak, menambah pengetahuan dan daya nalar seperti logika, serta berbagai ilmu sains dan teknologi (sains ilmu alam atau matematika). Sedangkan dalam memupuk hati yang penuh iman disediakan mata siswaan dan aktivitas agama, sosial masyarakat yang langsung bersentuhan dengan proses hidup umat manusia.

Sementara dalam pandangan (Allejar, M. 2017) bahwa untuk mata siswaan dapat dibentuk sesuai dengan

perkembangan kemampuan siswa yang bersangkutan, kebutuhan individu dan masyarakatnya menurut tempat dan waktu. Maka pembentukan kurikulum itu dengan berbagai macam pertimbangan, sebagai berikut ini, Prinsip berkelanjutan (survive), Prinsip berurutan (systematic) Prinsip integratif atas pengalaman awal yang dimiliki siswa/siswa.

Hal ini bermaksud atas tujuan pendidikan disemua level, SD, SMP, MA jenis pendidikan berpatokan kepada iman, maka seluruh materi ajar untuk siswa haruslah berpatok dari dan menuju kepada ridha Allah SWT. Dengan demikian atas keuataman pengalaman dasar siswa akan terbentuk dalam kesatuan pengalaman lanjutan, bahwa manusia akan mampu menempati posisinya sebagai khalifah dimuka bumi yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini sesuai sunnatullah. Makanya dalam konten dasar untuk kurikulum Islami adalah terserah kepada kehendak sang pencipta yakni pengaturan akan kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah (Anshory, I., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. 2017).

Kerangka kurikulum Islam sebagaimana ceritakan di atas adalah kurikulum yang umum, dapat dan dijadikan pedoman/silabus untuk siswai slam dalam membuat kurikulum pendidikan disekolah, dimasyarakat, didalam rumah tangga sesuai dengan lingkungan sekitar (kearifan lokal). Dalam pandangan (Anas M. Adam. 2016; Ibrahim, Cut Morina, Jalaluddin, 2017) bahwa kurikulum tersebut diatur atas kerangka utama seperti berikut ini: Tujuan utama, Isi kurikulum (konten bahan ajar), Metode, media dan Evaluasi yang tepat berdasarkan pada sistem penilaian yang berlaku secara umum.

Walaupun kita menerapkan teori itu dalam membentuk kurikulum, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Kita hendak melaksanakan suatu pendidikan, sekolah, dirumah, atau sebagai tempat kursus/keahlian. Langkah pertama: rumuskanlah tujuannya se jelas mungkin. Tujuan yang biasanya

masih umum itu perlu dijabarkan (di taksonomi) atau diberikan struktur menjadi tujuan yang jelas. Akhirnya kita memperoleh rumusan tujuan yang banyak, mungkin muncul banyak item. Dalam tujuan sudah dirumuskan sampai kepada rumusan operasional (yang kecil-kecil), maka langkah kedua ialah menentukan isi kurikulum isinya ialah materi pengetahuan atau mata siswaan dan bermacam kegiatan disekolah dengan juklak atau juknis yang cocok. Untuk itu akan muncul daftar mata siswaan dengan bobot serta sillabusnya, rencana pembelajaran untuk masing-masing siswaan (Mulya, 2012).

Selanjutnya kita akan menentukan cara mencapai tujuan, banyak teori yang harus diperjelas sebab metode belajar-mengajar itu merupakan modifikasi antar teori-teori dari disiplin psikologi, metodologi, pengajaran, teknik evaluasi, didaktik pada umumnya, pengetahuan tentang alat-alat pengajaran, pertimbangan, tentang waktu, tempat, dan biaya. Bentuknya yang operasional, proses belajar-mengajar itu ditulis dalam persiapan mengajar atau bahagian dari program pengajaran.

Dalam garis-garis besar program pengajaran mestinya dikuasai guru lebih dahulu tentang teori-teorinya dalam disiplin metode, pendekatan untuk proses belajar mengajar. Hal ini dapat bermakna bahwa proses pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara tersusun. Hendaknya mengacu pada kurikulum yang baku atas dasar konseptualisasi manusia, transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap karakter yang harus tersusun secara baik.

Dari penjelasan tersebut maksud kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang berasaskan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan lainnya serta mudah diterapkan oleh guru untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam desain Kurikulum pendidikan Islam harus memuat mata siswaan agama, moral/ budi pekerti dan akhlak yang menjadi jati diri ummat Islam. Desain kurikulum

pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh kepada aspek kepribadian siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani atau mental spritual (Azizi Yahya, & Nurfaizah Abd Majid. 2017).

Konten dasar dalam kurikulum karakter Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat dengan pertimbangan ideologi, kebudayaan, status sosial, sesuai dengan tuntutan keadaan atau zaman. Dalam kurikulum pendidikan Islam dapat didesain sesuai dengan keperluannya, maka langkah-langkah dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam, haruslah ada rumusan tujuannya sejelas mungkin, tentukan isi kurikulum pendidikan Islam bermanfaat dalam pengembangan karakter ummat. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu melatih kepekaan para siswa sedemikian rupa sehingga sikap dan perilaku, jenis pengetahuan didasari oleh perasaan mendalam nilai-nilai ke Islaman.

Mental mereka dilatih kepada disiplin, jujur, sehingga mereka mencari pengetahuan tidak sekadar untuk memuaskan keingin-tahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia saja, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk yang taat, taqwa dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Pendidikan Islam pertama sekali diberikan kepada anak-anak sejak mereka berada di peringkat pra sekolah hinggalah sehingga perguruan tinggi. Metode terbaik untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam di kalangan siswa-siswi untuk lebih baik, maka desain kurikulum yang lengkap, fleksibel, tersusun rapi serta berkesinambungan dalam pelaksanaan dilapangan tanpa unsur interfensi dari luar.

Oleh itu penulis akan mengharapkan mengenai kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini tidak terbatas kepada mengajari mata siswaan pengetahuan Agama Islam saja tapi bagaimana kefahaman siswa dan masyarakat umum pada

masa yang akan datang yang bernuasa islam (Dinas Pendidikan Aceh. 2015).

A. Konsep Dasar dalam Kurikulum

Berdasarkan peran landasan filosofis hidup merupakan arah pendidikan, seperti: hakikat pendidikan, tujuan, dan cara untuk mencapai siswa yang taqwa kepada Allah SWT. Falsafah hidup bangsa sebagai pandangan tentang realitas, nilai-nilai, dan ilmu pengetahuan yang harus diteruskan kepada siswa, agar hidup lebih baik, lebih indah, dan lebih sempurna. Landasan social-budaya pengembangan kurikulum diarahkan mendorong terwujudnya pelestarian dan pembaharuan nilai-nilai social budaya. Sekolah didirikan untuk mengembangkan kebudayaan masyarakat.

Bentuk pendidikan yang perlu diberikan kepada siswa menentukan kualitas masyarakat sekarang dan masa depan. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan nilai sosial dan penerusan budaya bangsa yang bejalan dalam tempo yang relatif lama. Dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum setelah proses belajar mengajar, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta siswa, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Oleh karena itu Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan falsafah, antara lain; 1) Asal pendidikan itu berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa sekarang dan akan

datang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya yang bermacam suku bangsa Indonesia, yang bertujuan membangun kehidupan saat ini, dan untuk membangun landasan untuk kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Menyiapkan siswa untuk kehidupan masa depan selalu menjadi titik tolak dalam sebuah kurikulum, hal ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah reka bentuk pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda atau anak bangsa kita (Smith, J., & Stitts, D. 2013).

Tugas utama guru mempersiapkan generasi muda adalah tugas utama yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Mempersiapkan kehidupan siswa r masa kini dan masa depan dalam Kurikulum 2013 tertulis bahwa untuk mengembangkan pengalaman pembelajaran yang memberi peluang luas kepada siswa. Mereka dapat menguasai ketrampilan, kompetensi yang diperlukan untuk mengarungi kehidupan pada masa sekarang dan masa yang kan datang. Dalam mengembangkan kebolehan mereka sebagai pewaris budaya dapat mengambil peran penting teruma masalah masyarakat dan pendidikan dasar saat ini. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan prestasi akademik melalui disiplin ilm dan peradaban. Falsafah ini menentukan bahwa isi kurikulum, disiplin pengajar, konsep ilmiah dalam pembelajaran menjadi aplikasi saintifik teknologi.

Menurut pendapat dari (Agustinova, D. E.2018) bahwa falsafah ini memberi isyaratkan bahwa dalam kurikulum mempunyai nama subjek yang sama dengan nama disiplin, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan prestasi siswa. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik daripada saat ini dengan berbagai kemampuan intelektual, kemahiran dalam berkomunikasi, sikap sosial, peduli dan penyertaan untuk membina kehidupan yang lebih baik untuk negara dan bangsa.

Dengan merujuk pada filosofi pendidikan tadi maka K-13 bermaksud untuk mengembangkan potensisiswa menjadi manusia cerdas dan beriman, dapat berpikir reflektif, kritis dalam penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan demokratis yang lebih menjanjikan. Menurut (Anies Baswedan. 2017) bahwa peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang bersifat, dinamis, kreatif menuju pembaharuan tatanan pendidikan. Sesuai dengan pandangan filosofi ini, prestasi akademik siswa dapat menentukan prestasi suatu bangsa, karena isi kurikulum itu menentukan masa depan peserta/siswa.

Proses pendidikan adalah proses yang memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemahiran berfikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberi makna kepada apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budaya dan sesuai dengan tahap kematangan psikologi serta kematangan fisik siswa.

Di samping mengembangkan kemampuan berfikir secara rasional dan cemerlang dalam akademik, K-13 meletakkan kecemerlangan budaya ini untuk mewujudkan rasa bangga, diterapkan dan ditunjukkan dalam kehidupan peribadi siswa dalam interaksi sosial dalam masyarakat sekitarnya. Landasan psikologis, secara moral psikologis merupakan landasan yang berkaitan dengan hakikat proses belajar dan mengajar, dan tingkat perkembangan mental siswa (Firmansyah, F. 2016).

Struktur dari sebuah kurikulum dibuat agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis pebelajar usia siswa, lingkungan rumah tangga, serta cara interaksi dalam masyarakat. Kurikulum dilaksanakan dengan mempertimbangkan pebelajar sebagai sasaran utama kegiatan belajar mengajar yang mampu membuka wawasan pikir dan nalar siswa. Guru punya peran

ganda dalam mengajar di kelas sebab harus mengerti perkembangan siswa serta kemauan dasar mereka yang sesuai menurut kondisi situasi wilayah masing-masing.

1. Landasan psikologi *ini erat kaitannya dengan problema kejiwaan, mental spritual, kemauan hati nurani* sebagai karakter utama siswa. Landasan historis ada kaitannya dengan cara pengembangan kurikulum yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa, perkembangan dunia kerja dan akses politik /ekonomi. Pengembangan kurikulum pada saat ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman pada waktu tertentu.

Pandangan ini, atas dasar bahwa manusia adalah makhluk yang berubah secara dinamis dalam peristiwa kehidupan dari zaman ke zaman. Landasan budaya, agama pandangan tentang realita budaya, agama yang ada dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai asas pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan teori "pendidikan berasaskan standard" dan teori kurikulum berasaskan kompetensi (Hartono, Y. (2017).

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan kewujudan standard nasional sebagai kualiti minimum warga negara yang dipecah menjadi standard kandungan, standard proses, standard kompetensi untuk lulusan, standard untuk pendidik dan staf pendidikan, standar untuk kemudahan dan infrastruktur, *standard pengurusan, standard pembiayaan, dan standard penilaian pendidikan.*

Kurikulum berasaskan kecekapan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk berkelakuan, berpengetahuan, memiliki kemahiran, dan bertindak. Kurikulum 2013 merangkumi: (1)

pembelajaran oleh guru (kurikulum yang diajar) dalam bentuk proses yang dikembangkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran di sekolah, bilik darjah dan komuniti; dan (2) pengalaman belajar langsung siswa (belajar-kurikulum) sesuai dengan latar belakang, ciri, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum yang baku untuk digunakan oleh sekolah (Haslina, Y. N. U. 2018).

2. Landasan Iptek dan Seni apapun tentang pendidikan merupakan usaha menyiapkan siswa dalam menghadapi lingkungan hidup yang selalu berubah secara dinamis. Perubahan semakin maju dan semakin pesat dalam berbagai dimensi kehidupan pendidikan harus bergerak lebih cepat lagi. Teknologi selalu mengedepankan inovasi dan perubahan sebagai arah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana /fasilitas menunjang pola hidup manusia yang lebih berkualitas.

Sedangkan bahagian dari seni merupakan bahagian dari ritme kehidupan manusia yang melekat secara sosial budaya dengan menyelaraskan antara budaya, agama dan lingkungan tempat kita berdomisili. Kultur ketimuran yang erat kaitannya dengan hukum, adat, budaya selalu memperlihatkan arah asimilasi yang sinkron kepada kemajuan landasan pendidikan, seni dan teknologi atau dengan cara mengadopsikan sains teknologi dan society (Isaacs, M. L., Greene, M., & Valesky, T. 2015).

B. Kurikulum dan Penilaian

Tujuan dari penilaian kurikulum bermanfaat untuk penyempurnaan kurikulum, terutama pada tahap

pengembangan, sehingga ada pengambilan keputusan tentang kinerja kurikulum agar dapat dipergunakan. Cara penilaian kurikulum melalui formatif dalam rangka meningkatkan efektivitas kinerja, organisasi, dan manajemen menyeluruh. Dalam penilaian sumatif dalam rangka keberhasilan implementasi kurikulum berarti upaya memahami dan memperbaiki pelaksanaan kurikulum secara terukur.

Penilaian dalam kurikulum selalu mencakup penetapan kondisi dalam pelaksanaan kurikulum berdasarkan kriteria tertentu salah satu langkah penting dalam rangkaian usaha memperoleh kurikulum yang baik, sebagai mata rantai dalam desain-implementasi-kurikulum. Melalui penilaian kurikulum akan diperoleh balikan yang tepat untuk menyempurnakan yang sedang/telah dikembangkan itu (dengan mengadakan berbagai revisi), atau sebaliknya menggantinya dengan mendesain kurikulum yang baru.

Penilaian kurikulum dapat dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum yakni sebelum kurikulum itu diimplementasikan, tetapi dapat juga dilakukan setelah kurikulum diimplementasikan (Kementerian Pendidikan Puskur. 2016)). Penilaian dalam pengajaran mempunyai dua tujuan, yaitu: 1) sebagai dasar untuk membuat perubahan dan perbaikan dalam program belajar, serta kedua menentukan keefektifan program belajar.

Bagaimanapun juga realisasi tujuan yang diharapkan dan keefektifan sistem penyampaian tak dapat diabaikan. Penilaian itu sangat penting dalam proses mengajar dan belajar atas dasar rasionalitas pengembangan Kurikulum 2013. Berdasarkan factor tantangan dari dalam antara lain, berkaitan dengan keadaan pendidikan yang berkaitan dengan tuntutan pendidikan yang merujuk kepada Standard Pendidikan Nasional yang merangkumi standard kandungan, standard proses, standard kompetensi untuk lulusan, standard untuk pendidik dan staf pendidikan, standard untuk kemudahan dan

infrastruktur, standard pengurusan, standard pembiayaan, dan standard penilaian pendidikan.

Cabaran dalaman yang lain adalah berkaitan dengan perkembangan penduduk Indonesia dari segi pertumbuhan penduduk pada usia produktif. Pada masa ini, populasi usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak daripada usia tidak produktif (kanak-kanak berumur 0-14 tahun dan ibu bapa berumur 65 tahun ke atas). Jumlah populasi usia produktif akan mencapai kemuncaknya pada 2020-2035 apabila angka tersebut mencapai 70%. Oleh sebab itu, gangguan besar yang dihadapi adalah bagaimana melakukan usaha agar sumber daya manusia usia produktif yang banyak dapat diubah menjadi sumber manusia yang mempunyai keahlian dan ketrampilan melalui pendidikan sehingga tidak menjadi beban bagi masyarakat.

Persoalan tenaga kerja luar dan domestik antara lain berkaitan dengan arus globalisasi dan pelbagai isu yang berkaitan dengan masalah alam lingkungan, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan pengembangan pendidikan di peringkat international. Aliran globalisasi akan mengubah gaya hidup masyarakat dari agraria dan perdagangan tradisional kepada masyarakat industri dan perdagangan moden seperti yang dapat dilihat dalam Pertubuhan Perdagangan Dunia (WTO), Persatuan Masyarakat Asia Tenggara (ASEAN), Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik (APEC), dan ASEAN Kawasan Perdagangan Bebas (AFTA).

Cabaran luaran juga berkaitan dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan kesan teknologi serta kualiti, pelaburan dan transformasi sektor pendidikan (Keshav, S. 2017). Penyertaan Indonesia dalam kajian International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program Penilaian Siswa Antarabangsa (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahawa pencapaian anak-anak

Indonesia tidak memberangsangkan dalam beberapa laporan yang dikeluarkan oleh TIMSS dan PISA Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Lee, O., Yoon, K., Choi, E., Son, H., Jung, H., & Lee, K. 2018).

C. Karakter Guru dan Siswa

Pemerintah membuat instrumen peningkatan kualitas guru melalui kebijakan sertifikasi digulirkan pemerintah, banyak guru yang kem udian tidak siap /gamang mengenai arti sesungguhnya dari 'profesionalisme'. Guru yang mengajar di kelas dari hari ke hari punya dua ujung sebagai perjalanan kariernya kualitas dan menajemen diri. Kerja sebagai rutinitas, artinya ia akan jadi orang yang pasif, terjebak rutinitas, cenderung bekerja demi harapkan gaji dan tunjangan di akhir bulan.

Kedua adalah ia semakin cinta pada profesi dan terus meningkatkan diri serta merasa hidupnya 'berkah' karena mengajar dan menyebarkan ilmu membuka wawasan siswa. Pasti semua dari kita ingin menjadi guru yang menemui jati diri sebagai penyebar ilmu agar sampai kesana tidak bisa tidak kita membutuhkan karakter yang kuat. Sebuah karakter yang memang tidak mudah untuk dipraktekkan serta berhubungan dengan banyak faktor lain yang ikut didalamnya minat, motivasi, sifat ingin tahu, penghargaan dan banyak lainnya. Sebaiknya kita lihat karakter apa saja yang bisa membuat seorang guru menjadi guru profesional dan berkualitas maka dapat dilihat penjelasan berikut ini:

1. Percaya diri

Kalimat yakin diri bukan sahaja berani, tetapi ada keyakinan diri bukan karena ego yang sombong terhadap pengetahuan, idea, kaedah dalam aktifitas pengajaran. Sebenarnya, untuk mempersiapkan dan merancang pengajaran di bilik darjah, guru mungkin

mengatakan bahwa semua yang akan diajarnya sudah ada dalam peta konsep kepala guru, yang bermaksud bahwa guru itu mempunyai keupayaan dan tauliah untuk menjadi guru untuk aktifitas pengajaran dan pembelajaran.

Seorang guru yang yakin akan melakukan segala yang mungkin untuk disiapkan sambil tetap yakin sekiranya timbul masalah semasa dia melaksanakan perancangan siswaan nya. Guru model ini percaya bahwa tidak kira betapa sukarnya masalah yang timbul ketika dia menjalankan tugas dalam pengajaran, akan tetap memberikan pengalaman dan input untuk kerjaya mengajarnya di masa depan dengan menerima input dan peningkatan dari pihak atasan, rakan sekerja dan bahkan dari siswa.

2. Berpikiran terbuka

Menurut pendapat (Mahardhani, A. J. 2015) bahwa seorang guru hendaknya menguasai dan menjalankan kurikulum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud ialah pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan adanya kurikulum ini seorang pendidik mengetahui cara mengajar yang baik sesuai perkembangan pola pikir peserta didik. Dari informasi teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dan bertambah sedemikian pesatnya.

Pada saat ini informasi ada di mana saja, semua tersedia tinggal bagaimana seseorang dengan pikirannya bisa mencerna dan memanfaatkan sebagai konsep dalam kehidupan. Sebaiknya seorang guru bersikap dan

berpikiran terbuka inilah yang paling bermakna saat sekarang untuk diterapkan dalam kehidupan. Dengan berpikiran terbuka guru jadi mudah untuk menerima perbedaan dan senang akan perubahan. Di kelas dan sekolah siswa selalu dibahagikan kepada siswa yang "pintar", "bodoh" dan / atau "malas dan bising". Tidak ada pikiran terbuka yang mengatakan bahawa setiap anak adalah unik dan boleh menjadi "juara" dalam bidang masing-masing.

Apabila guru berfikiran terbuka, dia akan dapat melakukan yang terbaik untuk menjadikan setiap siswa di kelasnya mencapai masa depan mengikut potensinya. Dengan fikiran terbuka, guru juga memudahkan untuk menyerap pengetahuan dari sesiapa sahaja tanpa harus mengatakan "ini adalah maklumat baru" atau "perubahan semakin cepat" kerana dalam dunia hari ini pengetahuan boleh datang dari siapa saja, ia boleh datang dari buku dan media massa, rakan guru, ibu bapa siswa bahkan dari siswa kita di kelas. Terkadang ada siswa yang lebih cepat mengadopsi informasi daripada capaian guru dan itu lumrah untuk saat ini karena dukungan karena dukungan informasi teknologi (Morelent, Y. 2015).

3. Rendah hati

Berpijak atas dasar rendah atau rendah hati menjadi ciri dan karakter seorang guru berpikiran terbuka serta mudah menerima hal-hal baru baik kritikan maupun saran. Sebaiknya seorang guru mau mampu mengakui atau terus terang jika tidak tahu tentang konsep, metode atau pendekatan yang baru lainnya. Kita fahami saat ini dengan kemajuan teknologi informasi guru harus melek teknologi kalau tidak kita akan tertinggal dari siswa. Kita berikan forsi yang lebih

bagi siswa untuk berekspresi sebagai mitra belajar bersama guru dengan cara menghargai usaha mereka agar semangat siswa menjadi gairah dalam belajar. Sifat dan karakter guru yang rendah hati juga menjadi pembuka jalan bagi masuknya ilmu baru pada sekolah jika semua gurunya memiliki sifat rendah hati akan terjadi transfer ilmu yang bagus. Kita akui semua orang perlu dihargai dari apa kontribusi tenaga dan ilmunya dan bukan karena isme atau karena usia lebih senior di sekolah itu (Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. 2015).

4. Mengedepankan proses

Proses belajar mengajar di sekolah yang berjalan setiap hari dari jam 8 s/d jam 1 siang mengakibatkan guru mengalami kelelahan saat pulang ke rumah. Andaikan guru mengalami masa kebosanan (stagnan) dalam rutinitas tugas mengajar maka akan muncul “begini rasanya jadi guru” sebagai idiom dalam kehidupan. Sifat kemanusia biasa dan wajar sekali, karena perasaan itu datang atas rasa ingin dihargai, ingin bekerja lebih baik, gembira atau penasaran dengan prestasi siswa. Perasaan tersebut akan mudah di bung jika guru dapat menghargai proses dalam perjalanan karier mereka yang bertugas sebagai guru profesional (Qomariyah. (2014).

Proses yang saya maksud adalah seperti jalannya atau perputaran alam semesta yang kita rasakan, seperti penerapan waktu pagi ada siang, malam ada gelap dan ada terang yang semua kita rasakan bersama. Jika suatu saat kita gagal atau belum sukses dalam mengajar, hargailah usaha yang diri kita sendiri yang telah memilih profesi ini. Sebab mengingat-ingat kegagalan tanpa mencari solusi untuk berubah membuat terobosan dan inovasi dalam mengajar dengan tujuan mendapatkan

siswa menjadi orang terbaik. Guru mesti memiliki rasa khawatir akan kemampuan siswa dalam menjalani proses belajar sehingga siswa akan berubah perilaku bukan gagal karena campur tangan guru. Harapan kita guru harus tampil konsisten, komit atas kualitas dan integritas pribadi sesuai profesi dan petunjuk kerja (Setiadi, H. 2016).

5. Pandai mengelola waktu yang disebutkan dalam teori manajemen kelas bahwa peran seorang guru yang bekerja dengan administrasi serta tugas mengajar yang banyak setiap minggunya, untuk itu harus tepat mengelola waktu. Menurut pendapat dari (Shanker, S. 2016) bahwa peran juga sebagai anggota masyarakat yang punya hak terhadap pribadi, keluarganya namun juga anggota masyarakat di sekitar rumah yang memerlukan perhatian atau bantuan lainnya.

Guru yang pandai mengelola waktu membedakan prioritas dalam bekerja, mana yang mesti dikerjakan sekarang atau yang mesti dikerjakan belakangan secara teratur. Guru dapat menjadi contoh dan teladan baik bagi anak didiknya karena siswa selalu melihat gaya, model gurunya dalam bersikap, bertindak, maka guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku, untuk mendapatkan ilmu dari gurunya.

Oleh karena itu seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seorang siswa saat mengajar didalam kelas atau diluarnya. Rasulullah sendiri dapat mempengaruhi khalayak ramai saat itu hanya dengan keteladanan beliau jujur yang diakui oleh musuhnya dengan gelar al-amin. Toleh sebab itu banyak orang qurais masuk Islam secara beramai-ramai, karena keteladanan dan kejujuran nabi seperti (suri teladan yang baik bagi

kalian).

D. Guru Profesional

Definisi dari guru profesional adalah kemampuan guru untuk mengikuti manajemen sekolah dengan segala atributnya dalam mendidik anak muridnya menjadi generasi yang mampu bersaing dan memiliki moral yang baik. Seorang pendidik profesional hendaknya memiliki perilaku yang baik yang mampu menjadi contoh yang patut diikuti oleh siswa. Nilai profesional guru sangat penting karena para pendidik harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik, seorang guru sangat dihargai oleh siswa karena kompetensinya dan profesionalnya. Karena guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mendidik, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk menjadi siswa yang pandai dan bermoral.

Untuk mencapai pendidik yang baik maka para pendidik hendaknya mampu memiliki karakter yang baik pula. Menurut pendapat (Mohd Isha Awang, dkk, 2013 & Ibrahim, 2015) bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak, moral yang mulia. Tugas guru dalam memperbaiki akhlak siswa harus mampu dalam menjalani tugas kurikulum sekolah, mengajar dengan baik, skill yang bagus, ketrampilan yang baik, penilaian yang benar, objektif, terbuka, ikhlas, mampu berkomunikasi, disiplin dan tepat waktu.

Seorang guru yang berfungsi sebagai pendidik harus mampu berinteraksi dengan siswa/orang tua wali maupun masyarakat setempat untuk turut serta memberikan arahan bagi para peserta didik supaya proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi ada pengulangan dalam rumah tangga.

Dengan adanya interaksi antara guru, siswa dengan wali dan anggota masyarakat disekitar mereka tinggal. Menurut

pandangan dari (Sufairoh, 2016) bahwa guru mempunyai prilaku yang baik adalah suatu contoh yang baik orang lain, maka seorang pendidik hendaknya mempunyai prilaku atau moral yang baik agar mampu menjadi panutan atau contoh bagi siswa. Dengan adanya moral ini seorang pendidik mampu mengontrol kelakuan maupun sikap saat mengajar sehingga tidak adanya perbuatan atau sikap yang tidak di inginkan saat mengajar didalam kelas.

Menurut pandangan (Sukardi, & Sugiyanti. 2013) bahwa guru yang mempunyai tingkat disiplin tinggi akan mudah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam mendidik. Disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin waktu (datang dan keluar tepat waktu) hal ini menjadi contoh nyata bagi siswa bagi pendidik lain/guru menjadi teladan. Guru adalah orang tua siswa di sekolah, tempat siswa memperoleh perhatian dan pembelajaran yang bermakna serta menimba pengetahuan maka guru wajib memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada siswa tanpa diminta. Dalam proses memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup guru tidak hanya mengajar, tetapi guru juga mendidik siswanya, melatih siswanya, membimbing siswanya, sehingga mampu memperoleh nilai moral/budi yang luhur.

Nilai yang baik tidak hanya nilai yang diperoleh dari aspek pengetahuan saja, tetapi aspek keterampilan dan juga aspek sikap akan menjadi bahan pertimbangan utama bagi guru dalam menilai siswanya. Dalam pandangan (Syaifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I. 2017) bahwa guru profesional itu bukan hanya pada kecakapan cognitive, afektif dan psicomotor tetapi lebih kepada sikap, moral, keuletan, kerja keras dan mampu untuk kerja sama dalam team teaching. Karena tanggung jawab guru terhadap kemajuan suatu bangsa sangat menentukan dengan cara kinerja, kurikulum, sarana dan fasilitas serta dukungan orang tua wali.

Bagaimana tidak, siswa yang dididiknya sekarang ini merupakan calon generasi penerus dan pelurus bangsa di masa depan. Rasanya jika guru tetap berpegang teguh pada pedoman hidup manusia, yaitu Al- Qur'an, maka tidak akan sulit bagi guru untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang sangat bermoral dan sejalan dengan norma-norma kehidupan manusia di lingkungan masyarakat kita sebagai muslim yang taat. Peranan disiplin, profesional guru yang membentuk karakter baik bagi siswa di segala aspek kehidupan mendatang.

Guru harus memiliki akhlak yang baik, hal itu bisa terlihat dari mulai guru datang ke sekolah, waktu pelayanan guru saat bersama siswa berada di kelas atau di luar kelas, cara berpakaian guru, sikap dan tutur kata guru, partisipasi guru dalam setiap kegiatan di sekolah, cara bergaul guru dengan siswanya, dengan sesama guru maupun dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat sekitar, sampai pada saat waktu pembelajaran di sekolah telah berakhir, dari hari kehari akan meninggalkan kesan dan kenangan tersendiri bagi setiap siswa bahkan tidak jarang hal itu akan menjadi inspirasi bagi siswanya dikemudian hari (Hakim, L. 2017b & Mulyasa, 2018).

Berdasarkan dari uraian tersebut guru menjadi orang terdepan dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia, sebab keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Guru adalah individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dalam pembelajaran. guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya.

Peran guru dalam pembelajaran antara lain yaitu guru sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai penilai atau penjamin kualitas (Arif, R. M. 2017). Tugas dan tanggung jawab guru

adalah guru mampu menjabarkan, merumuskan dan menguasai bahan dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, serta guru harus memiliki cara berfikir positif terhadap profesi yang diembannya. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab guru profesional harus kreatif dan terampil dalam memberikan pengajaran dan pembelajaran karakter untuk siswa agar tujuan pendidikan lebih mudah tercapai. Jadi tugas dan fungsi guru dalam ruang belajar menggunakan metode yang memudahkan cara siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

E. Kebijakan Sebuah Kurikulum

Berdasarkan sistem operasional pada Pusat Kurikulum adalah melaksanakan pengkajian Standar Isi dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu yang menjadi bagian tugas berat guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan menengah Umum dan kejuruan. Dalam upaya melakukan pengembangan model-model kurikulum yang diperlukan untuk usun kebijakan, sekaligus juga sebagai bahan penyempurnaan Standar Isi Siswa, Standar kelulusan dan proses evaluasi.

Kebijakan ini berlandaskan atas empat elemen kajian yang dilakukan pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, untuk menjalankan kurikulum, inovatif atau pengayaan kurikulum (Kementerian Pendidikan PusKur, 2016). Pada tingkat Sekolah Menengah Atas kurikulum Inovatif untuk menghasilkan naskah studi dokumentasi kurikulum inovatif, konsep kurikulum inovatif serta implementasi kurikulum inovatif. Aktivitas inovasi berkenaan dengan aspek tujuan (kompetensi), materi ajar, strategi belajar, evaluasi, jam belajar, penjurusan, manajemen, sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Namun dalam kebijakan pelaksanaan Kurikulum (K-13)

sejak tahun 2013/2014 hingga kini telah dilaksanakan secara luas seluruh sekolah di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2014/2015 pemerintah berupaya untuk mengembangkan kurikulum karakter pada di sejumlah sekolah luar jawa bagi peserta didik kelas 4 dan 6 pada tahun 2015 untuk semua kelas. Penerapan K-13 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif yang merupakan pendekatan pembelajaran yang dijalankan sekolah untuk meningkatkan kompetensi siswa dari isi siswaan berdasarkan tema/topik. Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan pada sekolah-sekolah dasar dan menengah menyuguhkan proses belajar berdasarkan menggunakan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata siswaan lainnya.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan dengan pengaruh teknologi industri. Untuk mengantisipasi perkembangan siswa dengan tujuan untuk mendorong siswa agar memiliki pengalaman belajar dalam katargori mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari hasil belajar sebelumnya.

Kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang dirancang untuk pembentukan kompetensi dan karakter siswa yang menghasilkan peserta didik produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap yang terintegrasi dengan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan siswa (Ibrahim & Cut Morina, 2017).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410) (Kementerian Pendidikan, B. P. K. 2017).

Kebijakan di atas dapat menguatkan kurikulum sekolah adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pakar pendidikan menyebutkan bahwa kurikulum sekolah adalah memuat seperangkat isi pembelajaran yang harus diajarkan guru, atau yang harus siswai oleh siswa untuk mencapai pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Maka pengembangan dan penyelenggaraan kurikulum berorientasi kepada penyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah program belajar agar lebih baik dan lebih sempurna dari keadaan sekarang kepad yang lebih baik lagi. Lebih baik dan lebih sempurna karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai kodrat siswa. Tujuannya adalah menjadikan kurikulum karakter senantiasa sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat awam dan sesuai pula dengan fitrah siswa Sedangkan untuk program mengembangkan kurikulum diperlukan keseriusan para guru, siswa, komite sekolah, orang tua wali dapat mengikis pengaruh yang menghambat kelancaran pelaksanaan kurikulum dilapangan (Permedikbud No. 66 Tahun, (2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. M. (2017). Integrasi Etnomatematika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.75>
- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah pada sekolah menengah atas. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*. <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>.
- Alawiyah, F. (2013a). Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Journal Aspirasi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.480>
- Allamnakhrah, A. (2013). Learning critical thinking in Saudi Arabia: Student perceptions of secondary pre-service teacher education programs. *Journal of Education and Learning*, 2(1), 197-210.
- Allejar, M. (2017). Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Manajemen Kurikulum untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 1, (2) 2580–3034.
- Alvior, M. G. (2014). The Meaning and Importance of Curriculum Development – Simply Educatein. Me.
- Anas M Adam, (2017) Pelaksanaan Pendidikan Berkarakter Antara Dilema dan Kenyataan di Nanggroe Aceh. *Kiprah*, 7(0872), 11—12
- Anas M. Adam. (2016). Kualitas Guru di Aceh Masih Rendah. *Serambi Indonesia*, pp. 9. <http://aceh.tribunnews.co.id>. Diakses 5 Mei 2018
- Anggraini, F. I., & Huzaifah, S. (2017). Implementasi STEM dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. *Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*. Thesis Pasca Sarjana.

- Ani, Y. (2013). Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013*. UPI-Bandung 24 Juli 2017.
- Anies Baswedan. (2017). Penguatan Kearifan Lokal dalam menunjang Kurikulum Karakter di sekolah. *Kiprah Khusus Edukasi*.10-12.
- Anshory, I., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Sesuai Kurikulum 2013 Di SD Muhammadiyah3 Wajak. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1) 54-64.
- Anwar, H. (2015). Studi Komparatif Teori Belajar dan Pembelajaran Konstruktivistik dengan Teori Belajar dan Pembelajaran Islam Klasik. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ISSN*, 3(1), 50-57.
- Arif, R. M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.385>.
- Azizi Yahya, & Nurfaizah Abd Majid. (2017). Hubungan Antara Budaya Formal Sekolah Dan Gaya Pembelajaran Pelajar Dengan Pencapaian Akademik Pelajar Sekolah Menengah. *Educational Psychology and Counseling*. 3(7) 209-219.
- Bruckmaier, G., Krauss, S., Blum, W., & Leiss, D. (2016). Measuring mathematics teachers' professional competence by using video clips (COACTIV video). *ZDM - Mathematics Education*. <https://doi.org/10.1007/s11858-016-0772-1>.
- Bulger, S. M., Housner, L. D., & Lee, A. M. (2018). Curriculum Alignment. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. <https://doi.org/10.1080/07303084.2008.10598215>
- Caprara, G., & Fida, R. (2016). Longitudinal analysis of the role

- of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement. ... of Educational 100(3), 525–534. <http://doi.org/10.1037/0022-0663.100.3.525>.
- Chan Yuen Fook, & Sidhu, G. K. (2016). Stail Kepimpinan Dan Kepuasan Kerja Di Kalangan Guru Sekolah Menengah. *The 5th ASEAN/ASIAN Symposium on Educational Management and Leadership*.
- Chen, J., & Brown, G. T. L. (2018). Chinese secondary school students' conceptions of assessment and achievement emotions: endorsed purposes lead to positive and negative feelings. *Asia Pacific Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1423951>
- Cut Morina & Arsy T (2014). International Conference on Methematik, Engenering andIndustrial Applications. (ICoMEIA) Universiti Negeri Malaysia Perlis (UNiMAP) Malaysia.
- Cut M Zubainur, Suhartati & Iwanitona. (2018). The practicality of the quadratic function madule by utilizing Autograph software and Angry Bierds game. *Juornal of Physics: Confernces Series*. DOI.10.1088/1742-6596/1088/1/012042.
- Darman, R. A. (2017). Jurnal Edik Informatika Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 melalui pendidikan berkualitas Jurnal Edik Informatika. *Jurnal Edik Informatika*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/jei.2017.v3i2.1320>.
- Dečman Dobrnjič, O., Pagon, M., & Pšunder, M. (2017). Evaluation of the seriousness of acts of violence against immigrant secondary school students in boarding schools. *Dve Domovini*.
- Dinas Pendidikan Aceh. (2015). *Revalitas sekolah berbasis asrama tingkat SD, SMPdi provinsai Aceh tahun 2015*. Banda Aceh. (dokumen).

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Elstad, E., & Christophersen, K.-A. (2017). Perceptions of Digital Competency among Student Teachers: Contributing to the Development of Student Teachers' Instructional Self-Efficacy in Technology-Rich Classrooms. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci7010027>
- Ezwafahmey Ahmad Kusaini. (2018). Tahap kesediaan guru cemerlang bahasa melayu terhadap pelaksanaan komuniti pembelajaran profesional di sekolah menengah di negeri melaka. *Malay Language Education Journal*.3(11) 203-211.
- Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. (2017). Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*. <https://doi.org/10.17509/invotec.v9i2.4878>.
- Finch, S. N. (2016). A Quantitative Study of Teachers' Social Emotional Competency and Social Instructional Practices in Metropolitan Atlanta Preschools. *Pro Quest Dissertations and Theses*.
- Firmansyah, F. (2016). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Struktur dan Kendalanya). *Jurnal Tadris*. 6 (9) 123-131.
- Francis, L. J., & Robbins, M. (2015). Teaching secondary RE at faith schools in England and Wales: Listening to the teachers. *Journal of Beliefs and Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2011.600820>
- Ghufron, A. (2017). Desain Kurikulum yang Relevan untuk Pendidikan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*. 5(3) 209-218.
- Goolamally, N., & Ahmad, J. (2017). Attributes of School Leaders towards Achieving Sustainable Leadership: A Factor

- Analysis. *Journal of Education and Learning*.
<https://doi.org/10.5539/jel.v3n1p122>.
- Habib Mat Som, & Baharuddin Saleh. (2016). Profil Amalan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berasaskan Kompetensi Di Sekolah Menengah Vokasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hakim, L. (2017a). Analisis Perbedaan Antara Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.590.5>.
- Hakim, L. (2017b). Analisis perbedaan antara kurikulum ktsp dan kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i2.1644>.
- Hartono, Y. (2017). Pembelajaran yang multikultural untuk membangun karakter bangsa. *Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya*. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.125>
- Haslina, Y. N. U. (2018). Kinerja guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan : PPs Unsyiah*.
- Henricus S, Marce, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T. Supendi, P. (2015) *Pedagogia the aktivti student: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>.
- Hubbard, L., & Datnow, A. (2015). A Gendered Look at Educational Reform. *Gender and Education*. <https://doi.org/10.1080/09540250020436>.
- Ibrahim & Mahyiddin. (2018). Pengaruh penerapan media asli dan media gambar terhadap prestasi belajar dalam materi ajar transportasi tumbuhan di SMP Aceh Besar. *Jurnal Biologi Education*, 6(2), 79-87.
- Ibrahim, & Cut Morina (2017). Kurikulum Karakter itussalam kabupaten aceh besar. Aceh Institut Learning. Banda Aceh

- Ibrahim, & Mohd Isha Awang (2015). Kurikulum Integratif Islami dalam Pengajaran Biologi di SMP Aceh. Disampaikan pada International Conference Education and AFTA di University Serambi Mekkah, Banda Aceh.
- Ibrahim, & Nurahimah Bt Mohd Yusoff (2013). Integrative Curriculum in Science Teaching at Elementary Schools. International Conference on Special Education 2013 Consortium of Asia-Pacific Education Universities (CAPEU), Banda Aceh.
- Ibrahim, (2014). Kurikulum karakter dan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Ibrahim, (2015). Pengembangan kurikulum integratif dalam pembelajaran karakter. Aceh Institut Learning. Banda Aceh.
- Ibrahim, Azwir & Jalaluddin (2017). Konsep pengelolaan Hutan kawasan Kabupaten Pidie dari Jarahan pembalok liar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2) 45-58.
- Ibrahim, Cut Morina & Jalaluddin,(2017). Konsep dasar Literasi sains Dalam Mengajar Aceh Institut Learning Banda Aceh.
- Ibrahim, Nurahimah, M Isha & Marwan, (2018). Pembelajaran reproduksi dengan pendekatan kurikulum integratif di sekolah menengah. Seminar International SEA DR PPs Matematika Unsyiah tanggal 27-28 Juni 2018.
- Ibrahim, Nurul Akmal, Sanusi, M (2018). Kearifan lokal terhadap konservasi lahan mangrove di gampong lam ujong kecamatan baitussalam kabupaten aceh besar. *Proceeding Biotik UIN Arraniry*. (pp. 179-185).
- Isaacs, M. L., Greene, M., & Valesky, T. (2015). Elementary counselors and inclusion: A statewide attitudinal survey. *Professional School Counseling*.
- Ismayani, R. (2017). Kreativitas Dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan*

Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.22460/semantik.2.2.67-86>

- Jakubowski, J. K. (2016). Making character education a reality: An investigation of secondary teachers' perspectives toward implementation. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Johar, R. (2016). Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Kompetensi Matematis dan Karakter Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*. <https://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.492>.
- Katuuk, D. A. (2014). Manajemen implementasi kurikulum: strategi penguatan implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Kementerian Pendidikan PusKur (2016). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, B. P. K. (2017). Penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. *Kemendiknas. BPPPK*. Jakarta.
- Keshav, S. (2017). How to Read a Paper. Work, towards a holistic view. *Educational Action Research*. 37(3), 83–84. <http://doi.org/10.1145/1273445.1273458>.
- Kiss, T., & Mizusawa, K. (2018). Revisiting the Pedagogy of Multiliteracies: Writing Instruction in a Multicultural Context. *Changing English: Studies in Culture and Education*. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2017.1403283>.
- Kompas. (2017). *Kurikulum 2013 akhirnya dijalankan*. Kompas [On-line] Available: <http://kompas.com/kompasDikases/20/7/17>.
- Kompas. (2018). *Mutu guru di Indonesia*. Kompas [On-line] Available: <http://kompas.com/kompas/1430.html>.

Akses 08 Juni 2018.

- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R. K. (2014). Analisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik sekolah menengah pertama dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*. <https://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.492>.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7409>.
- Kulshrestha, A., & Pandey, K. (2016). Teacher Training and Professional Competencies. *Professional Competencies Voice of Research*. 7(11) 209-219
- Kumarassamy, J., & Koh, C. (2019). Teachers' Perceptions of Infusion of Values in Science Lessons: a Qualitative Study. *Research in Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s11165-017-9612-8>.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Kusnadi, D., Tahmir, S., & Minggu, I. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Makassar. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.24252/mapan.2014v2n1a9>.
- Lee, O., Yoon, K., Choi, E., Son, H., Jung, H., & Lee, K. (2018). How is positive youth development understood and practiced by Korean secondary physical education teachers? A broad picture. *Journal of Physical Education and Sport*. <https://doi.org/10.7752/jpes.2018.04337>.
- Legowo, E. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa. *Jurnal*

Kajian Bimbingan Dan Konseling, 2(1), 1–8.

- Lodewyk, K. R. (2016). An Analysis of Correlations among Secondary School Physical and Health Education Teachers' Beliefs and Instruction. *Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.26522/tl.v6i1.384>.
- Mahardhani, A. J. (2015). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 11–24.
- Milson, A. (2018). Teachers' Sense of Efficacy for the Formation of Students' Character. *Journal of Character Education*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Morelent, Y. (2015). Keadah gramatika Kebahasaan Tempatan. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*.6(2) 90–102.
- Muhammad Nuh, D. (2013). Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Mulyani, E. (2016). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>.
- Mulyasa. (2018). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Remaja Rosadakarya*.
- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>.
- Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. (2015). Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal. Manajemen pendidikan*. 4(8) 209-219.
- Novi Irwan Nahar. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64–74.

- Nurmalasari, D., & Swaramarinda, D. R. (2018). Can TEFA, realized with a creative economy, appropriate learning model and ICT in Indonesia? *Proceedingst, IBIMA 2018 - Vision 2020: Innovation Management from Regional expansion to Global Growth*.
- Permedikbud No. 66 Tahun, (2015). Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas dengan kondisi masyarakat setempat. *Program Penguatan Kepala Sekolah*. Dik Das. Jakarta
- Potvin, G., & Hazari, Z. (2016). Student evaluations of physics teachers: On the stability and persistence of gender bias. *Physical Review Physics Education Research*. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.12.020107>.
- Prastowo, A. (2017). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu. In *Kencana*. <https://doi.org/10.13170/jp.8.2.2158>.
- Qomariyah. (2014). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*.
- Rakhmawati. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulum*. Surabaya.
- Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, Dadang Lukman Hakim, (2017) Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. (2017). *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v6i1.15998>.
- Retnawati, H. (2016). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7694>.
- Riwan Putri Bintari, N. L. G., Sudiana, I. N., & Bagus Putrayasa, I. (2014). Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Smp Negeri 2 Amlapura. *E- Journal PPs Universitas*

Pendidikan Ganesha. Bali.

- Rosebrock, J. D. (2016). An evaluation of student and teacher perceptions of the Teen Leadership program at Somerville High School. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*.
- Rosyid, A. (2016). Technological Pedagogical Content Knowledge: Sebuah Kerangka Pengetahuan Bagi Guru Indonesia di Era MEA. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Saad, N. M., Baharuddin, J., & Ismail, S. N. (2017). Hubungan antara tahap kompetensi fungsional guru dengan pencapaian akademik pelajar di sekolah menengah di negeri kelantan. *Proceedings of the ICECRS*. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.602>.
- Saifullah Idris, (2013). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum dengan Media. "Pencerahan" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7(10) 98-108.
- Sardiman, S. (2015). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>.
- Shanker, S. (2016). Philosophy of science, logic and mathematics in the twentieth century.. and N. Y. R. <http://doi.org/10.4324/978020302947>.
- Shomad, B. A. (2011). Problem minoritas dalam perspektif al-qur'an. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 93-116.
- Sidek, R. bint M., Ahmad, N., & Wahab, M. H. A. (2010). Student evaluation through Student Idol. *Education Technology and Computer (ICETC), 2010 2nd International Conference on*, 4. /101-109. Penang Malaysia.
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan

- implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2), 17–29.
- Siribodhi, T (2011), “Basic Education Curriculum in Thailand: Content and Reform”, SEAMEO Secretariat, Bangkok, Thailand.
- Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>.
- Slameto, S. (2015). Rasional dan elemen perubahan kurikulum 2013. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p1-9>.
- Smith, J., & Stitts, D. (2013). Using Action Learning and Critical Thinking Tools to Make Changes in Higher Education. *Contemporary Issues In Education Research*, 6(1), 73-84.
- Sofyan Gani (2015 Mei 8). Pendidikan Berkarakter Antara Dilema dan Kenyataan di Nanggroe Aceh. *Kiprah*, 5(0879), 10.
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran problem based learning dalam implementasi kurikulum 2013 di smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275>.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Bahastra*. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5641>.
- Sukardi, & Sugiyanti. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Dan Bedah Buku Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung Tgl 23-24 Des 2013.
- Sultan, I., & Gorontalo, A. (2015). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013 pada madrasah aliyah Ruwiah AB. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.7(9)

201-209.

- Syaifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*.
- Syukriya, H., Herpratiwi, H., & Yulianti, D. (2016). Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*.
- Tiedemann, J. (2016). Teachers ' Gender Stereotypes As Determinants of. *Educational Studies in Mathematics*.
- Tuma, J. M., & Pratt, J. M. (2015). Clinical child psychology practice and training: A survey. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 137(August 2015), 37-41. <http://doi.org/10.1037/a0022390>.
- Tuma, J. M., & Pratt, J. M. (2017). Clinical child psychology practice and training: A survey. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 137(August 2012), 37-41. <http://doi.org/10.1037/a0022390>.
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2016). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro2014.04.145>.
- Ulil Amri. (2016). *Konsep pengajaran sekolah berkenaan ketrampilan dan inteligensi*. Bogor: Pusat Informasi dan Dokumentasi Muhammadiyah.
- Wahzudik, N. (2018). Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.26712>.
- Wekke, I. S., & Astuti, R. W. (2017). Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1736>.

Wijaya, A. D., Dina, K., & Amalia. (2015). Implementasi Pembelajaran Berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics) Pada Kurikulum Indonesia. *Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya*.



PROSES BELAJAR MENGAJAR BERDASARKAN KURIKULUM KARAKTER

Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan pada sekolah-sekolah dasar dan menengah menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran yang lain. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan dengan pengaruh teknologi industri. Perubahan Standar kompetensi lulusan, Standar operasional proses, Standar isi, Standar penilaian, merupakan deskripsi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atas kompetensi lulusan. Untuk peningkatan dan keseimbangan ketrampilan individu yang mengikuti perubahan sikap, pengetahuan yang diperlukan perubahan struktur kurikulum secara nasional. Kualitas mengajar guru di Indonesia masih rendah maka perlu pendampingan yang serius oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dinas pendidikan agar ada perubahan dalam mengajar dalam kelas. Kurikulum merupakan sumber perbaikan kualitas pendidikan maka harus terus revisi, atau bahkan perlu untuk diganti dengan yang lain agar sejalan dengan kebutuhan lapangan kerja. Peran kurikulum dalam meningkatkan kompetensi lulusan yang menghasilkan peserta didik sebagai lulusan yang kompetensi, yang berkualitas. Menyiapkan Tenaga Kependidikan dengan baik dan terampil berdasarkan kurikulum Nasional yang resmi, ketersediaan buku, silabus, media sumber belajar yang sesuai standar kurikulum yang sedang dilaksanakan. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu melibatkan perubahan struktur dan konsep mengajar guru dan banyak waktu yang terbuang untuk melatih guru secara bertahap oleh pihak pemerintah.

ISBN 978-623-7648-70-3



SEFA BUMI PERSADA
Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu - Aceh Utara
email: sefabumipersada@gmail.com
Telp. 085260363550

